

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



April 2020

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	
Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	9
CABAI	
Informasi Utama	12
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	13
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	15
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	16
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai.....	17
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	20
DAGING AYAM	
Informasi Utama	23
1.1 Perkembangan Harga Domestik	24
1.2 Perkembangan Harga Internasional	28
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	29
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	30
DAGING SAPI	
Informasi Utama	33
1.1 Perkembangan Harga Domestik	33
1.2 Perkembangan Harga Internasional	36
1.3 Perkembangan Produksi	39
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	39
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	41
GULA	
Informasi Utama	43
1.1 Perkembangan Harga Domestik	43
1.2 Perkembangan Harga Internasional	47
1.3 Perkembangan Produksi	49
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	51
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	53
JAGUNG	
Informasi Utama	55
1.1 Perkembangan Harga Domestik	55

1.2 Perkembangan Harga Internasional	57
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	59
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung.....	59
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	63

KEDELAI

Informasi Utama	65
1.1 Perkembangan Harga Domestik	65
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	69
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	70
1.4 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	71
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	74

MINYAK GORENG

Informasi Utama	77
1.1 Perkembangan Harga Domestik	77
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	82
1.3 Perkembangan Produksi	84
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	85
1.5 Isu Kebijakan	87

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	89
1.1 Perkembangan Harga Domestik	89
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	95
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	96
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	98

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	101
1.1 Perkembangan Harga Domestik	102
1.2 Perkembangan Harga Internasional	104
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	106
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	109

BAWANG MERAH

Informasi Utama	111
1.1 Perkembangan Harga Domestik	112
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	116
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	118
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	120

INFLASI

Informasi Utama	122
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	122
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	124
1.3 Inflasi Menurut Komponen	128
1.4 Perbandingan Tingkat Inflasi	130

RINGKASAN

Pada bulan April 2020, terjadi inflasi sebesar 0,08% (*mtm*) dan 2,67% (*yoy*) yang disebabkan oleh meningkatnya Indeks Harga Konsumen (IHK) pada sembilan kelompok pengeluaran yaitu: (i) makanan, minuman & tembakau; (ii) pakaian & alas kaki; (iii) perumahan, air, listrik & bahan bakar rumah tangga; (iv) perlengkapan, peralatan & pemeliharaan rutin rumah tangga; (v) kesehatan; (vi) rekreasi, olahraga & budaya; (vii) pendidikan; (viii) penyediaan makanan & minuman/restoran; (ix) perawatan pribadi & jasa lainnya. Kelompok pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya menyumbangkan andil inflasi terbesar dibandingkan kelompok lainnya, yaitu sebesar 0,07%. Selain itu, terdapat dua kelompok pengeluaran yang memberikan andil deflasi yaitu transportasi; dan informasi, komunikasi & jasa keuangan masing-masing sebesar -0,42% dan -0,54%. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan menjadi lima dan tingkat inflasi tertinggi terjadi di kelompok komponen inti yaitu sebesar 0,17% dengan andil sebesar 0,11% diikuti oleh kelompok komponen energi sebesar 0,13%. Sedangkan, tiga kelompok lainnya mengalami deflasi yaitu pada kelompok harga diatur pemerintah sebesar -0,14%, barang bergejolak sebesar -0,09% dan bahan makanan sebesar -0,13%. Deflasi pada kelompok administered price terutama didorong oleh penurunan harga tarif angkutan udara. Sementara itu, deflasi pada barang bergejolak atau volatile food terjadi karena koreksi beberapa harga pangan. Deflasi pada kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh adanya empat bahan makanan yang memberikan andil deflasi yaitu cabai merah; daging ayam ras; bawang putih; ikan segar, telur ayam ras dan bawang bombay dengan andil masing-masing sebesar -0,08%; -0,05%; -0,02% dan -0,01%.

Harga beras di Indonesia pada April 2020 mengalami peningkatan sebesar 1,13% dibandingkan bulan sebelumnya menjadi Rp 10.581,-/kg dan naik sebesar 2,15% apabila dibandingkan dengan bulan April 2019. Peningkatan harga beras disebabkan masa Pandemi Covid-19 yang tengah melanda Indonesia sejak pertengahan Maret 2020 serta kebijakan pemerintah untuk menutup akses wilayah yang resiko penyebaran Covid-19 berdampak pada arus distribusi pangan termasuk beras dari sentra produksi ke sentra konsumsi sedikit mengalami

kendala. Sedangkan, permintaan terhadap beras tidak mengalami perubahan terutama memasuki bulan Ramadhan sehingga mendorong harga beras di tingkat grosir dan eceran mengalami kenaikan. Harga gabah (GKP) selama bulan April 2020 baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami penurunan, masing-masing sebesar -6,81% dan -6,72%. Demikian halnya dengan harga gabah kering giling (GKG) juga mengalami penurunan baik ditingkat petani maupun di penggilingan, masing-masing sebesar -1,65% dan -1,36). Penurunan harga gabah di petani dikarenakan oleh produksi yang berlimpah karena memasuki panen raya, sementara distribusi gabah mengalami kendala sehingga banyak yang belum terserap. Harga gabah yang menurun turut berdampak pada penurunan harga beras di penggilingan baik kualitas premium maupun medium. Harga beras medium selama bulan April 2020 mengalami penurunan sebesar -1,59% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.827/kg menjadi Rp 9.671/kg serta harga beras premium turun sebesar 0,63% dari Rp 10.082/kg menjadi Rp 10.018/kg. Peningkatan harga beras tertinggi terjadi di Kota Bandung yaitu sebesar 2,66%, diikuti oleh Medan sebesar 2,28%. Sedangkan, penurunan harga tertinggi terjadi di kota Yogyakarta dan Surabaya yaitu sebesar -2,82% dan -2,05%.

Penurunan harga terjadi pada komoditas cabai merah. Pada April 2020, perkembangan harga cabai merah di pasar domestik mengalami penurunan sebesar -22,84% menjadi Rp 29.892,-/kg, sedangkan harga cabai rawit mengalami peningkatan sebesar 6,84 % menjadi Rp 45.097,-/kg. Harga cabai merah tertinggi terjadi di Kota DKI Jakarta dengan harga mencapai Rp 37.000,-/kg, diikuti Kota Bandung sebesar Rp 31.912,-/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga Rp 13.307,-/kg. Sedangkan, harga cabai wait tertinggi ditemukan di Kota Bandung yaitu sebesar Rp 51.857,-/kg diikuti oleh Kota DKI Jakarta sebesar Rp 49.810,-/kg. Sedangkan, harga cabai rawit terendah ditemukan di Kota Semarang dan Yogyakarta yaitu dengan harga sebesar Rp 27.495,/kg dan Rp 27.603,-/kg. Berdasarkan bursa National Commodity Derivatives Exchange Limited (NCDEX), harga cabai di pasar internasional khususnya cabai kering tercatat mengalami penurunan sebesar -1,44% dibandingkan Maret 2020. Menurut Kementan, produksi cabai mengalami surplus sebesar 28.994 ton karena pada bulan April tercatat produksi cabai mencapai 217.588 ton sedangkan kebutuhannya hanya sebesar 178.594 ton. Pada bulan Maret 2020, ekspor cabai

turun menjadi 44.075 kg bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu 69.983 kg.

Penurunan juga terjadi pada komoditas daging ayam. Harga daging ayam ras pada bulan April 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -12,71% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 32.422,-/kg menjadi Rp 28.306,-/kg. Penurunan ini cenderung disebabkan oleh permintaan yang menurun menyusul adanya beberapa kebijakan pemerintah mengenai *social distancing* dalam menghadapi wabah Covid-19 dengan *supply* yang relatif banyak karena di bulan April merupakan moment bagi RPA terutama yang berafiliasi dengan perusahaan-perusahaan besar untuk mengeluarkan stok daging ayam beku yang ada di gudang berpendingin (cold storage). Disisi lain terdapat suplai suplai ayam hidup di tingkat peternak yang cukup banyak bahkan mengalami oversupply. Penurunan harga ayam ras terjadi di seluruh ibu kota provinsi utama di Indonesia yaitu Medan, Bandung, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar dan Makassar. Dengan deflasi tertinggi sebesar -19,47% yang terjadi di Kota Medan. Penurunan harga ayam tidak hanya terjadi di pasar domestik melainkan juga di pasar internasional. Harga ayam di pasar internasional turun -26,32% dari Rp 27.350,-/kg menjadi Rp 20.152,-/kg.

Harga rata-rata daging sapi secara nasional mengalami kenaikan sebesar 0,26% atau menjadi Rp 120.960,-/kg pada periode April 2020. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 38% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000,-/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Tanjung Selor dengan harga mencapai Rp 145.000,-/kg. Sedangkan jika dilihat dari delapan ibukota provinsi terbesar, harga daging tertinggi terdapat di Kota Bandung yaitu mencapai Rp 121.810,-/kg dan yang terendah ditemukan di Denpasar dan Makassar dengan harga Rp 100.000,-/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi justru mengalami peningkatan sebesar 17,61% dibanding Maret 2020 dan 2,8% dibanding April 2019 yaitu menjadi USD 5,7 per kg. Harga daging sapi dunia sejak Oktober 2018 cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Perkembangan harga gula pasir pada April 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 9,58% menjadi Rp 18.350,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500,-/kg. Tingginya harga gula bulan Maret 2020 menurut Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) meningkatnya harga gula pasir dikarenakan distribusi tidak lancar. Hal ini disebabkan adanya keterlambatan penerbitan Surat Persetujuan Impor (SPI). Harga gula pasir tertinggi ditemukan di Kota Manokwari yaitu sebesar Rp 21.667,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Tanjung Pinang dengan harga Rp 14.565,-/kg. Di pasar internasional, harga *white sugar* dan *raw sugar* turun masing-masing -0,40% dan -19,81%. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya harga minyak mentah dan penjualan etanol domestik yang merupakan tanda berkurangnya permintaan etanol sehingga menyebabkan pabrik tebu lebih memilih untuk memproduksi gula, serta melemahnya nilai tukar real Brazil dibandingkan dengan dolar Amerika sehingga membuat harga gula turun dimata pembeli di luar Brazil dan meningkatkan ekspor.

Perkembangan harga jagung dalam negeri mengalami kenaikan sebesar 0,90% pada bulan April 2020 Rp 7.894/kg menjadi Rp 7.965/kg dibandingkan Maret 2020 dan 1,87% dibandingkan April 2020. Kenaikan harga ini diperkirakan tidak berlangsung lama mengingat panen jagung di beberapa wilayah di Indonesia akan mulai terjadi pada akhir bulan April hingga pertengahan bulan Mei 2020. Seperti di wilayah Banyuwangi, produksi jagung pada bulan April 2020 di Banyuwangi diprediksi mencapai 37.052 ton jagung pipilan. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produksi pada periode yang sama pada tahun lalu sebesar 3.425 ton. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) justru mengalami penurunan yang cukup besar dibanding bulan sebelumnya. Penurunan harga jagung yang cukup signifikan ini disebabkan menurunnya permintaan jagung sebagai bahan baku etanol yang dikarenakan rendahnya harga minyak mentah dunia. Di samping itu, banyak kendaraan yang tidak berjalan karena masyarakat diharuskan untuk bekerja dari rumah, sehingga penggunaan bahan bakar menjadi jauh berkurang.

Peningkatan harga terjadi pada komoditi kedelai di pasar domestik pada bulan April, yaitu naik sebesar 2,69% dibandingkan bulan sebelumnya menjadi Rp 10.404/kg. Harga kedelai lokal tertinggi ditemukan di Makassar dengan harga

sebesar Rp 13.000/kg dan terendah di Kota Mamuju yaitu sebesar Rp 6.000/kg. Sementara itu, harga kedelai impor tertinggi terjadi di Palangkaraya dengan harga Rp 15.250/kg dan harga terendah terjadi di Manado dengan harga Rp 7.495/kg. Harga kedelai dunia pada bulan April 2020 tercatat mengalami kenaikan penurunan sebesar 3,10% menjadi USD 306 dari bulan sebelumnya sebesar USD 332 tetapi tidak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan April 2019. Kementerian Pertanian menargetkan produksi komoditas kedelai sebesar 420.000 ton pada tahun 2020. Produksi kedelai lokal yang belum mencukupi kebutuhan mendorong dilakukannya impor untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri. Pada Maret 2020, total volume impor kedelai tercatat mengalami penurunan sebesar 17.43% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari 203 ribu ton menjadi 167 ribu ton, dan mengalami penurunan sebesar 19,5% dibanding Maret 2019.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada April 2020, harga minyak goreng curah terpantau turun sebesar -0,23% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 11.496,-/lt menjadi Rp 11.469,-/lt. Sedangkan, peningkatan harga justru terjadi pada minyak goreng kemasan yang meningkat 0,22% dari Rp 14.595,-/lt menjadi Rp 14.626,-/lt. Harga minyak goreng curah dan kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dengan harga masing-masing mencapai Rp 15.000,-/lt dan Rp 17.000,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Jambi dengan harga masing-masing sebesar Rp 9.000,-/lt dan Rp 12.000,-/lt. Perkembangan harga Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan baku minyak goreng di Indonesia di pasar dunia tercatat mengalami penurunan sebesar -11,52% dibanding bulan sebelumnya menjadi USD 553 per MT. Sejalan dengan penurunan harga CPO, harga Refined, Bleached and Deodorized (RBD) juga tercatat turun sebesar -4,88% dibanding bulan sebelumnya dari USD 590 per MT menjadi USD 561 MT. Harga CPO sejak tahun 2019 terus melonjak naik dengan harga tertinggi sebesar RM 3.134/ton pada 10 Januari 2020. Setelah harga tertinggi di bulan Januari 2020 harga minyak sawit terus menurun hingga akhir April 2020. Pada bulan April 2020 harga minyak sawit sempat meningkat pada pertengahan April 2020 menjadi RM 2.235/ton lalu Kembali menurun dan ditutup dengan harga RM 2.015/ton pada 27 April 2020.

Harga telur ayam ras pada April 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 0,96% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 26.018/kg menjadi Rp 25.768,-/kg, tetapi naik sebesar 3,63% dibandingkan dengan harga telur ayam ras pada April 2019 sebesar Rp 24.866,-/kg. Pada delapan kota besar di Indonesia, peningkatan harga telur ayam ras terjadi di tiga kota besar yaitu Medan, Denpasar dan Makassar dengan presentase peningkatan tertinggi terjadi di Medan sebesar 2,05% diikuti oleh Kota Denpasar sebesar 0,72% dan Makassar sebesar 0,33%. Sedangkan, lima kota yang lain yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya mengalami penurunan harga sebesar masing-masing -1,32%, -3,15%, -10,78%, 12,81% dan -7,47%. Kementerian Perdagangan mengeluarkan peraturan terbaru terkait harga acuan pembelian telur ayam ras baik di tingkat peternak maupun di tingkat konsumen. Harga acuan tersebut diatur dalam Permendag No.07 Tahun 2020 yang merupakan revisi ketentuan serupa pada Permendag No. 96 Tahun 2018. Harga acuan pembelian di peternak baik menjadi Rp 19.000,-/kg sampai Rp 21.000,-/kg dan harga acuan pembelian di konsumen naik menjadi Rp 24.000,-/kg. Terbitnya peraturan ini salah satunya disebabkan oleh merosotnya harga ayam negeri di tingkat peternak karena permintaan telur yang menurun, sedangkan suplai telur ayam ras justru meningkat.

Perkembangan harga tepung terigu pada April 2020 menunjukkan kenaikan sebesar 0,25% dibandingkan bulan Maret 2020 yaitu dari Rp 9.453/kg menjadi Rp 9.477/kg. Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri masih dalam batas wajar karena mengikuti harga gandum dunia yang juga bergerak naik, namun perubahan harga tepung gandum masih sangat kecil dibandingkan dengan komoditas lain dan masih dinilai stabil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman sebesar 0,26% atau naik 0,02% dibanding bulan sebelumnya. Stabilitas harga tepung terigu didukung oleh stok tepung dalam negeri yang masih dapat mencukupi permintaan pasar dan tersebar cukup merata ke seluruh daerah di Indonesia. Selain itu, stabilnya harga tepung juga didukung oleh perkembangan industri pengolah gandum nasional. Realisasi konsumsi tepung terigu nasional pada semester 1 2019 tercatat sebesar 3,27 juta MT yang 99,97 persen berasal dari tepung terigu produksi lokal. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Pada April 2020, harga gandum di pasar dunia mengalami penurunan dari

USD 208 per ton atau menjadi USD 205 per ton. Penurunan harga ini masih merepresentasikan adanya gangguan permintaan dan distribusi ditengah melimpahnya hasil panen gandum dunia. Selain karena produksi yang melimpah, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19.

Komoditi terakhir yang mengalami kenaikan pada April 2020 adalah bawang merah, dimana harga bawang merah naik 15,77% dari bulan sebelumnya dari Rp 37.499,-/kg menjadi Rp 43.414,-/kg. Harga bawang merah tersebut berada di atas harga acuan yang telah ditetapkan yaitu sebesar Rp 32.000,-/kg. Kenaikan harga bawang terus terjai sejak awal April dan terus mengalami peningkatan sampai akhir April. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh hasil tanam yang kurang baik serta rusaknya stok panen di beberapa daerah sentra produksi bawang merah, selain itu juga dapat disebabkan oleh pembelian bahan makanan secara intensif oleh masyarakat yang disebabkan oleh kekhawatiran masyarakat akan kurangnya persediaan bahan makanan di rumah sehubungan dengan adanya anjuran pemerintah untuk mengadakan social distancing serta anjuran untuk tetap tinggal di rumah karena adanya pandemi atau wabah covid 19 sehingga hal tersebut mengakibatkan harga bawang merah meningkat. Harga bawang merah tertinggi tercatat terjadi di Kota Jakarta dengan harga sebesar Rp 50.446,-/kg dan yang terendah terjadi di Kota Makassar yaitu sebesar Rp 35.206,-/kg. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton. Dan pada tahun 2020, ekspor bawang merah hingga bulan Maret tercatat sebesar 20,245 ribu ton

B E R A S

Informasi Utama

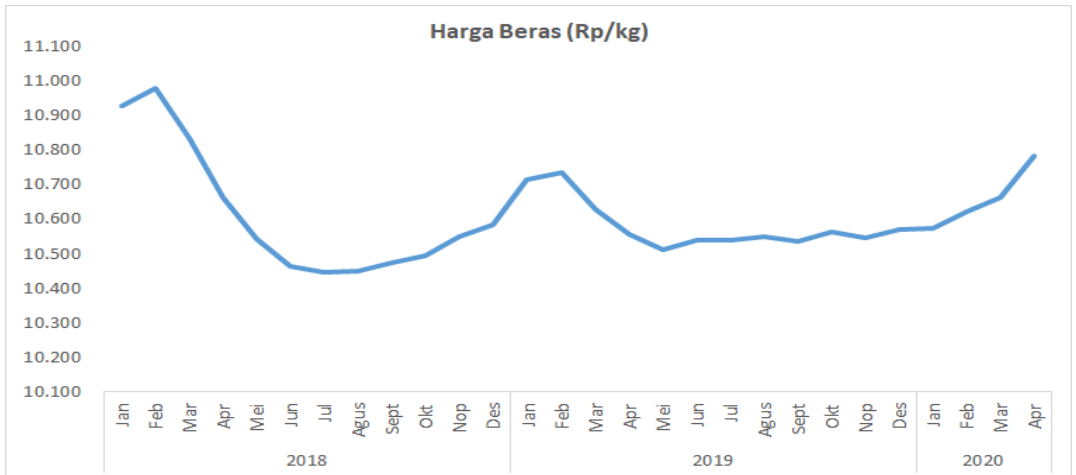
- Harga beras di pasar domestik pada bulan April 2020 naik 1,13% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2020 dan naik sebesar 2,15% jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2019.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode April 2019 – April 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,69% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.581,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan April 2020 relatif berkurang dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota sebesar 9,71% dari 10,19% di bulan sebelumnya.
- Harga beras di pasar Internasional selama April 2020 mengalami peningkatan, baik beras Thailand maupun Vietnam. Harga beras Thai jenis 5% dan 15% masing-masing mengalami peningkatan sebesar 14,5% dan 14,6% (mom). Sementara harga beras Viet dengan pecahan 5% dan Viet 15% mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 14,1% dan 16,0% (mom).

PERKEMBANGAN HARGA.

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras di pasar domestik pada bulan April 2020 naik 1,13% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2020 dan naik sebesar 2,15% jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2019 (Gambar 1). Selama bulan April 2020, harga beras di tingkat eceran mengalami peningkatan sebesar 1,13%. Kenaikan harga beras dikarenakan masa Pandemi Covid-19 yang tengah melanda Indonesia sejak pertengahan Maret 2020 serta kebijakan pemerintah untuk menutup akses wilayah yang beresiko mendorong penyebaran Covid-19 berdampak pada arus distribusi pangan termasuk beras dari sentra produksi ke sentra konsumsi sedikit mengalami kendala. Sementara permintaan terhadap beras tidak mengalami perubahan terutama memasuki bulan Ramadhan. Kondisi ini mendorong harga beras di tingkat grosir dan eceran mengalami kenaikan.

Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), April 2020



Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

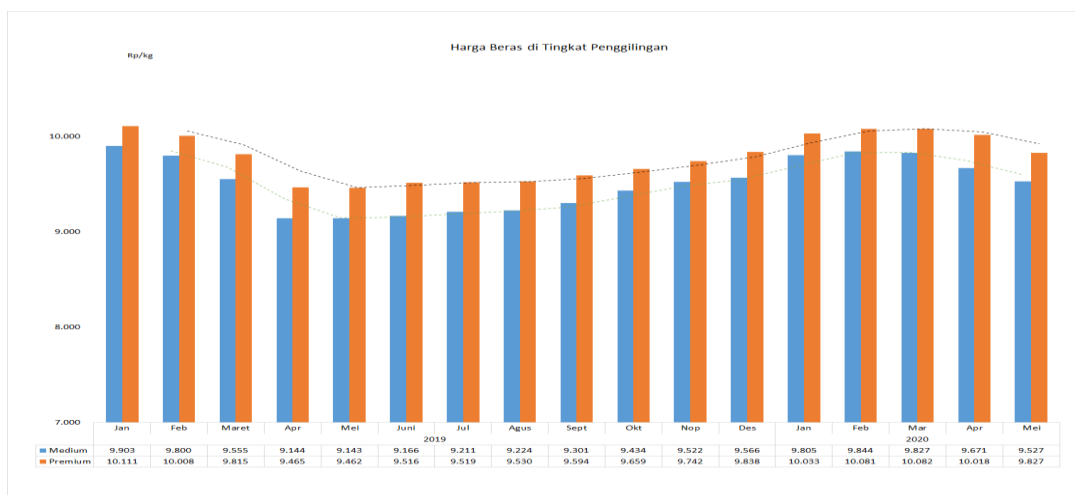
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode April 2019 – April 2020 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,69% dan rata-rata harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.581/kg. Meski harga beras mengalami peningkatan di bulan April 2020 namun di bulan ini beras hanya memberi andil terhadap inflasi yang relatif kecil yaitu 0,01% sehingga berdampak pada kelompok bahan makanan di bulan April 2020 mengalami deflasi sebesar -0,13% (Rilis BPS, Mei 2020).

Peningkatan harga beras di tingkat eceran belum sejalan dengan peningkatan harga gabah. Harga gabah (GKP) selama bulan April 2020 baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami penurunan, masing-masing sebesar -6,81% dan -6,72%. Demikian halnya dengan harga gabah kering giling (GKG) juga mengalami penurunan baik ditingkat petani maupun di penggilingan, masing-masing sebesar -1,65% dan -1,36%. (Rilis BPS, April 2020). Turunnya harga gabah di petani dikarenakan oleh produksi berlimpah karena memasuki panen raya sementara distribusi gabah mengalami kendala sehingga banyak yang belum terserap. Meski harga gabah mengalami penurunan namun harga masih lebih tinggi dari HPP yang telah ditetapkan¹. Rendahnya harga gabah selama bulan April 2020 berdampak pada nilai tukar petani untuk tanaman pangan juga mengalami penurunan (BPS, Rilis Mei 2020).

¹ Permendag No 24 Tahun 2020 tentang Penetapan Harga Pembelian Pemerintah untuk Gabah atau Beras

Harga gabah yang menurun sebenarnya berdampak pada penurunan harga beras di penggilingan baik kualitas Premium maupun medium. Harga beras medium selama bulan April 2020 mengalami penurunan sebesar -1,59% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.827/kg menjadi Rp 9.671/kg serta harga beras premium turun sebesar 0,63% dari Rp 10.082/kg menjadi Rp 10.018/kg. Berdasarkan perkembangan harga beras selama 1 tahun (April 2019 - April 2020), menunjukkan bahwa harga beras di tingkat penggilingan pada bulan April tahun 2020 relatif lebih tinggi (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, April 2020

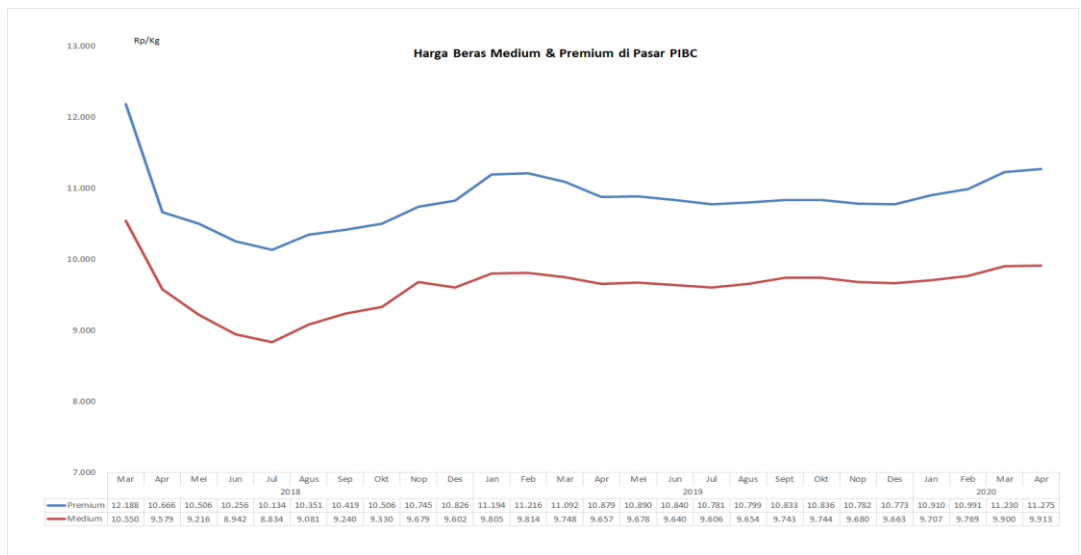


Sumber: BPS, diolah

Sementara itu, harga beras di tingkat grosir mengalami kenaikan harga yaitu 0,11% sedikit lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu 0,10% (BPS, Rilis Mei 2020). Harga beras di pasar induk beras cipinang (PIBC) selama bulan April 2020 juga mengalami peningkatan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya. Untuk beras kualitas premium naik sebesar 0,40% dan beras kualitas medium naik sebesar 0,13%. Peningkatan harga beras di pasar PIBC dikarenakan jumlah stok yang cenderung mengalami penurunan dalam dua bulan terakhir selama tahun 2020, yaitu dari 43.254 ton (Januari) menjadi 37.340 ton (Februari), 27.257 ton (bulan Maret). Pada April 2020, stok beras pibc mengalami penimngkatan menjadi 28.298 ton. Tetapi karena harga beras di tingkat penggilinga sudah mengalami kenaikan harga berdampak pada harga beras di pasar pibc juga mengalami kenaikan. Jumlah beras yang masuk pasar pibc selama bulan April 2020

rata-rata sebanyak 3.039 ton per hari dan penyaluran/distribusi sebanyak 2.887 ton per hari. Bertambahnya stok beras di pasar pibc dikarenakan musim panen raya di sejumlah sentra produksi, namun karena wabah virus Covid-19 yang sejak awal Maret mulai terjadi di Indonesia serta upaya mitigasi dalam mnegurangi penyebaran virus diberlakukan pembatasan wilayah serta akses jalan dan bahkan *Lockdown* di beberapa tempat salah satunya berdampak pada terganggunya pendistribusian beras di daerah sentra produksi ke wilayah sentra konsumsi.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, April 2020



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

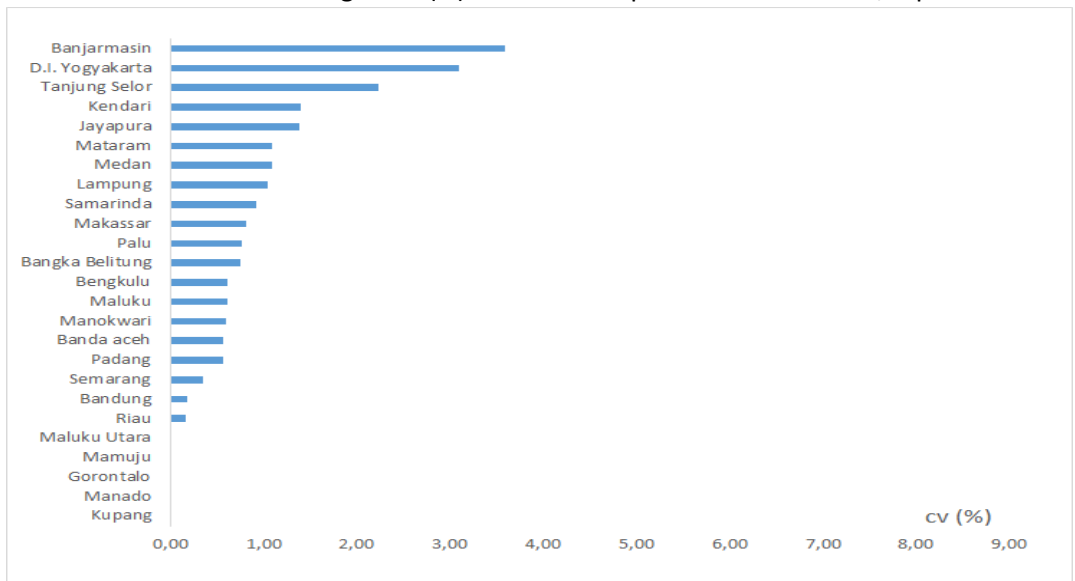
Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan April 2020 menunjukkan bahwa perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) relatif berkurang dibandingkan satu bulan sebelumnya dari 10,19% menjadi 9,71%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Tanjung Selor yaitu Rp 13.278/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 9.000/kg terjadi di kota Jambi.

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih ada tetapi angkanya relatif menurun. Perbedaan harga terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta

biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang itu sendiri. Selain itu, faktor iklim (curah hujan) ekstrim serta pemberlakuan PSBB selama masa pandemic Covid-19 disejumlah wilayah menyebabkan distribusi barang kebutuhan pokok seperti beras mengalami gangguan sehingga terjadi keterlambatan pengiriman dan mendorong harga naik dan bervariasi antar wilayah.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan April 2020 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,22% lebih lebih rendah dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu 0,45% (Gambar 4). Harga beras di kota provinsi di Indonesia selama bulan April 2020 relatif terkendali dengan tingkat harga beras rata-rata Rp 10.784/kg. Selama bulan April 2020, terdapat 2 (dua) kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu lebih dari 2%. Kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Banjarmasin dengan koefisien variasi sebesar 3,60%, Yogyakarta (3,09%) dan Tanjungselor (2,23%) (Gambar 4). Kota Banjarmasin mengalai fluktuasi harga beras antar waktu yang cukup tinggi dengan pergerakan harga berkisar antara Rp 10.625/kg - Rp 11.875/kg. Fluktuasi harga yang tinggi di beberapa kota di Indonesia dikarenakan terganggunya distribusi yang menyebabkan minimnya pasokan dari produsen ke pasar sebagai dampak Covid-19 dan berdampak pada harga di pedagang eceran berfluktuasi dan cenderung naik.

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, April 2020



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa harga beras medium selama bulan April 2020 rata-rata masih lebih tinggi dari HET beras, yaitu Rp 10.784/kg. Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama bulan April 2020 secara umum menunjukkan kenaikan harga dibandingkan bulan sebelumnya, kecuali kota Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Makassar. Kota yang mengalami peningkatan harga cukup tinggi yaitu Bandung dan Medan, kemudian Jakarta dan Denpasar. Kenaikan harga di beberapa kota selama bulan April 2020 dikarenakan masa pandemic Covid-19 serta memasuki bulan Ramadhan yang jatuh pada tanggal 24 April 2020. Masa pandemic Covid-19 dan beriringan dengan mulainya bulan Ramadhan menimbulkan kekhawatiran kekurangan pasokan beras karena pembatasan wilayah dan berdampak pada harga beras daerah sentra konsumsi (Tabel 1).

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, April 2020

Nama Kota	2019	2020		Perub. Harga Thdp (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr 19	Mar 2020
Jakarta	9.683	10.013	10.111	4,43	0,98
Bandung	11.833	11.413	11.717	-0,98	2,66
Semarang	10.428	10.510	10.436	0,07	-0,70
Yogyakarta	10.405	10.756	10.536	1,26	-2,05
Surabaya	9.600	9.500	9.232	-3,83	-2,82
Denpasar	10.257	10.473	10.500	2,37	0,26
Medan	10.629	11.310	11.568	8,83	2,28
Makassar	9.567	9.987	9.897	3,45	-0,90
Rata2 Nasional	10.556	10.663	10.784	2,16	1,13

Sumber: SP2KP, diolah

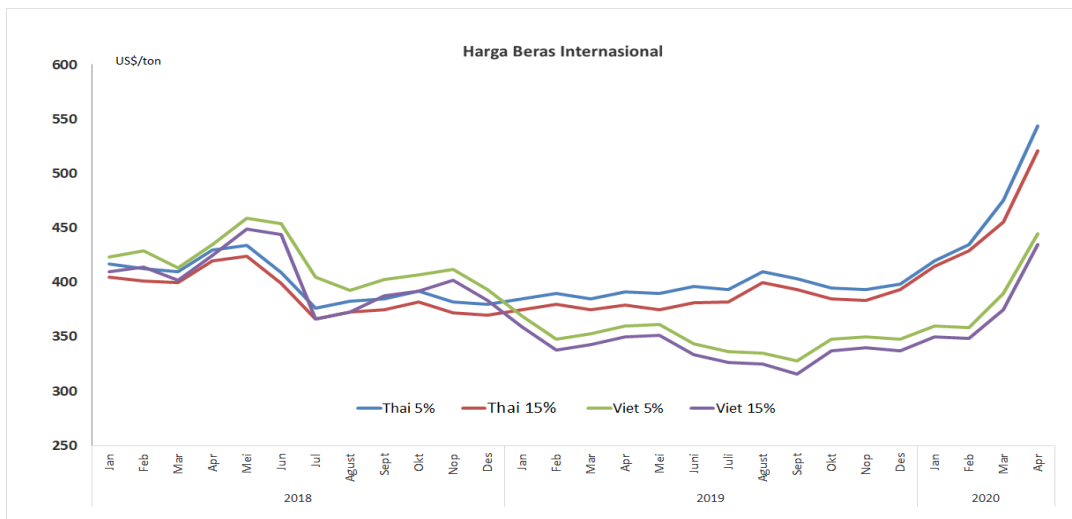
1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan April 2020 mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya, baik untuk beras Thailand maupun Vietnam. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan April 2020 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 14,5% (dari US\$ 475/ton menjadi US\$ 544/ton) dan 14,6% (dari US\$ 455/ton menjadi US\$ 521/ton) (mom). Demikian halnya dengan harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% di bulan April 2020 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 14,1% (dari US\$ 390/ton menjadi US\$ 445/ton) dan 16,0% (dari US\$ 375/ton menjadi US\$ 435/ton) (mom) (Gambar 5). Tren kenaikan harga beras dipasar internasional sampai dengan April 2020 ini merupakan tertinggi sejak Tahun 2017. Meningkatnya harga beras internasional dikarenakan kekeringan yang terjadi di Thailand dan Vietnam dimana kedua Negara ini merupakan

salah satu penghasil dan eksportir beras terbesar dunia. Selain faktor kekeringan, kenaikan harga beras ini juga dipicu oleh adanya “panic buying” yang didorong oleh khawatir akan kekurangan pasokan ditengah merebaknya pandemic virus Corona yang melanda Negara-negara di dunia, termasuk Indonesia.

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 39,0% dan 37,6% dibanding bulan April 2019. Harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% juga mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 23,6% dan 24,3% dibandingkan bulan yang sama tahun 2019.

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2020 (April) (USD/ton)



Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh produksi dan konsumsi/kebutuhan. Produksi setara beras di dalam negeri selama dua bulan pertama di tahun 2020 tidak berbeda jauh dengan kondisi periode sebelumnya. Namun di bulan April ini produksi beras diperkirakan ada peningkatan karena sudah mulai panen raya di daerah sentra produksi. Stok awal beras April 2020 sebesar 3,45 juta ton yang merupakan akhir stok di bulan Maret 2020 (Kementan, April 2020). Sementara kebutuhan beras masyarakat setiap bulan rata-rata sebanyak 2,5 juta ton. Selama tahun 2020, stok beras Bulog masih dikatakan aman karena masih berada pada jumlah lebih dari 1 juta ton namun jumlahnya

cenderung menurun dari 1,84 juta ton (bulan Januari) menjadi 1,38 juta ton (bulan April). Impor beras selama tahun 2020 sangat kecil, impor diawal tahun yaitu Januari dan Februari tercatat masing-masing sebesar hanya 14, 4 ribu ton dan 0,02 ton merupakan sisa impor yang dilakukan di tahun 2019. Kemudian di bulan Maret dan April terdapat impor beras untuk beras khusus sehingga selama tahun 2020 (Jan-April) impor beras sebesar 68.809 ton.

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, April 2020

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Mar 2020	Apr 2020	
Total Stok Beras	1.481.420	1.387.472	(93.948)
Stok CBP	1.371.494	1.317.628	(53.866)
- Medium DN	589.610	547.105	(42.505)
- Eks Impor	777.951	714.338	(63.613)
Stok Komersial	109.926	69.844	(40.082)

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, April 2020

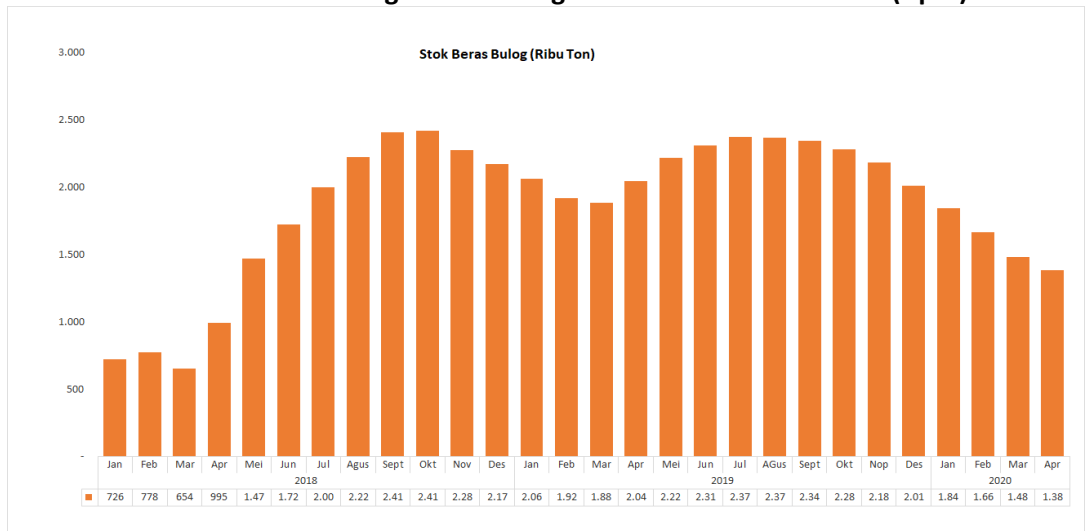
Selama bulan April 2020 total stok beras yang ada di Bulog sebesar 1,38 Juta ton. Stok beras bulog selama bulan April 2020 terdiri dari stok CBP sebesar 1,32 juta ton dan stok komersial sebesar 69.844 ton. Stok beras CBP terdiri dari beras medium dalam negeri sebanyak 547.105 ton dan eks impor sebanyak 714.338 ton (Tabel 2). Dalam rangka stabilisasi harga beras selama tahun 2020 (s.d April), penyaluran beras Bulog (beras CBP) untuk operasi pasar /KPSH berjumlah 553.243 ton dimana penyaluran ini volumenya lebih besar dibandingkan penyaluran CBP pada bulan Maret yaitu 454.053 ton.

Menurut Laporan Managerial Bulog diatas (2020), target penyerapan Bulog tahun 2020 menjadi 1,4 juta ton yang awalnya ditargetkan sebesar 1,6 juta ton. Penurunan target penyerapan ini didasarkan atas capaian penyerapan Bulog di tahun 2019 yaitu sebesar 66,6% dari total target tahunan yaitu sebesar 1,8 juta ton. Selama tahun 2020 (s.d April) target penyerapan Dalam negeri baru mencapai 45,64% atau sebanyak 175.473 ton dari yang sudah ditargetkan yaitu 384.473 ton dan realisasi terhadap rencana penyerapan selama 1 tahunan baru mencapai 12,53% (Laporan Managerial Bulog, April 2020). Target penyerapan dalam negeri sampai dengan April 2020 sudah mengalami peningkatan dari satu bulan sebelumnya yang sebesar 6,44%. Meningkatnya penyerapan ini dikarenakan selama bulan April terjadi panen raya sejumlah sentra produksi meski dalam distribusi

sedikit mengalami gangguan karena masa PSBB di beberapa wilayah selama Pandemi Covid-19.

Stok beras Bulog selama tahun 2020 masih perlu ditingkatkan untuk mencapai stok beras yang lebih aman hingga akhir tahun dimana bulan April memasuki musim panen raya, penyerapan Bulog dapat lebih dioptimalkan dengan kebijakan HPP gabah dan beras yang baru sehingga lebih memperkuat stok yang sudah ada sepanjang tahun 2020. Perkembangan stok Bulog selama tahun 2018-2020 disajikan pada Gambar 6.

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2020 (April).



Sumber: Bulog, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di pasar Dalam Negeri, *isu pertama*, harga beras terus mengalami peningkatan. Tren harga beras sampai dengan bulan April 2020 terus meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,45%. Kenaikan harga beras di tingkat eceran selama bulan April 2020, dikarenakan distribusi beras dari sentra produksi ke pasar mengalami keterlambatan karena gangguan distribusi. Pasokan gabah selama bulan April 2020 sudah cukup banyak karena telah terjadi panen di beberapa sentra produksi yang ditunjukkan dengan harga gabah yang turun. Pasokan beras di bulan April masih belum optimal yang berdampak pada stok beras di pasar mulai menipis. Hal ini dapat tergambarkan pada stok beras di PIBC selama bulan April mengalami peningkatan namun masih relatif kecil di

bandingkan satu bulan sebelumnya. Namun demikian, pasar PIBC dalam hal ini *food station* menyatakan bahwa *stok beras masih aman*.

Isu yang kedua yaitu Ketersediaan dan Pasokan beras di dalam negeri di tengah Pandemi Covid-19 serta memasuki bulan Ramadhan. Wabah Covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal Maret 2020 hingga saat ini telah menimbulkan kepanikan masyarakat akan kekhawatiran kekurangan pasokan pangan. Hal ini karena pemerintah telah menetapkan kebijakan *social distancing* serta lockdown melalui pembatasan lalu lintas antar wilayah untuk mencegah penyebaran virus. Kondisi ini berdampak pada kelancaran distribusi pangan dari sentra produksi ke sentra konsumsi dan pasar terganggu apalagi di akhir bulan April 2020 memasuki bulan puasa Ramadhan dimana permintaan masyarakat terhadap pangan mulai meningkat.

Isu ketiga, yaitu menjaga stabilisasi harga beras menjelang puasa dan lebaran (HBKN) 2020. Seperti halnya tahun sebelumnya, trend harga menjelang puasa dan lebaran cenderung naik. Tahun 2020, faktor pendorong kenaikan harga dipicu oleh wabah pandemi covid-19 disamping faktor fundamental lainnya yaitu siklus panen raya dan meningkatnya permintaan menjelang puasa dan lebaran. Secara historis, kenaikan harga menjelang puasa dan lebaran naik berkisar 5 – 10%. Antisipasi dini terhadap kenaikan harga beras yang lebih tinggi perlu dilakukan melalui upaya pengelolaan cadangan stok yang ada saat ini. Stok cadangan beras pemerintah yang ada di Bulog selama bulan April sudah mulai menipis dengan jumlah sebanyak 1,38 juta ton namun masih cukup aman dan tersebar ke seluruh wilayah Indonesia. Penambahan cadangan beras pemerintah melalui penyerapan di dalam negeri penting dimana selama April ini masa panen raya masih berlangsung. Kebijakan penyesuaian HPP gabah dan beras yang telah diberlakukan sejak akhir Maret 2020 diharapkan dapat mengoptimalkan peran Bulog dalam melakukan penyerapan di dalam negeri sehingga dapat menambah dan memperkuat stok sepanjang tahun 2020.

Dalam rangka mengantisipasi isu tersebut diatas, upaya pemerintah dalam menjaga ketersediaan dan pasokan beras dalam negeri, yaitu (i) menjaga stok Bulog yang ada saat ini serta memberi kemudahan dan fleksibilitas kepada Bulog dalam melakukan penyerapan di dalam negeri dan penyalurannya; (ii) melakukan koordinasi dengan BUMN/BUMD, Pemda, K/L terkait, TPID/TPIP serta Satgas pangan untuk melakukan pengawasan terhadap stok dan distribusi beras; (iii) untuk kelancaran distribusi, Satgas pangan dan Perum Bulog berkoordinasi dalam meredam adanya potensi mafia beras yang

memanfaatkan keuntungan ditengah wabah Covid-19; (iv) memberi kemudahan akses logistik pangan serta (v) melakukan monitoring harga yang lebih intensif.

Di Pasar Internasional, isu kekeringan dan kebijakan pembatasan ekspor di Negara Produsen Beras dunia dan berdampak pada harga beras internasional meningkat selama tahun 2020. Data Reuters menunjukkan bahwa harga beras dipasar internasional selama tahun 2020 terus meningkat selama tiga bulan berturut-turut, terutama beras Thailand. Selain itu, Pandemi Covid-19 berdampak pada beberapa negara melakukan lockdown. Sepertihalnya di bulan sebelumnya, Vietnam dan Myanmar telah mengumumkan bahwa untuk menjaga ketahanan pangan domestic, Negara tersebut membatasi kebijakan ekspor berasnya (Vietnamtimes.org, Maret 2020). Sejalan dengan hal tersebut, laporan FAO (Mei 2020) menjelaskan bahwa naiknya harga beras internasional dikarenakan *panic buying* yang di dorong oleh kekhawatiran atas pandemic Convid-19 serta Negara sentra produksi beras dunia menghentikan kontrak ekspor baru untuk meninjau situasi pasar domsetik dan perkembangan eksportnya, seperti Vietnam.

Penulis: Yati Nuryati



CABAI

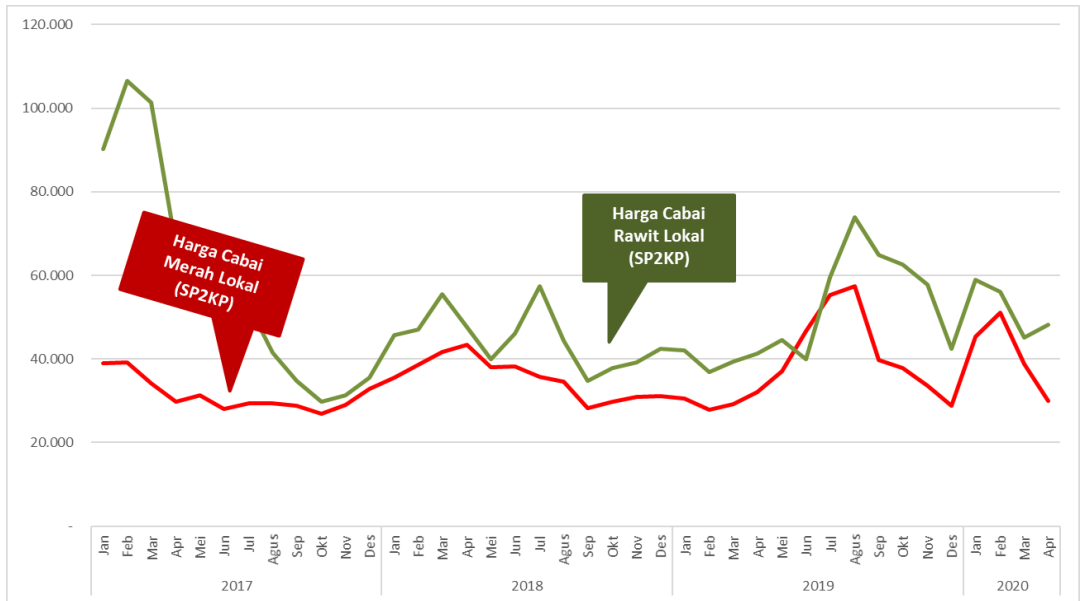
Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan April 2020 mengalami penurunan sebesar -22,84 % menjadi Rp 29.892,- /kg, dibandingkan dengan bulan Maret 2020 yang sebesar Rp 38.743,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan April 2019, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -6,75 %. (SP2KP, Kementerian Perdagangan)
- Untuk cabai rawit, harga mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,84 % menjadi Rp 48.182,- bila dibandingkan dengan bulan Maret 2020 yang sebesar Rp 45.097,-. Sedangkan harga bulan ini mengalami peningkatan 16,47 % jika dibandingkan dengan April 2019.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk April 2019 sampai dengan April 2020 yang tinggi yaitu sebesar 22,98 % untuk cabai merah dan 19,82 % untuk cabai rawit. Khusus bulan April 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional menurun sebesar 3,19 % untuk cabai merah dan meningkat sebesar 11,06 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan April 2020 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 41,19 % dan cabai rawit mencapai 31,25 %.
- Harga cabai kering dunia pada bulan April 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar -1,44 % dibandingkan dengan Maret 2020.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP (April, 2020)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan April 2020 yaitu sebesar Rp 29.892,-/kg, atau menurun sebesar -22,84 % di bandingkan harga bulan Maret 2020 sebesar Rp 38.743,-/kg. Untuk cabai rawit mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,84 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 45.097,-/kg pada bulan Maret 2020 menjadi Rp 48.182,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan April 2020 tersebut mengalami penurunan untuk cabai merah dan peningkatan untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2019, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -6,75 % dan harga cabai rawit mengalami peningkatan sebesar 16,47 %.



Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2019	2020		Perubahan Apr'20		2019	2020		Perubahan Apr'20	
		Apr	Mar	Apr	Apr-19	Mar-20	Apr	Mar	Apr	Apr-19	Mar-20
1	Bandung	36.718	72.762	31.912	-13,09	-56,14	31.637	49.167	51.857	63,91	5,47
2	DKI Jakarta	35.096	62.481	37.000	5,43	-40,78	32.947	50.216	49.810	51,18	-0,81
3	Semarang	27.968	33.150	19.067	-31,83	-42,48	17.758	39.307	27.495	54,83	-30,05
4	Yogyakarta	27.175	39.294	18.659	-31,34	-52,52	17.942	37.548	27.603	53,85	-26,49
5	Surabaya	32.295	34.329	20.277	-37,21	-40,93	20.421	36.893	33.393	63,52	-9,49
6	Denpasar	25.110	40.042	16.322	-35,00	-59,24	22.895	41.655	34.452	50,48	-17,29
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	16.175	18.738	13.307	-17,73	-28,98	21.983	24.698	31.841	44,84	28,92
	Rata-rata Nasional	32.054	39.074	30.971	-3,38	-20,74	41.369	45.107	48.959	18,35	8,54

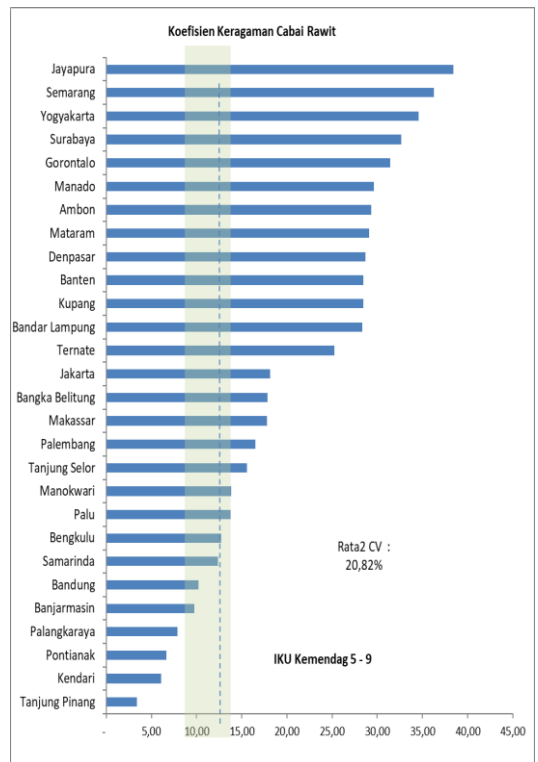
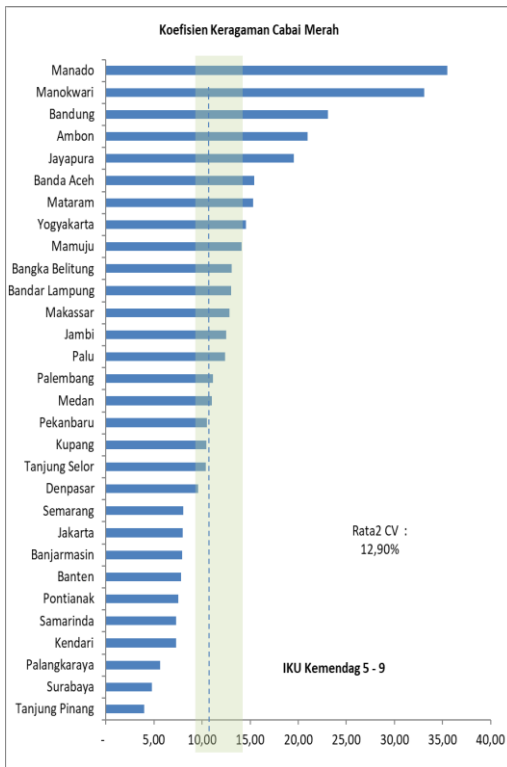
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada April 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 37.000,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 13.307,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 51.857,-/kg dan terendah tercatat di kota Semarang sebesar Rp 27.495,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode April 2019 – April 2020 dengan KK sebesar 22,98 % untuk cabai merah dan 19,82 % untuk cabai rawit. Khusus bulan April 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 3,19 % untuk cabai merah dan 11,06 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan April 2020 cukup tinggi bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 41,19 %, cabai rawit sebesar 31,25 % bila dibandingkan dengan bulan Maret 2020. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Tanjung Pinang, Kota Surabaya dan Kota Banten adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 3,97 %, 4,80 % dan 7,84 %. Di sisi lain Kota Manado, Kota Bandung dan Kota Jayapura adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 35,53 %, 23,06 %, dan 19,56 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Tanjung Pinang, Kota Pontianak dan kota Palangka Raya yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 3,38 %, 6,69 % dan 7,89 %. Di sisi lain Kota Jayapura, Kota Yogyakarta dan Kota Gorontalo adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 38,40 %, 34,58 %, dan 31,41 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisin Keragaman Harga Cabai Tiap Provinsi (%)



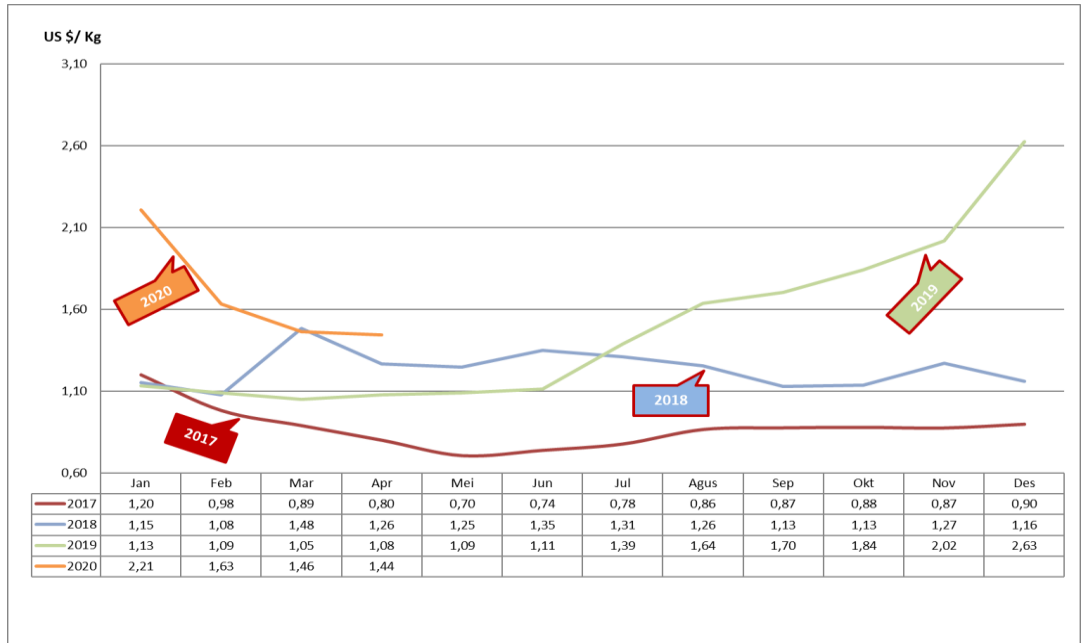
Sumber: SP2KP (April, 2020) diolah

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan April 2020, harga cabai kering dunia menurun sebesar -1,44 % dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2020. Harga

rata-rata cabai merah dalam negeri bulan April 2019 - bulan April 2020 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 27,98 % dan 28,43 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2017-2020 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (April, 2020), diolah

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

1. PRODUKSI

Menurut Direktur Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, Prihasto Setyanto mengatakan bahwa perkiraan produksi cabai melimpah hingga lebaran setelah melihat data Early Warning System (EWS), dimana EWS sendiri adalah sebuah sistem alarm untuk menjaga stabilitas dan pasokan komoditas hortikultura di masyarakat. Produksi cabai bulan April menurut Kementan adalah 217.588 ton dengan kebutuhan 178.594 ton, sehingga surplus 38.994 ton. Kementan juga mengecek kebenaran kondisi existing di lapangan melalui telepon, foto open camera dan video pada beberapa wilayah sentra utama. Dan di tengah wabah virus corona, Kementan menggandeng starup yang bergerak di bidang penjualan kebutuhan sehari-hari untuk menyerap hasil panen petani dalam negeri. (fin.co.id)

Petugas Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman Pengamat Hama Penyakit (POPT-PHP), Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, Khamim, mengatakan untuk produksi tanaman cabai rawit di wilayah kecamatan Brondong saat ini tidak mengalami kendala dan hama yang menyerang relatif terkendali. Dan masa panen raya itu terjadi sekitar bulan Februari sampai Juni. Dimana wilayah ini mampu menghasilkan kurang lebih 64 ribu ton cabai rawit selama panen raya musim ini, dengan luasan lahan 800 hektar. Namun untuk harga petani mengalami kendala, hal ini disebabkan karena penyerapan keluar pulau terbatas, dampak dari pandemi COVID-19. Padahal sebelumnya, penyerapannya pernah sampai ke Mataram dan Timika. Tetapi saat ini hanya bisa memenuhi pasar lokal seperti Babat, Gresik dan Surabaya. (mongabay.co.id)

Kabupaten Bandung Barat mengungkapkan pertanaman cabai di Bandung Barat khususnya cabai besar saat ini sudah mulai terlihat banyak dan diprediksi mulai panen bulan Maret-Mei dan surplus mencapai 400-500 ton perbulan. (portonews.com)

Ketersediaan cabai besar dan cabai rawit pada bulan Maret-Mei menurut Menteri Pertanian masing sebesar 311.099 dengan kebutuhan sebesar 277.548 ton dan 325.804 ton dan kebutuhan sebesar 257.900 ton. (nasional.kontan.co.id)

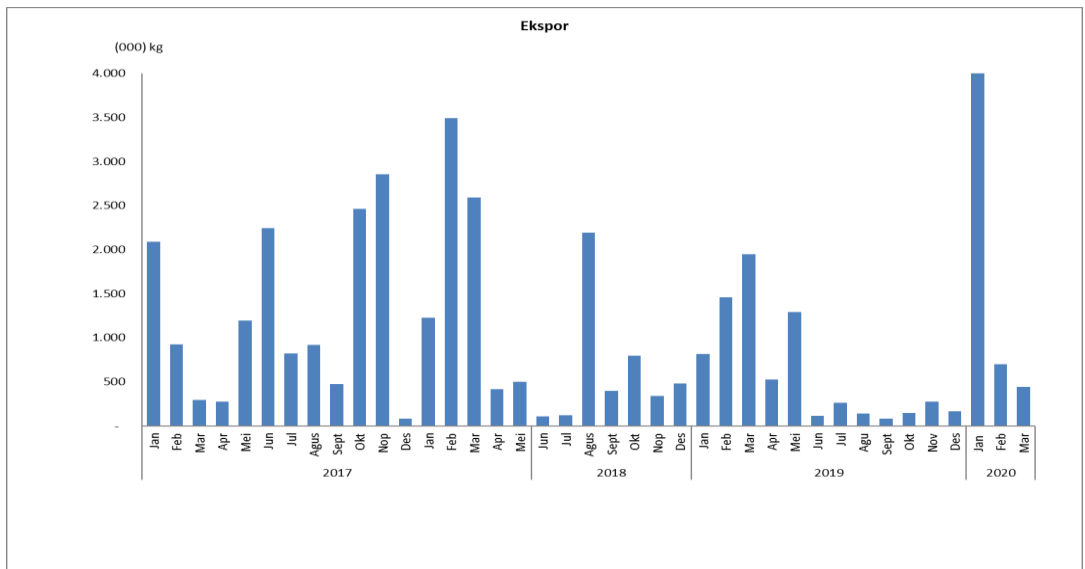
2. KONSUMSI

Berdasarkan catatan Kementerian Pertanian untuk kebutuhan konsumsi cabai rata-rata nasional berada di kisaran 1,296 juta-1,320 juta ton per jenis cabai per tahun. Sedangkan untuk tingkat produksi tercatat berada di level 1,620 juta ton per jenis cabai per tahun. Meskipun surplus Indonesia jug masih mengimpor cabai dan produk-produk turunannya dari Cina. Memang tidak terlalu besar, karena produk dalam negeri sudah relaatif mampu memenuhi kebutuhan konsumsi. (esensinews.com)

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Cabai

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2020, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Maret 2020 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Desember 2019 Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 16.351 kg, dan di bulan Februari 2020 meningkat sebesar 69.983 kg dan pada bulan Maret menurun sebesar 44.075 kg.

Jumlah volume ekspor di bulan Februari terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus *capcicum*) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genus *capsicum*) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genus *apcicum*) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah Saudi Arabia, Singapura, dan Jepang.

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019										2020		
			MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	17.034	36.693,90	21.500,74	6.905	7.183	6.157	5.271	8.615	7.969	8.598	12.058	11.201	11.603
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	14.700	12.780,50	100.384	450	72	884	13	281	1.658	623	56.798	6.740	545
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	162.766	3.291,12	6.920,94	3.948,16	18.952	7.108	2.765	5.307	17.606	7.130	54.732	51.898	31.927
Total			194.500	52.765,52	128.805,68	11.303,16	26.206	14.149	8.050	14.204	27.233	16.351	123.588	69.839	44.075

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Maret terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC).

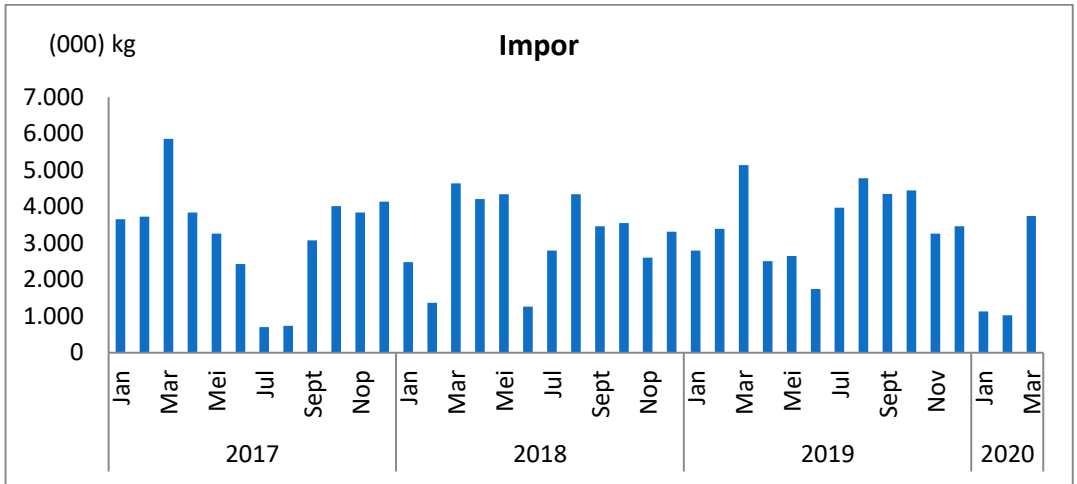
Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019										2020		
			MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fres	-	-	-	-	-	-	-	-	1.300	-	-	-	-
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	4.822.187	2.189.626	2.291.619	1.534.791	3.759.884	4.501.858	3.870.241	3.736.333	2.640.283	4.130.546	544.816	517.652	2.794.889
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	317.818	315.000	360.175	210.391	210.484	281.605	480.350	708.517	618.153	372.832	588.488	507.661	947.460
Total			5.140.005	2.504.626	2.651.794	1.745.182	3.970.368	4.783.463	4.350.591	4.445.659	3.259.736	4.503.378	1.133.304	1.025.313	3.742.349

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2019 – 2020 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Desember 2019 sebesar 4.503.378 kg, pada bulan Februari 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar 1.025.313 kg, tetapi di bulan Maret mengalami peningkatan yaitu sebesar 3.742.349 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 1 bulan untuk bulan ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju inflasi pada bulan April 2020 terjadi inflasi sebesar 0,08 %. Inflasi bulan April lebih rendah bila dibandingkan dengan inflasi bulan Maret yaitu 0,10 %. cabai merah menyumbang deflasi sebesar 0,11 %. (merdeka.com).

Menurut Menteri Perdagangan, Agus Suparmanto menyatakan bahwa stok untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berdasarkan hasil pemantauan perkembangan stok dan harga rata-rata kebutuhan pokok seperti beras, gula pasir, minyak goreng, daging sapi, daging ayam, telur, cabai, bawang merah, dan bawang putih di pasar kramat jati pada minggu keempat April, dapat dipastikan cukup dan harga stabil. Walaupun ada beberapa komoditas yang harganya masih tinggi, yaitu gula pasir dan bawang merah karena telah terjadi kenaikan harga. Tetapi sebagian mengalami penurunan harga salah satunya adalah cabai merah besar dan cabai rawit merah yang sebelumnya cukup tinggi. (finance.detik.com)

Sementara itu, sejak awal April Kementerian Pertanian sudah melakukan berbagai upaya untuk menekan jatuhnya harga cabai. Diantaranya adalah dengan mensosialisasikan sistem tunda jual kepada seluruh petugas dinas pertanian dan petani champion cabai di seluruh wilayah sentra produksi. Teknisnya, Direktorat Hortikultura memfasilitasi *sewa cool storage* di beberapa wilayah yang dapat digunakan petani untuk dapat menyimpan hasil panen petani dan hasilnya akan dijual ketika harga sudah membaik. Kementan juga

memfasilitasi biaya distirbusi dari daerah produksi surplus ke daerah minus. Dan menurut Kementan agar petani lebih cerdas dan tidak kaku dalam berbudi daya. Misalnya, dengan pola budi daya tumpangsari. Jadi tidak hanya menanam cabai saja, tetapi tumpangsari dengan tanaman lain sehingga jika harga cabai jatuh, masih ada pemasukan dari komoditas lain yang masih memberikan keuntungan. Dalam rangka mendukung program penanganan dampak Covid-19 terhadap kelompok tani. Kementan telah merelokasi anggaran untuk memfasilitasi bantuan benih hortikultura, antara lain benih cabai, sayur-sayuran lainnya dan benih buah-buahan. Jatuhnya harga cabai kali ini disebabkan karena pasokan yang melimpah. Sebagian daerah mulai panen raya sejak awal April dan masih akan berlangsung hingga Juli. Namun, pasokan yang melimpah itu tidak sebanding dengan permintaan pasar, terlebih karena kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah. Hal inilah yang menjadi sebab harga anjlok, sehingga membuat petani kekurangan modal untuk menanam kembali. Apa yang dilakukan Kementan ini sejalan dengan pernyataan Menteri Pertanian, Syarul Yasin Limpo, mengatakan bahwa pihaknya tengah berfokus pada penyediaan 11 bahan pokok, termasuk cabai. Dan juga agar masyarakat mendapat kepastian pangan di tengah pandemic *corona virus disease* 2019 (covid-19), tetapi juga agar tidak terjadi gejolak harga menjelang Idul Fitri. (kompas.com)

Berdasarkan data Early Warning System (EWS) pada bulan Agustus hingga Oktober mendatang, produksi khususnya aneka cabai diprediksi akan mengalami surplus nasional yang sangat tipis. Dimana, hanya sekitar 5.000-9.000 ton pada bulan September-Oktober. Hasil produksi tersebut dampak dari mulai terjadinya musim kemarau dan menurunnya minat tanam petani karena rendahnya harga cabai yang terjadi saat ini. Hal tersebut menjadi perhatian pemerintah sehingga, dengan kebijakan bantuan benih yan diberikan, Kementan berharap petani dapat menanam pada bulan Mei-Juni, sehingga produksi cabai nantinya dapat memenuhi permintaan pasar. (wartaekonomi.co.id)

Menurut Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura, Kementerian Pertanian, Yasid Taufik mengatakan bahwa masyarakat diminta tidak khawatir dengan ketersediaan cabai dalam beberapa bulan ke depan, karena ketersediaan cabai aman dan mencukupi kebutuhan masyarakat. Cabai merah besar di Bandung Barat sudah mulai terlihat banyak dan menurut prediksi dari Kepala Seksi Prasarana dan Sarana Hortikultura Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bandung Barat, Riyanto, memprediksi cabai mulai dipanen bulan Maret sampai bulan Mei dan surplus rata-rata 400-500 ton per bulan dan optimis dapat menambah pasokan Jabodetabek. Sesuai dengan arahan dan instruksi Menteri Pertanian, mengingatkan jajarannya untuk menggunakan data yang akurat dalam setiap analisis pengambilan kebijakan penyediaan pangan nasional. (ayobandung.com).

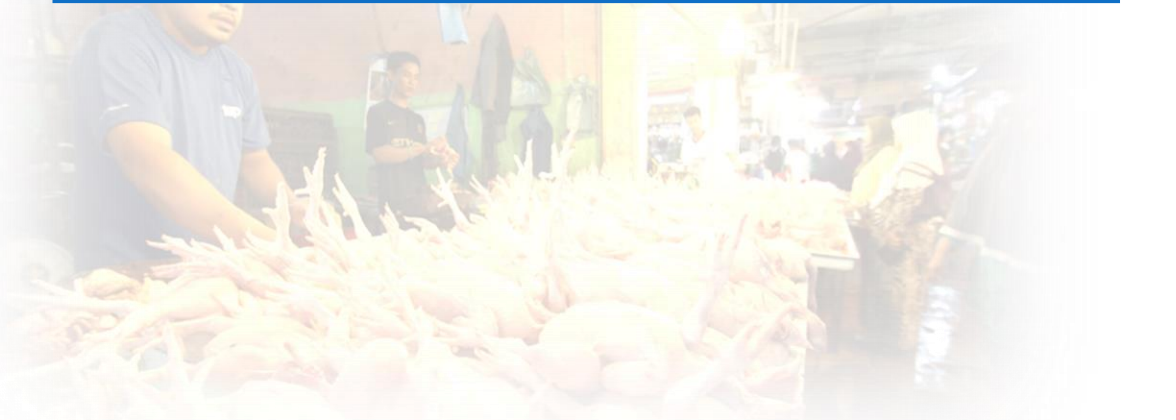
Dan juga ada beberapa upaya yang akan dilakukan Kementerian Pertanian diantaranya adalah memfasilitasi kawasan sentra cabai dengan dukungan APBN sekaligus optimalisasi fasilitas Kedit Usaha Rakyat (KUR) dengan Bunga hanya 6 %. Kementerian Pertanian juga terus mengembangkan penyediaan benih unggul sekaligus dukungan pengairan dan alat mesin pertanian. (republika.co.id).

Disusun oleh: Selfi Menanti

DAGING AYAM

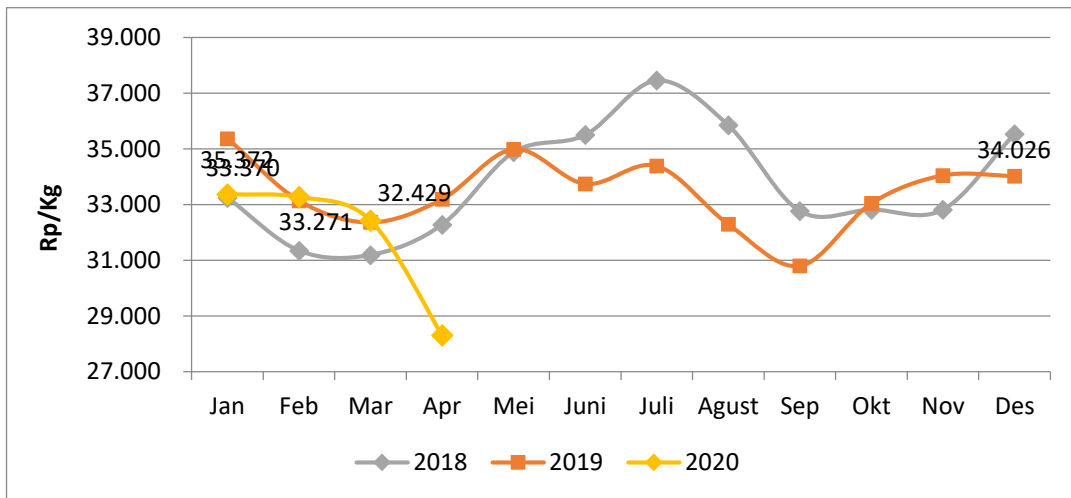
Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan April 2020 adalah sebesar Rp 28.306/kg, mengalami penurunan harga sebesar 12,71% dibandingkan bulan Maret 2020 sebesar Rp 32.422/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2019 sebesar Rp 33.191/kg, harga daging ayam broiler mengalami penurunan sebesar 14,72%.
- Fluktuasi Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode April 2019 – April 2020 cukup tinggi dengan rata-rata KK sebesar 7,54%. Harga paling stabil ditemukan di Jayapura dengan KK harga antar waktu sebesar 1,63%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Tanjung Selor dengan KK harga antar waktu sebesar 15,01%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan April 2020 cukup tinggi dan mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan April sebesar 20,07%.
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan April 2020 adalah sebesar Rp 11.766/kg, mengalami penurunan harga sebesar 27,51% dibandingkan bulan Maret 2020 sebesar Rp 16.683/kg.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan April 2020 adalah sebesar Rp20.152/kg mengalami penurunan sebesar 26,32% jika dibandingkan bulan Maret 2020 sebesar Rp27.350. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April tahun lalu sebesar Rp 30.081/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 33.01%.



PERKEMBANGAN HARGA

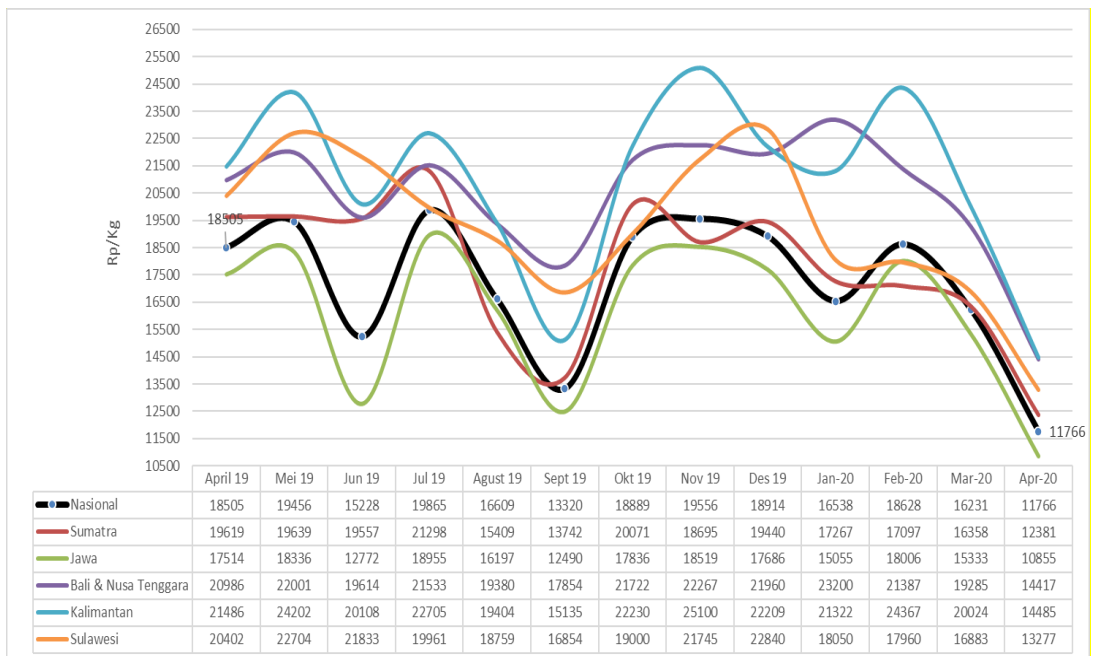
1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: SP2KP Kemendag, April 2020, diolah

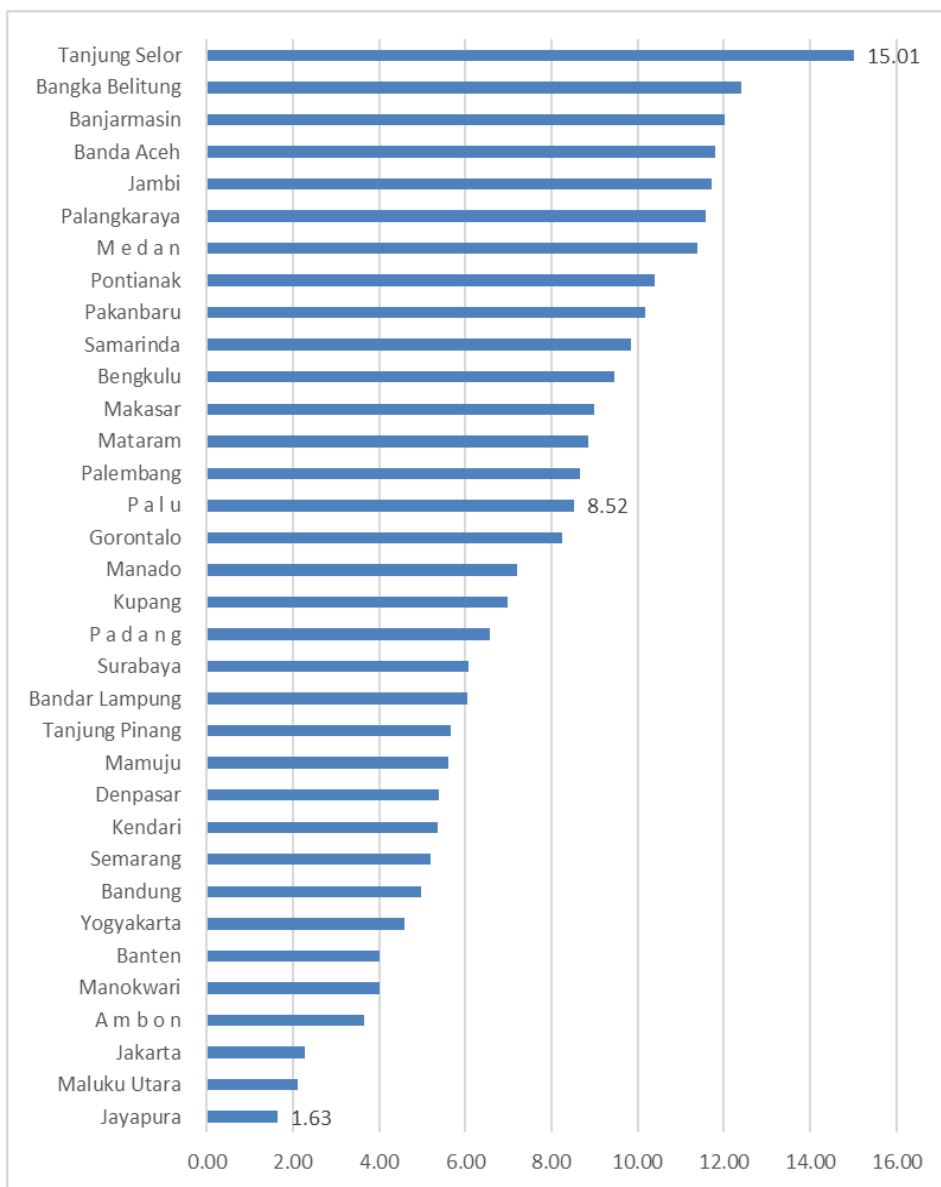
Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan April 2020 tercatat sebesar Rp 28.306/kg. Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 12,71%, jika dibandingkan bulan Maret 2020 sebesar Rp 32.422/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan April 2019 sebesar Rp 33.191/kg, harga daging ayam mengalami penurunan sebesar 14,72%. Penurunan pada bulan ini cenderung disebabkan oleh permintaan yang menurun menyusul adanya beberapa kebijakan pemerintah mengenai social distancing dalam menghadapi wabah Covid-19 dengan supply yang relatif banyak karena di bulan April merupakan moment bagi RPA terutama yang berafiliasi dengan perusahaan-perusahaan besar untuk mengeluarkan stok daging ayam beku yang ada di gudang berpendingin (*cold storage*). Disisi lain terdapat suplai suplai ayam hidup di tingkat peternak yang cukup banyak bahkan mengalami *oversupply*.(Gambar 1).



Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak

Sumber: Pinsar 2020, diolah

Di tingkat peternak, pada Bulan April 2020 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 11.766/kg mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 27,51 dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 16.683/kg. Tingkat harga ini masih berada dibawah batas bawah harga acuan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk daging ayam ras sebesar Rp 19.000/kg sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Pada bulan ini harga kembali mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan harga pada bulan lalu. (Gambar 2).

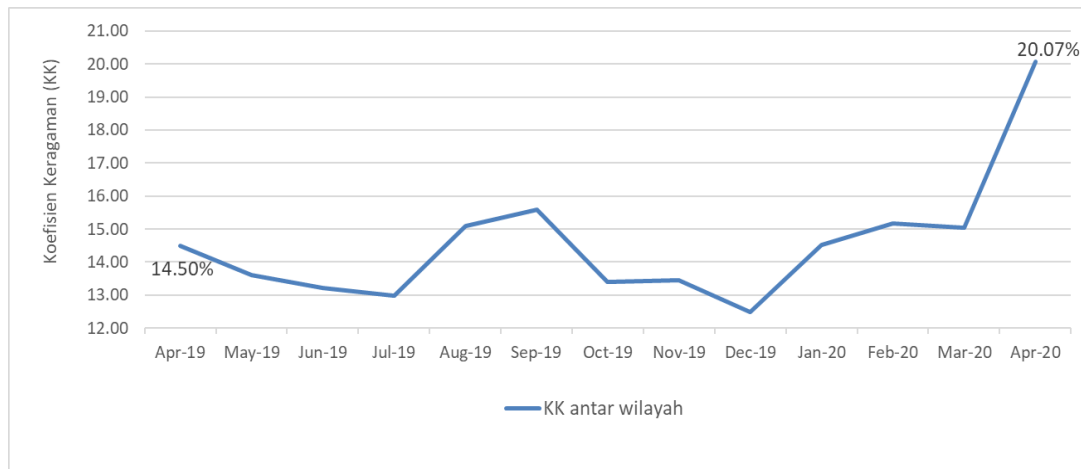


Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, April 2020

Sumber: SP2KP Kemendag, April 2020, diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan April 2019 sampai dengan bulan April 2020 sebesar 7,54%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu

Bulan April 2019 sampai dengan Bulan April 2020 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Jayapura adalah daerah yang perkembangan harganya paling stabil (stabil tinggi) dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 1,63%. Di sisi lain, Tanjung Selor adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 15,01%). (Gambar 3).



Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan April 2020 relatif tinggi dan mengalami peningkatan dibanding periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan April 2020 adalah sebesar 20,07% mengalami peningkatan sebesar 5,04% dibanding KK pada bulan Maret 2020. (Gambar 4). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Maluku Utara sebesar Rp 42.095/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Bangka Belitung sebesar Rp 19.821/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 22.274/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

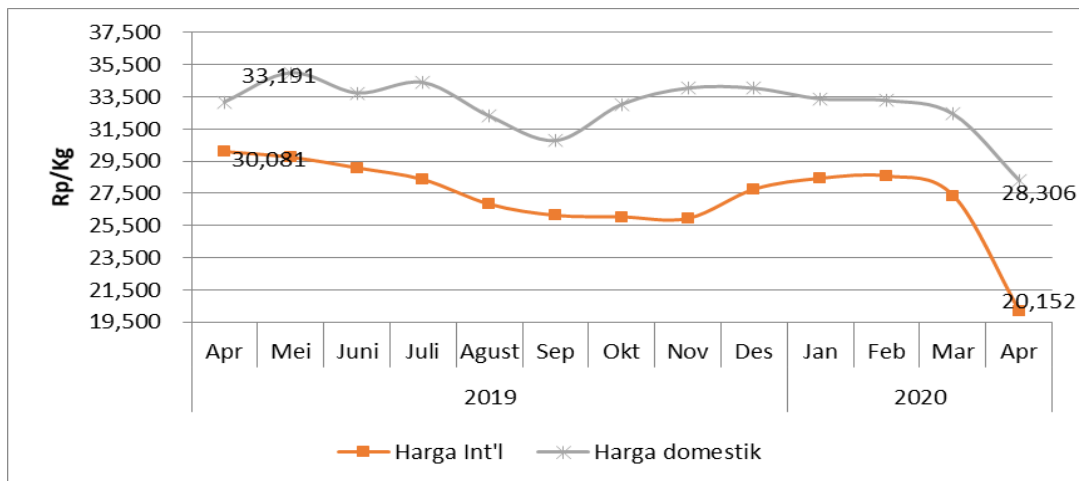
Kota	2019	2020		Perubahan April 2020 (%)	
	April	Maret	April	Thd Apr. 2019	Thd Maret 2020
Daging Ayam Ras					
Medan	29,684	27,722	22,250	-25.04	-19.74
Bandung	34,349	34,286	29,486	-14.16	-14.00
Jakarta	31,393	30,786	30,760	-2.02	-0.08
Semarang	31,137	29,795	27,343	-12.18	-8.23
Yogyakarta	31,895	32,429	28,270	-11.37	-12.82
Surabaya	29,893	30,644	26,536	-11.23	-13.41
Denpasar	35,485	34,686	29,536	-16.76	-14.85
Makassar	26,018	25,611	23,603	-9.28	-7.84
Rata-rata Nasional	33,191	32,429	28,306	-14.72	-12.71

Sumber: SP2KP Kemendag April 2020 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan April 2020 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 22.250/Kg sampai dengan Rp 30.760/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota semuanya mengalami penurunan. Penurunan harga berkisar antara 0,08% sampai dengan 19.74%, Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami penurunan. Penurunan harga berkisar antara 2,02% sampai dengan 25,04%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan April 2020 sebesar Rp 20.152/kg mengalami penurunan sebesar 26,32% dibanding bulan Maret 2020 sebesar Rp27.350/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada April 2019 sebesar Rp 30.081/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 33.01%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan April 2020 tercatat sebesar US\$ 1,27/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp 20.152 (Gambar 5).



Sumber: SP2KP Kemendag dan *indexmundi.com*, April 2020, diolah

Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memastikan bahwa stok pangan asal hewan yang terdiri dari daging ayam dan telur ayam ras serta daging sapi, dalam kondisi aman. Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Bahan Pokok (VKBP) tahun 2017 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 yang dilaksanakan BPS RI, konsumsi daging mn ayam ras adalah sebesar 12,79 kg/kapita/tahun. Kebutuhan daging ayam ras sampai bulan Mei 2020 diperkirakan sebesar 1.450.715 Ton. Sementara berdasarkan potensi produksi daging ayam ras sampai bulan Mei 2020, diperkirakan sebesar 1.721.609 Ton. Sampai bulan Mei 2020, diperkirakan terdapat surplus daging ayam ras sebesar 270.894 Ton, atau rata-rata surplus sebesar 54.179 Ton/bulan.

Berdasarkan analisis proyeksi produksi dan konsumsi Daging ayam ras tahun 2018-2022 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan proyeksi tersebut pada tahun 2019 produksi daging ayam broiler mengalami kenaikan menjadi 3,73 juta ton. Kondisi meningkatnya produksi berlangsung terus dari tahun 2020 produksi diperkirakan mencapai 4,04 juta ton, tahun 2021 mencapai 4,36 juta ton, dan tahun 2022 diperkirakan mencapai 4,69 juta ton. Adapun dari sisi konsumsi pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga daging ayam ras diperkirakan mencapai 5,67 kg/kapita menjadi 6,03 kg/kapita di tahun 2022. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga daging ayam ras, diproyeksikan sebesar 3,26% per tahun. Meningkatnya konsumsi rumah tangga diduga karena harga daging ayam ras relatif murah dibandingkan dengan harga daging ayam buras atau daging

sapi, sehingga menjadi pilihan yang utama.

Pada Tabel 2, disajikan neraca proyeksi produksi dan konsumsi nasional. Pada tahun 2018, konsumsi per kapita daging ayam total sebesar 11,51 kg/kapita/tahun, dikalikan jumlah penduduk 265,01 juta orang, maka kebutuhan nasional sekitar 3,05 juta ton. Hasil proyeksi produksi tahun 2018 sebesar 3,43 juta ton, setelah dikurangi daging yang tercecceer sebesar 5%, maka tahun 2018 masih ada surplus sebesar 208,39 ribu ton. Dengan cara yang sama pada tahun 2019, diperkirakan proyeksi konsumsi nasional sebesar 3,19 juta ton, produksi nasional sebesar 3,73 juta ton, setelah dikurangi tercecceer sebesar 5%, maka masih ada surplus sebesar 351,84 ribu ton. Kondisi surplus ini diperkirakan akan terus meningkat, sehingga pada tahun 2020 surplus daging ayam sebesar 507,48 ribu ton, tahun 2021 surplus 669,41 ribu ton, dan tahun 2022 surplus 836,40 ribu ton.

Tabel 2 Neraca Proyeksi Produksi dan Konsumsi Nasional

Uraian	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	271,066	273,984	276,822
Konsumsi Perkapita (Kg/kapita/tahun)	12.29	12.69	13.09
Rumah Tangga	5.68	5.86	6.03
Non Rumah Tangga (Asumsi Pertumbuhan 3,26%)	6.61	6.83	7.05
Kebutuhan Nasional (Ton)	3,332,045	3,476,110	3,622,677
Penyediaan Produksi (Ton)	4,041,610	4,363,709	4,693,766
Tercecceer 5% dari penyediaan (Ton)	202,080	218,185	234,688
Neraca (Ton)	507,484	669,414	836,401

Sumber: Kementan, 2018

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Gabungan Perusahaan Pembibitan Unggas (GPPU) meminta pemerintah memprioritaskan distribusi pangan daging ayam dan telur guna menjaga ketersediaan pangan bagi masyarakat. Dalam surat dengan nomor 01/TPDT/ist/III/2020 kepada 3 menteri sekaligus, yaitu Menteri Perhubungan, Menteri Perdagangan dan Menteri Pertanian, GPPU berharap pemerintah mengambif langkah antisipatif, preventif, dan koordinasi dengan seluruh pemda agar produk-produk pangan yang berasal dari

peternakan ayam beserta suportingnya tetap dapat melakukan pengiriman secara prioritas. Distribusi produk perunggasan dari peternak diprioritaskan karena daging ayam dan telur merupakan produk bersifat perishable alias memiliki jangka waktu pendek. Jika dibiarkan terlalu lama, produk tersebut akan cenderung rusak dan membusuk sehingga tidak aman untuk dikonsumsi. Selain itu, prioritas distribusi diperlukan untuk mencegah beragam masalah yang muncul akibat kebijakan pembatasan lalu lintas angkutan barang di tengah upaya mencegah penyebaran virus corona. GPPU sudah mulai merasakan pembatasan lalu lintas berakibat tidak terselenggaranya proses produksi dengan baik, bahkan terhenti.

Beberapa asosiasi peternakan lainnya seperti Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT) juga meminta pemerintah tetap meluncurkan distribusi. Dalam surat edaran nomor 058P/BP-GPMT/III/20 tentang Masukan untuk Peraturan Pemerintah Jika dilakukan Lockdown, GPMT meminta agar transportasi dan distribusi yang berhubungan dengan pakan dan bahan pakan hendaknya tidak dibatasi. Hal ini dikarenakan pakan dan bahan pakan adalah produk strategis dan pendukung sektor peternakan dan perikanan, dimana produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan bahan pokok nasional. Menurut GPMT kebutuhan makanan ternak sama dengan kebutuhan pokok manusia yang harus disediakan, yang transportasi pengirimannya harus lancar dan tidak dilakukan pembatasan. Hal ini sesuai dengan UU nomor 6 tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan pasal 55 ayat 1 yang mengatakan bahwa selama dalam karantina wilayah, kebutuhan hidup dasar orang dan makanan hewan ternak yang berada di wilayah karantina menjadi tanggung jawab pemerintah pusat.

2. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan perunggasan yakni asosiasi perunggasan (GPPU, GOPAN, PPRN dan PINSAR), Satgas Pangan, Kementerian Perdagangan dan Kemenko Perekonomian untuk mengantisipasi dampak COVID-19 terhadap ketersediaan daging ayam dan telur konsumsi untuk Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) pada bulan Mei 2020. Pemerintah ingin pastikan stok daging ayam dan telur konsumsi aman serta mencukupi menjelang dan saat HBKN yakni Ramadhan dan Idul Fitri 2020. Pemerintah bersama pemangku kepentingan harus menjaga dan mengawal ketat ketersediaan daging, daging ayam dan telur konsumsi sebagai kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Berdasarkan data, disampaikan bahwa khusus untuk bulan puasa dan lebaran yang jatuh pada bulan April dan Mei 2020 stok daging ayam dan telur konsumsi dalam

kondisi aman. Diperkirakan produksi daging ayam secara kumulatif periode April - Mei 2020 mencapai 990.608 ton, sedangkan kebutuhan diperkirakan sebanyak 879.755 ton. Sehingga ada neraca surplus sebanyak 110.853 ton. Saat ini, tersedia juga stok akhir Maret sebanyak 98.640 ton, sehingga total stok surplus sampai akhir Mei 2020 diperkirakan mencapai 209.493 ton. Sementara itu, perhitungan ketersediaan telur ayam ras periode yang sama diperkirakan sebanyak 1.260.071 ton, ditambah dengan stok akhir Maret sebanyak 27.582 ton. Adapun kebutuhan masyarakat sebanyak 1.284.097 ton, sehingga ada surplus kumulatif sebesar 3.556 ton (ditjennak.pertanian.go.id, 2020).

3. Kementerian Pertanian memastikan korporasi peternakan mulai menyerap ayam hidup (*livebird*/LB) milik para peternak mandiri untuk mengatasi jatuhnya harga ayam di tingkat peternak. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian mengumpulkan perusahaan pembibitan dan perusahaan pakan ternak, dari 23 perusahaan sebanyak 15 diantaranya telah berkomitmen untuk menyerap LB dari peternak mandiri di Pulau Jawa dengan kesanggupan pembelian sekitar 4 juta ekor dalam satu minggu. Berdasarkan laporan terakhir yang dipublikasikan Kementan, data penyerapan LB berbagai mitra adalah PT. Charoen Pokphand Indonesia (CPI) 66.720 ekor, PT Japfa Comfeed Indonesia 16.233 ekor, PT Karya Indah Pertiwi 21.600 ekor, PT Expravet 15.232 ekor, PT Ayam Manggis 3.360 ekor, PT Super Unggas Jaya 2500 ekor, PT De Heus 90.339 ekor, PT Intertama Trikenca Bersinar 700 ekor, PT Wonokoyo Jaya Corp 3.031 ekor, PT Patriot Intan Abadi 2.160 ekor. Penyerapan oleh perusahaan-perusahaan tersebut tersebar di Jawa Barat 134.342 ekor, Jawa Tengah 65.125 ekor, Jawa Timur 4.567 ekor, DI Yogyakarta 2.369 ekor dan Sumatera Utara 15.232 ekor.

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

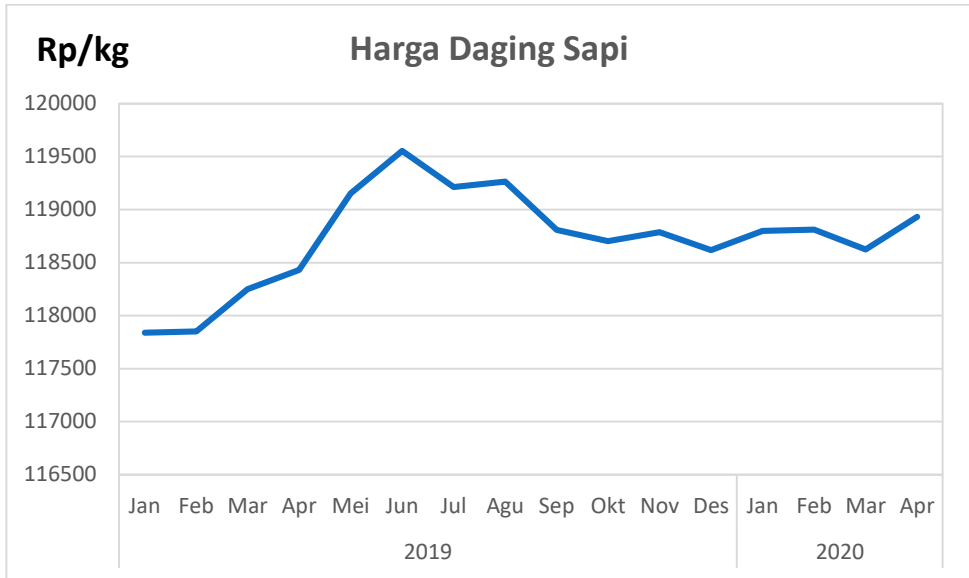
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan April 2020 rata-rata sebesar Rp120.960,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,26%. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,42%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode April 2019 – April 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,38% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 118.933,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.
- Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan April 2020 yaitu 9,3%
- Harga daging sapi pada bulan April 2020 sebesar US\$ 5,7/kg atau mengalami penurunan harga jika dibandingkan harga bulan Maret 2020 lalu sebesar 17,61%

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan April 2020 rata-rata sebesar Rp120.960,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,26%. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,42%. (Gambar 1). Enaian harga daging sapi ini terjadi karena meningkatnya permintaan terhadap daging menjelang hari raya idul fitri. Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati hanya ada 1 daerah yang berada di bawah harga Rp.100.000,-/kg., yaitu di Kupang NTT dengan harga daging sebesar Rp.90.000,/kg. Harga daging sapi tertinggi tercatat di bulan Juni 2019 pada kurun waktu satu tahun terakhir.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2019-2020 (April)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (April, 2020), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode April 2019 – April 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,38% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 118.933,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan April 2020 yaitu 9,3% atau lebih tinggi dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,2 %. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan April 2020 berkisar antara Rp90.000kg–Rp145.000,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 38% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 145.000/kg yakni di Kota Tanjung Selor. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama April 2020 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,3% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.118.933,-/kg.

Namun demikian, sebaran harga berimbang pada kisaran harga lebih dari Rp 90.000-Rp 145.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 121.810,-/kg, sedangkan Makassar dan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

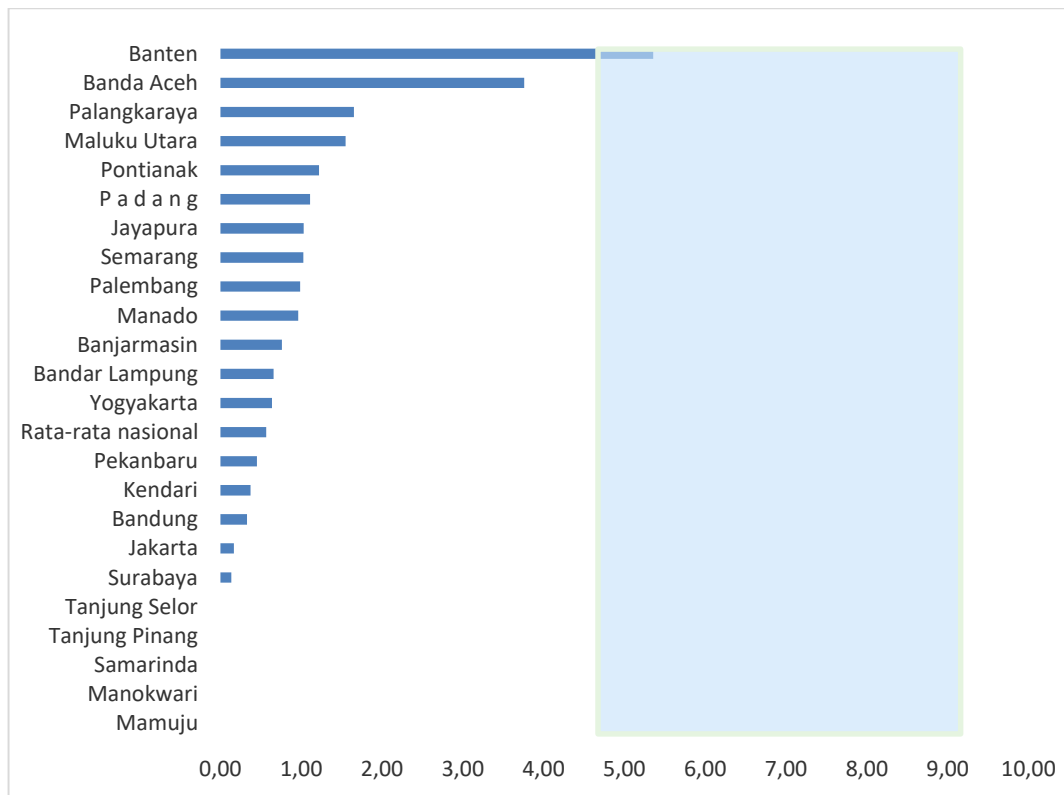
Nama Kota	2019	2020		Perub Harga thdp	
	Apr	Mar	Apr	Apr'19	Mar'20
Medan	112.800	111.810	112.000	-0,71	0,17
Jakarta	123.924	119.004	118.225	-4,60	-0,65
Bandung	138.750	119.905	121.810	-12,21	1,59
Semarang	117.500	107.738	108.036	-8,05	0,28
Yogyakarta	113.750	118.675	118.889	4,52	0,18
Surabaya	114.400	108.520	108.352	-5,29	-0,15
Denpasar	106.184	100.000	100.000	-5,82	0,00
Makassar	100.000	100.000	100.000	0,00	0,00
Rata2 Nasional	116.738	118.623	118.933	1,88	0,26

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (April, 2020), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar, Jakarta dan Kota Surabaya yang mengalami penurunan harga dengan penurunan sebesar 0,65% dan 0,15%. Kota lainnya yang mengalami kenaikan harga adalah Medan, Bandung, Semarang, Yogyakarta yaitu sebesar 0,17%; 1,59%; 0,28%; dan 0,18%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan April 2020 terlihat banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 13 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa kota Serang, Banda Aceh, Palangkaraya, Ternate, Pontianak, Padang merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 5,36%; 3,76%; 1,65%; 1,55% dan 1,22%. Di bulan April 2020 sekitar 76,47% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, April 2020



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (April, 2020), diolah

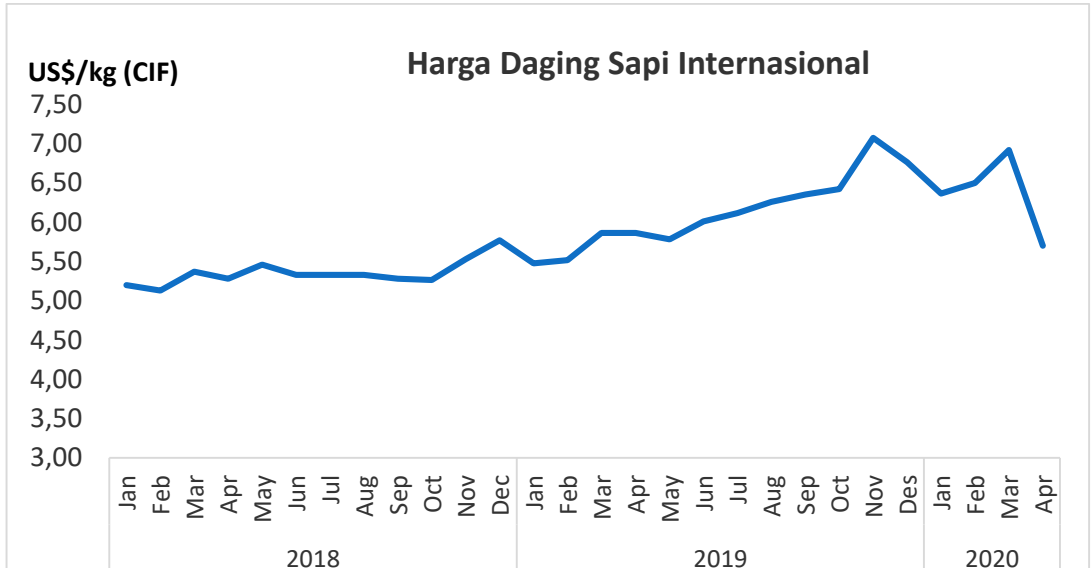
1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan April 2020 sebesar US\$ 5,7/kg atau mengalami penurunan harga jika dibandingkan harga bulan Maret 2020 lalu yakni sebesar 17,61% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan April 2019, terjadi penurunan sebesar 2,8%. Harga daging sapi dunia sejak Oktober 2018 cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, terjadi perubahan indeks harga pangan dunia di bulan April 2020. Indeks harga pangan bulan April tercatat mengalami penurunan dari bulan lalu menjadi sebesar 165,6 terlihat di gambar 5. Penurunan indeks harga pangan dunia disebabkan adanya penurunan indeks harga semua komoditi seperti

terlihat di gambar 4, dengan penurunan indeks harga masing-masing 3,9 poin; 7,3 poin; 0,5 poin; 3,7 poin; dan komoditi yang mengalami penurunan paling tinggi adalah gula dengan penurunan sebanyak 24,7 poin.

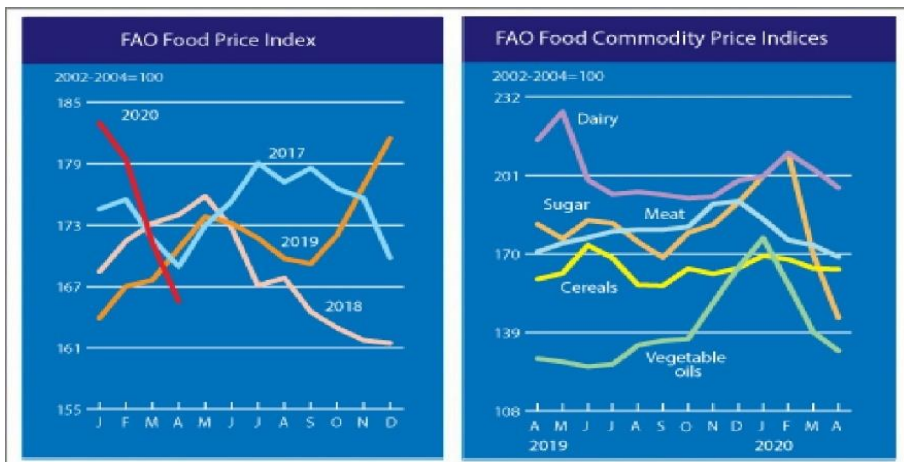
Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2018-2020 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO Food index (April, 2020)

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index						
	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2002	89.6	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003	97.7	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004	112.7	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005	118.0	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006	127.2	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007	161.4	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008	201.4	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009	160.3	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010	188.0	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011	229.9	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012	213.3	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013	209.8	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014	201.8	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015	164.0	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016	161.5	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017	174.6	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2018	168.4	166.3	192.9	165.3	144.0	177.5
2019	171.4	175.7	198.7	164.3	135.2	180.3
2019 May	173.8	174.3	226.1	162.3	127.4	176.0
2019 June	173.2	176.4	199.2	173.5	125.5	183.3
2019 July	171.7	178.9	193.5	168.4	126.5	182.1
2019 August	169.7	179.6	194.5	157.8	133.9	174.8
2019 September	169.2	179.6	193.4	157.4	135.7	168.6
2019 October	172.0	180.7	192.0	164.3	136.4	178.3
2019 November	176.8	189.7	192.6	162.1	150.6	181.6
2019 December	181.5	190.8	198.9	164.4	164.7	190.3
2020 January	183.0	183.8	200.6	169.3	176.3	200.7
2020 February	179.5	175.4	209.8	167.9	158.1	209.7
2020 March	171.1	173.2	203.5	164.2	139.1	169.6
2020 April	165.6	169.3	196.2	163.7	131.8	144.9

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2002-2004: in total 73 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2002-2004.

2 Meat Price Index: Computed from average prices of four types of meat, weighted by world average export trade shares for 2002-2004. Commodities include two poultry products, three bovine meat products, three pig meat products, and one ovine meat product. There are 27 price quotations in total used in the calculation of the index. Where more than one quotation exists for a given meat type, a simple average is used. Prices for the two most recent months may be estimates and subject to revision.

3 Dairy Price Index: Consists of butter, SMP, WMP, and cheese price quotations; the average is weighted by world average export trade shares for 2002-2004.

4 Cereals Price Index: This index is compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index, itself an average of 10 different wheat price quotations, 1 maize export quotation and 16 rice quotations. The rice quotations are combined into three groups consisting of Indica, Japonica and Aromatic rice varieties. Within each variety, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the three varieties are combined by weighting them with their assumed (fixed) trade shares. Subsequently, the IGC wheat price index, after converting it to base 2002-2004, the relative prices of maize and the average relative prices calculated for the rice group as a whole are combined by weighting each commodity with its average export trade share for 2002-2004.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2002-2004.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2002-2004 as base.

Sumber: FAO

1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan perhitungan di atas pada tahun 2019 produksi daging sapi potong diperkirakan sebesar 394,2 ribu ton. Pada tahun 2020 diperkirakan produksi daging sapi potong naik menjadi 399,56 ribu ton. Pada tahun 2019 konsumsi daging sapi dan kerbau sebesar 2,56kg/kapita, berdasarkan permodelan yang dilakukan konsumsi per kapita daging sapi akan naik 4,87% menjadi 2,68kg/kapita di tahun 2020(Outlook Daging Sapi 2019, Kementerian Pertanian).

Berdasarkan prognosis awal yang ditetapkan pemerintah, produksi daging nasional dipatok di angka 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton daging. Volume produksi ini meningkat 17.943 ton atau tumbuh 4,43% dibandingkan produksi pada 2019 yang diperkirakan mencapai 404.590 ton. Di sisi lain, kebutuhan daging sapi nasional pun diperkirakan bakal tumbuh. Pada 2019, konsumsi daging sapi per kapita dipatok di angka 2,56 kilogram per tahun dengan kebutuhan nasional sebesar 686.271 ton. Sementara pada 2020, konsumsi per kapita diperkirakan menembus 2,66 kilogram per tahun dengan kebutuhan total sebanyak 717.150 ton. Hal ini pun mengakibatkan pelebaran deficit neraca daging pada 2020 dibandingkan 2019. Jika defisit pada 2019 berada di angka 281.681 ton, maka angka defisit pada 2020 diperkirakan mencapai 294.617 ton.

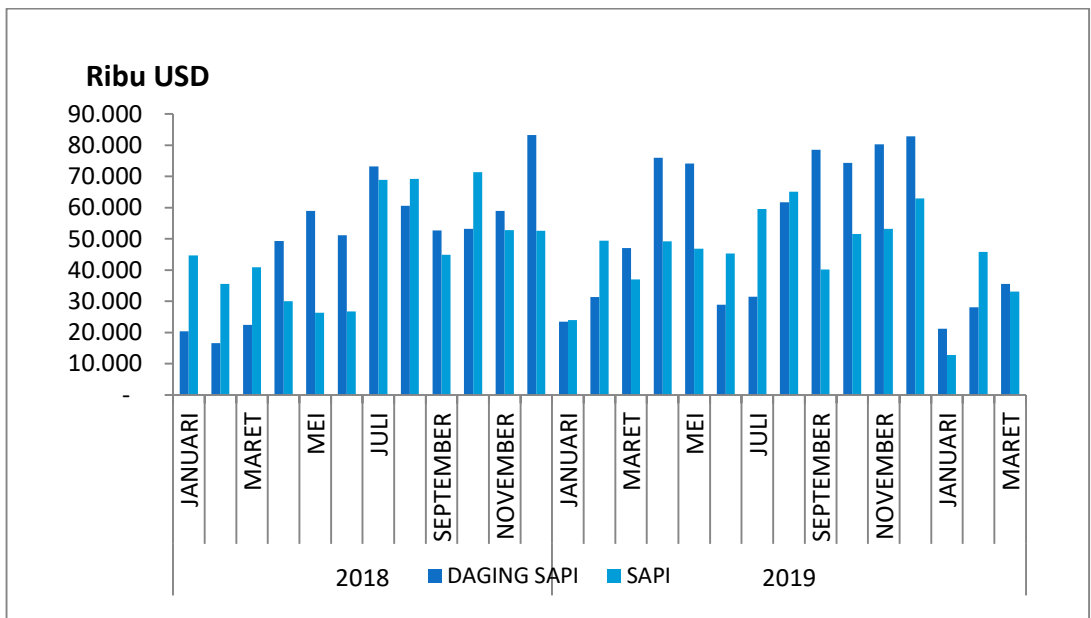
1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Maret 2020, total nilai impor sapi senilai USD33,16 juta, turun 27,7% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Februari 2020 yakni sebesar USD45,83 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Maret 2020 tercatat USD35,58 juta, naik 26,6% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 28,1 juta. Jika dibandingkan bulan Maret 2019, nilai impor sapi turun 10,5% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD37,04 juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat turun 24,34% dibanding bulan Maret 2019 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 47,03juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Maret 2020, total volume impor sapi senilai 11,81 ribu ton, turun 27,7% jika dibandingkan volume impor bulan Februari 2020 yakni sebesar 16,34 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Maret 2020 tercatat 9,59 ribu ton naik 28,6% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar

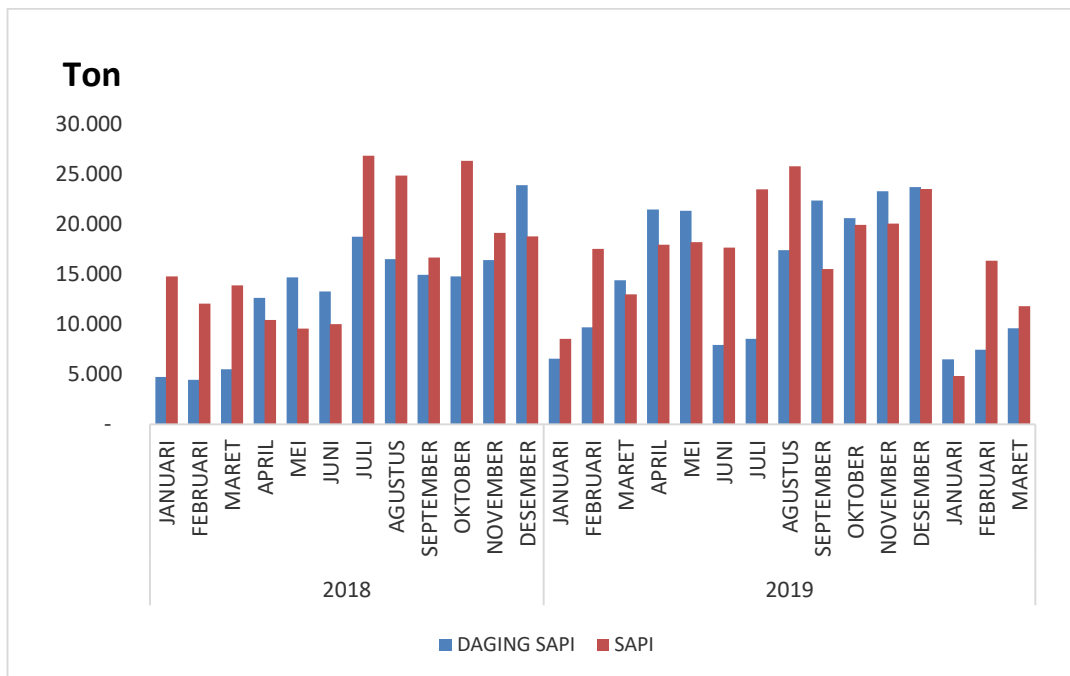
6,48ribu ton. Jika dibandingkan bulan Februari tahun 2019, volume impor sapi turun 8,9% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 12,97 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat turun 33,3% dibanding bulan Maret tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 14,38 ribu ton. Dari grafik yang terdapat pada gambar 7 terlihat dari awal tahun terjadi tren enaian volime impor baik daging sapi dan sapi hal ini terjadi dikarenakan terjadi kenaikan permintaan menjelang hari raya idul fitri pada bulan Mei.

Gambar 6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ribuan USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan mencatat, stok daging sebesar puluhan ribu ton. Jumlah tersebut di bawah asumsi kebutuhan daging pada periode Maret sampai Mei 2020 sebanyak 201.730 ton. Direktur Jenderal perdagangan dalam negeri Kemendag Suhanto mengatakan bahwa jumlah stok daging di pelaku usaha saat ini 36.000 ton. Secara rinci menjelaskan stok daging itu berasal dari ketersediaan Gapuspindo sebesar 30.000 ton, Aspidi 3.800 ton, dan importir di luar Aspidi 2.200 ton. Kemudian, stok di Perum Bulog masih sebesar 106,78 ton yang terdiri dari daging sapi beku sebesar 13 ton dan daging kerbau beku 93,78 ton. Adapun kebutuhan daging khusus periode Maret hingga Mei 2020 diperkirakan sebesar 201.730 ton dengan asumsi produksi pada periode tersebut mencapai 141.028 ton, menurut data Kementerian Pertanian. Sedangkan hingga akhir tahun, produksi daging sapi diperkirakan mencapai 422.533 ton, dengan asumsi kebutuhannya mencapai 717.150 ton. Dengan demikian, masih terdapat defisit 294.000 ton atau setara dengan 1,65 juta ekor sapi atau kerbau. Untuk memenuhi kebutuhan tahun ini, pemerintah akan membuka keran impor. Kemendag menerbitkan Surat

Persetujuan Impor (SPI) pada 22 April 2020 untuk impor daging kerbau dari India kepada PPI 20.000 ton dan PT Berdikari 50.000 ton. Kemendag juga menerbitkan SPI daging kerbau sebesar 100.000 ton untuk Perum Bulog. Selain itu Kemendag juga mengeluarkan SPI impor daging sapi dari Brasil atau Argentina kepada PPI dan Berdikari dengan total 20.000 ton. Namun, pada pelaksanaannya proses impor tak selalu berjalan mulus. Bulog mengatakan impor daging kerbau yang sudah dicanangkan tidak bisa masuk ke Tanah Air karena kendala izin impor dari Kemendag terutama setelah merebaknya Covid-19 di berbagai negara. Akibatnya, impor daging kerbau tak kunjung dilakukan, terlebih lagi India tengah melakukan karantina wilayah atau *lockdown*, sehingga menghambat distribusi daging. Meski begitu, Kemendag menjamin harga daging masih stabil. Rata-rata harga daging sapi paha belakang pada 22 April 2020 sebesar Rp 119.400 per kg, naik 0,84% dibandingkan tahun lalu. Kemudian, rata-rata harga daging sapi has luar (sirloin) sebesar Rp119.700 per kg atau naik 1,01% secara tahunan, sandung lamur (brisket) Rp 98.600 per kg, naik 0,72% secara tahunan, tetelan Rp63.400 atau naik 1,60 secara tahunan (katadata.co.id, April 2020).

Disusun oleh: Aditya Priantomo



GULA

Infomasi Utama

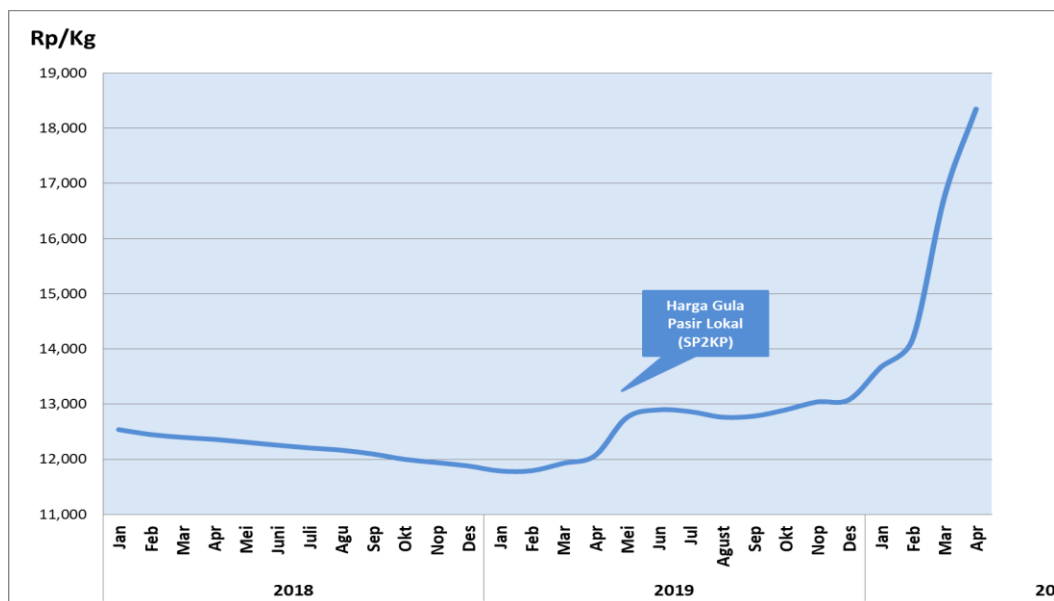
- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan April 2020 relatif tinggi, masih jauh diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp18.350,-/kg dan dibandingkan dengan bulan Maret 2020 mengalami kenaikan sebesar 9,58%. Harga bulan April 2020 tersebut lebih tinggi 52,07% jika dibandingkan dengan April 2019.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode April 2019 – April 2020 relatif kurang stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 13,19%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan April 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 7,72%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan April 2020 lebih rendah 7,03% dibandingkan dengan Maret 2020 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan April 2020 lebih rendah 14,85% dibandingkan dengan Maret 2020. Sementara jika dibandingkan dengan bulan April 2019, harga *white sugar* dunia lebih rendah 0,40% dan harga *raw sugar* lebih rendah 19,81%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan April 2020 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp18.350,-/kg. Tingginya harga gula bulan Maret 2020 menurut Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) meningkatnya harga gula pasir dikarenakan distribusi tidak lancar. Hal ini disebabkan adanya keterlambatan penerbitan Surat Persetujuan Impor (SPI) (katadata.co.id, 2020). Tingkat harga bulan April 2020 naik sebesar 9,58% dibandingkan dengan Maret 2020. Harga bulan April 2020 lebih tinggi 52,07% jika dibandingkan dengan April 2019

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

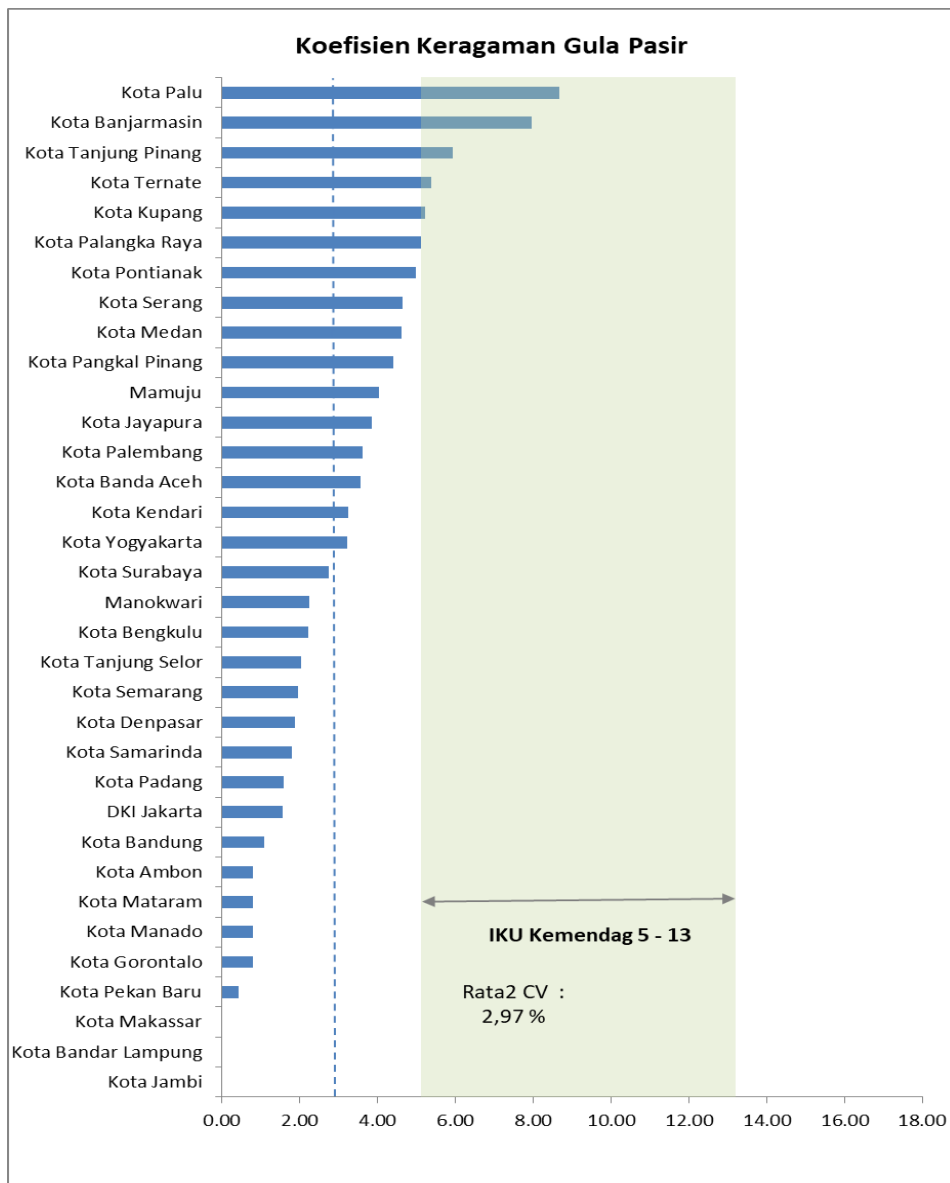


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif kurang stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan April 2019 – bulan April 2020 sebesar 13,19%, Angka tersebut lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 9,15%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 4,04% dan sudah sedikit melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan April 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 7,72% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan April 2020 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Palu sebesar 8,67% dengan harga rata-rata Rp18.280,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah Kota Banjarmasin, Tanjung Pinang dan Ternate merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 7,97%, 5,92% dan 5,36%. Dengan harga rata-rata Rp 18.865,-/Kg, Rp14.565,-/Kg, dan Rp21.000,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi April 2020



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada April 2020 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Jakarta sebesar Rp18.294,-/kg dan terendah di Kota Yogyakarta sebesar Rp17.502,-/kg

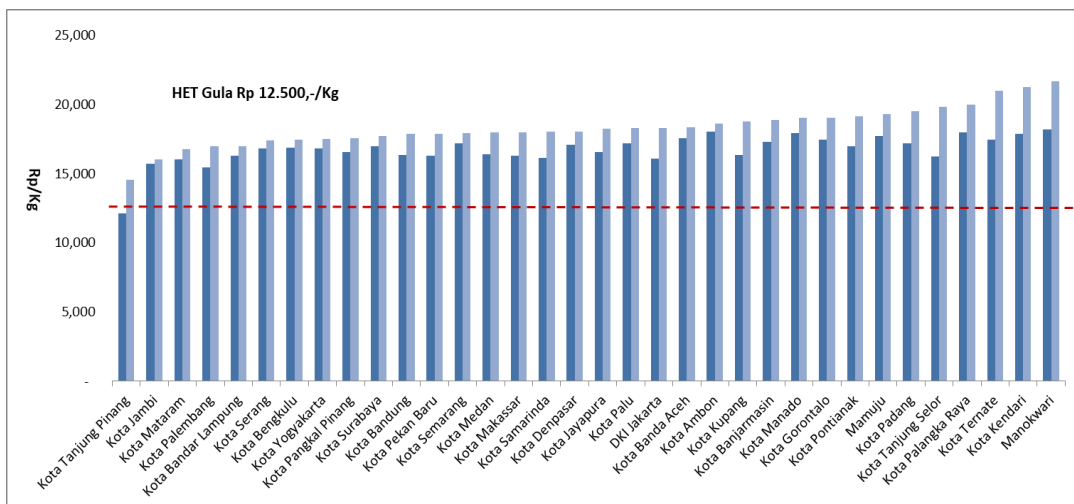
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2019	2020		Perubahan Harga Apr'20 Terhadap (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr'19	Mar'20
1 Jakarta	12,979	16,065	18,294	40.95	13.88
2 Bandung	12,229	16,333	17,867	46.11	9.39
3 Semarang	11,974	17,205	17,936	49.80	4.25
4 Yogyakarta	11,408	16,794	17,502	53.42	4.22
5 Surabaya	11,211	16,957	17,717	58.03	4.48
6 Denpasar	11,874	17,060	18,054	52.04	5.83
7 Medan	11,620	16,421	17,960	54.55	9.37
8 Makassar	11,982	16,302	18,000	50.22	10.42
Rata-rata Nasional	12,077	16,746	18,350	51.95	9.58

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan April 2020 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat semua kota harganya di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Kendari, dan Ternate dengan harga masing-masing sebesar Rp. 21.667,-/kg, 21.270,-/kg dan 21.000,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Jambi dan Mataram dengan harga masing-masing sebesar Rp14.565,-/kg, 16.000,-/kg dan 16.778,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

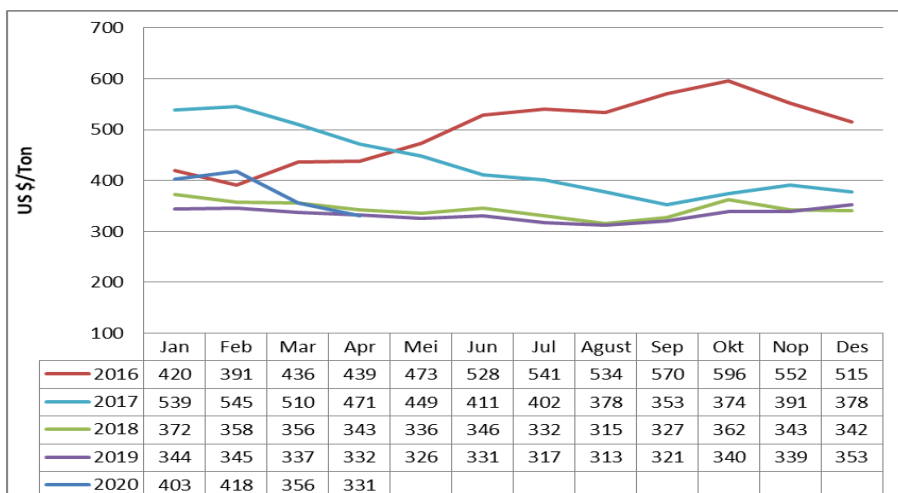


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

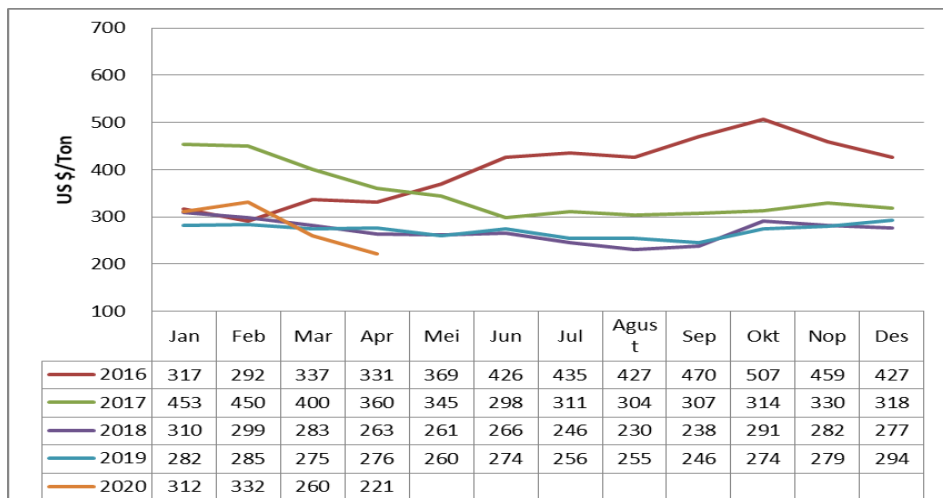
Harga gula domestik pada bulan April 2020 relatif lebih tinggi koefisien keragamannya jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan April 2019 sampai dengan bulan April 2020 yang mencapai 9,28% untuk *white sugar* dan 10,52% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 13,19%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 3,91 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 2,67. Secara umum, nilai tersebut relative tinggi karena jika dibandingkan dengan *raw sugar* berada di atas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Pada bulan April 2020, dibandingkan dengan Maret 2020 harga gula dunia turun 7,03% untuk *white sugar* dan turun 14,85% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan April 2019, harga *white sugar* turun sebesar 0,40% dan harga *raw sugar* lebih rendah 19,81%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di April 2020 adalah:

- Berdasarkan laporan UNICA produksi gula di wilayah pusat dan bagian selatan Brazil di 2019/2020 produksi gula dari bulan Oktober – Maret naik 0.83% dari tahun lalu menjadi 26.729 MMT. UNICA juga melaporkan bahwa penjualan etanol domestic turun 17.7% dari tahun lalu menjadi 1.37 juta liter yang merupakan tanda dari berkurangnya permintaan etanol, sehingga menyebabkan pabrik tebu lebih memilih untuk memproduksi gula .
- Turunnya harga minyak mentah sebesar 10% selama 2 minggu di pertengahan April 2020 menyebabkan pabrik di Brazil lebih memilih memproduksi gula daripada etanol sehingga persediaan gula meningkat.
- Archer Consulting memperkirakan bahwa produksi gula Brazil di 2020/21 akan meningkat 35% dari tahun lalu menjadi 35.8 MMT . Produksi etanol akan turun 20% dari tahun lalu menjadi 26.2 milyar liter karena turunnya harga minyak mentah membuat pabrik tebu memilih membuat gula daripada etanol

- d. Melemahnya nilai tukar real Brazil dibandingkan dengan dolar Amerika sehingga membuat harga gula turun dimata pembeli diluar Brazil dan akan meningkatkan ekspor.
- e. Perkiraan produksi gula dari Conab pada hari Kamis bahwa di tahun 2019/20 produksi gula naik 2.6% dari tahun lalu menjadi 29.8 MMT (vibiznews.com, 2020).

1.3 Perkembangan Produksi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013-2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Perkebunan tebu di Indonesia menurut pengusaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta(PBS).

Perkembangan produksi gula Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula dari PB dan PR mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Pada tahun 2017 produksi gula sebesar 2,19 juta ton, terjadi penurunan sebesar 172,06 ribu ton (7,28 persen) dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2018 produksi gula kembali mengalami penurunan menjadi 2,17 juta ton atau menurun sebesar 19,25 ribu ton (0,88 persen) dibandingkan tahun 2017. Menurut estimasi Kementerian Pertanian, pada 2019 produksi tebu mencapai 2,4 juta ton dan luas areal pertanian tebu mencapai 453,2 ribu hektar (cnbcindonesia.com, 2020).

Sentra produksi tebu sebagai bahan baku produksi gula pasir saat ini masih terpusat di Pulau Jawa yaitu dengan persentase 62,86 persen dari total jumlah produksi tebu di Indonesia. Provinsi Jawa Timur adalah provinsi penghasil gula terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi mencapai 1,11 juta ton. Selain Provinsi Jawa Timur, sentra produksi gula pasir tahun 2018 adalah Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Tengah.

Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan produksi gula kristal putih (GKP) atau gula konsumsi tahun ini sebesar 2,5 juta ton. Jumlah ini meningkat tipis

dibandingkan dengan 2019 sebesar 2,4 juta ton. Proyeksi produksi gula tahun ini lantaran mulai beroperasinya pabrik gula di luar Jawa seperti di Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan, Gorontalo, dan Medan. Untuk itu, Kementan mengejar pengembangan kebun tebu di luar Pulau Jawa dengan memperluas kebun plasma tebu. Hal ini penting karena setiap pembangunan pabrik gula baru membutuhkan area kebun tebu yang luas (agrofarm.co.id, 2020).

b. Konsumsi

Permintaan gula pasir masyarakat Indonesia relatif tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perkembangan industri makanan dan minuman serta perkembangan hotel dan restoran. Hal ini ditunjukkan melalui data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018 bahwa rata-rata konsumsi gula pasir per-kapita dalam sebulan adalah 5,611 ons. Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2018 adalah sebesar 265,015 juta jiwa, sehingga konsumsi gula pasir tahun 2018 adalah 7.181 juta ton. Konsumsi yang semakin meningkat tidak diikuti dengan peningkatan pasokan gula pasir dalam negeri. Perkebunan tebu sejak tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan produksi dan luas area yang menyebabkan penurunan pasokan gula pasir. Menurunnya pasokan gula pasir di Indonesia sudah tidak mampu dipenuhi oleh produksi domestik, hal tersebut mengakibatkan terjadinya aktivitas impor gula pasir (BPS, 2019).

Berdasarkan perkiraan Asosiasi Gula Indonesia (AGI), tahun 2020 Indonesia masih kekurangan gula konsumsi berbasis tebu. Untuk menutupi kekurangan itu, pemerintah biasanya akan impor. Adig Suwandi, Tenaga Ahli Asosiasi Gula Indonesia (AGI), memperkirakan, produksi gula dari hasil penggilingan tebu saat ini sekitar 2,2 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula konsumsi 2,9 juta ton, maka ada kekurangan sekitar 700.000 ton (indonesiainside.id, 2020).

Menurut Adhi Lukman (Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia - Gapmmi) perkiraan kebutuhan untuk gula konsumsi tahun ini sekitar 2,7 juta sampai 2,8 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula untuk industri diperkirakan sebanyak 3,1 juta ton hingga 3,2 juta ton sedangkan produksi gula dalam negeri tahun 2019 sekitar 2.2 juta ton.

Berdasarkan pernyataan dari Budi Hidayat (Ketua AGI), Indonesia membutuhkan lebih dari 7 juta ton gula untuk konsumsi dan industri. Saat ini, pasokan sisa dari tahun 2019 yang bisa digunakan sepanjang Januari hingga April hanya menjapai 1.084 ton.

Jika produksi gula yang terjadi pada bulan Maret hingga Mei hanya sekitar 2 juta ton, maka akan terjadi defisit gula sebanyak 29 ribu ton disebabkan konsumsi diprediksi mencapai 3,163 juta ton. Oleh karena itu, dibutuhkan impor sekitar 1,3 juta ton gula untuk memenuhi kebutuhan sepanjang 2020 dan persiapan awal tahun 2021. (tirto.id, 2020). Untuk pemenuhan gula tahun 2020 dan persiapan awal tahun 2021 diperkirakan awal tahun 2021 diperlukan impor gula untuk konsumsi langsung sebesar 1,33 juta ton. Impor ini setara dengan raw sugar 1,4 juta ton (agroindonesia.co.id, 2020).

United States Department of Agriculture (USDA) memprediksi bahwa kebutuhan gula Indonesia akan mencapai 6,8 juta ton di tahun 2020. Sementara itu, produksi gula dalam negeri di tahun 2019/2020 hanya mencapai sekitar 2,1 juta ton. Maka dari itu, impor pun masih dibutuhkan (suaramerdeka.com, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula

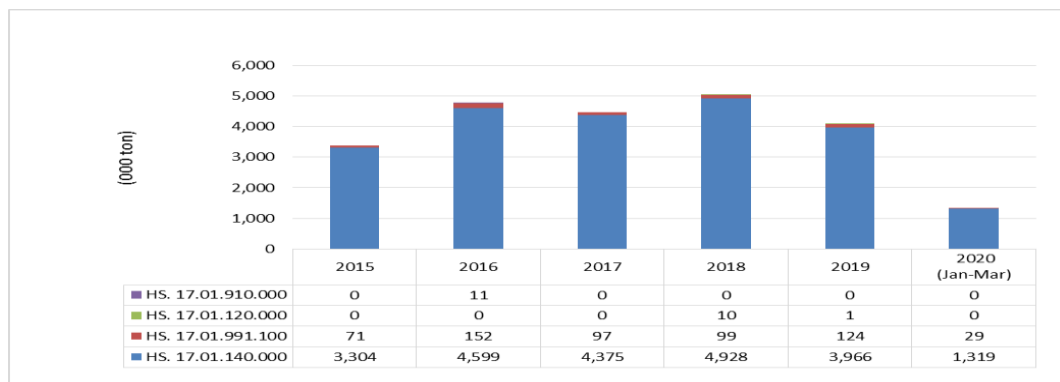
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar,added flavour/colour*; (2) *HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour*; (3) *HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) *17.01.991.100 Refined sugar,white*.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sebesar 4,35 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2015 sebesar 3,38 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyebutkan pemerintah akan impor raw sugar (gula mentah) untuk memenuhi kebutuhan gula sektor industri di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 3,2 juta ton. Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang kebutuhan gula untuk industri secara spesifikasi beda dengan kebutuhan gula konsumsi. Persoalan yang dihadapi selama ini belum ada produsen gula di Indonesia yang mampu memproduksi gula rafinasi untuk memenuhi kebutuhan industri utamanya makanan dan minuman. Guna menekan impor gula Kemenperin mendorong program revitalisasi

pabrik gula, khususnya pabrik milik BUMN atau PT Perkebunan Nusantara (Indonesiainside.id, 2020). Jumlah impor gula periode bulan Januari-Maret 2020 sebesar 1.347,36 ribu ton, angka tersebut 32,94% dari total total jumlah impor tahun 2019.

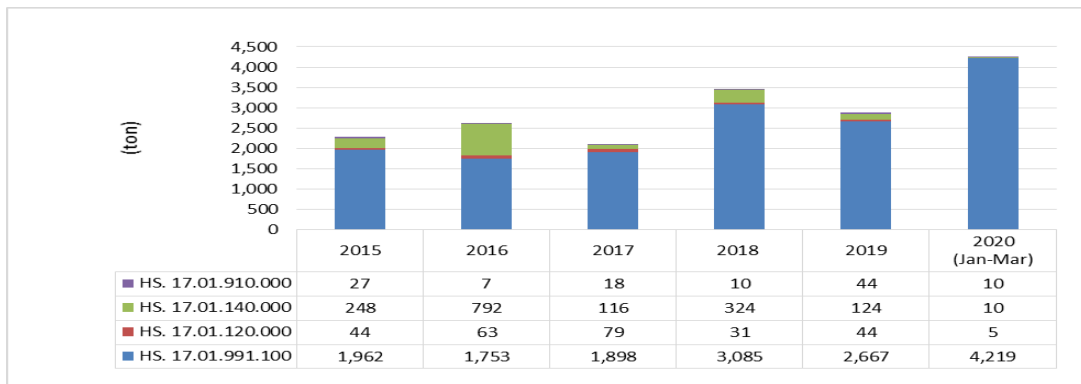
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2015 hingga 2019 rata-rata hanya sebesar 2.667 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2019 sebesar 2.879 ton, angka tersebut 83,44% dari jumlah total ekspor tahun 2018. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari-Maret 2020 sebesar 4.243,65 ton, angka tersebut 147,39% dari total total jumlah ekspor tahun 2019.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan telah memberlakukan Peraturan Menteri Perdagangan No.14 tahun 2020 menggantikan Permendag Nomor 117/M-DAG/PER/12/2015 tentang ketentuan impor gula. Dalam peraturan baru ini parameter nilai kemurnian gula International Commission for Uniform Methods of Sugar Analysis (ICUMSA) untuk gula kristal mentah diubah dari minimal 1.200 IU menjadi minimal 600 IU. Selain mengubah ICUMSA, Permendag No 14/2020 itu juga memperbolehkan importir swasta, selain badan usaha milik negara (BUMN), mengimpor gula kristal putih untuk menstabilkan harga di tingkat konsumen. Didalam peraturan sebelumnya membatasi pelaksana impor gula untuk stabilisasi harga hanya BUMN.

Kementerian Perdagangan telah menerbitkan Surat Persetujuan Impor (SPI) gula kristal rafinasi (GKR) untuk periode 2020. Kebijakan impor gula ini dilakukan untuk mengatasi menipisnya pasokan, sebagaimana yang sebelumnya dikeluhkan oleh industri makanan dan minuman. izin impor gula rafinasi yang dikeluarkan pemerintah sepanjang tahun ini sebanyak 3 juta ton. Adapun, pemerintah sudah mengeluarkan izin impor sebesar 1,5 juta ton pada semester pertama 2020 (katadata.co.id, 2020).

Kementerian Perdagangan membuka keran impor gula lagi sebesar 550.000 ton lagi. Angka ini merupakan tambahan dari volume impor yang sudah ditetapkan yakni 438.802 ton. Menteri Perdagangan Agus Suparmanto mengatakan, penambahan kuota impor ini menyusul kekurangan stok. Hal ini membuat harga gula di pasaran melonjak tajam (okezone.com, 2020).

Upaya memenuhi kebutuhan gula juga dilakukan dengan realokasi stok gula industri rafinasi sebesar 250.000 ton menjadi gula konsumsi, sesuai risalah Rakortas 20 Maret 2020 dan telah mendapatkan persetujuan Presiden RI (realitarakyat.com, 2020). Hanya saja, hingga 28 April 2020 realisasi pengalihan gula industri untuk konsumsi baru mencapai 99 ribu ton. Minimnya capaian tersebut dikarenakan industri gula perlu mengalokasikan kebutuhan gula untuk industri makanan dan minuman (katadata.co.id).

Kebutuhan gula pasir di Indonesia tercatat mencapai 320 ribu ton sepanjang Maret-April 2020. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto mengungkapkan, pemerintah menyadari adanya masalah defisit ini dan telah menyiapkan sejumlah langkah untuk mengatasinya. Salah satu strategi pemerintah adalah memerintahkan Perum Bulog membeli 51.300 ton gula pasir untuk mengamankan pasokan. Rinciannya, 21 ribu ton gula

pasir berasal dari impor, sementara sekitar 29 ribu berasal dari pabrik gula dalam negeri. Pemerintah juga mengalihkan gula rafinasi sebanyak 191.762 ton untuk konsumsi domestik. Hanya saja, langkah ini tidak bisa dilakukan segera, karena ada persoalan pengemasan ulang dan izin edar atas pengalihan gula rafinasi tersebut (katadata.co.id, 2020).

Kemendag telah menindak PTPN II Sumatera Utara yang melelang gula di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) sebesar Rp 12.900 per kilogram. Akibat ulah BUMN itu, harga di tingkat konsumen mencapai Rp 17.000 per kilogram. Menteri Perdagangan Agus Suparmanto pun menegaskan bakal menindak oknum yang menjual gula di atas HET. Ia bahkan telah membentuk tim pemantauan yang beranggotakan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri, dan Direktur Jenderal Perlindungan Konsumen dan Tertib Niaga (PKTN) (katadata.co.id)

Pengamat Pertanian Khudori juga beranggapan stok gula yang sulit ditemui di pasar atau toko ritel menjadi faktor utama yang membuat harganya masih di sekitar Rp18 ribu per kg. Menurut Khudori, proses impor gula mentah yang dilakukan pemerintah saat ini tak mudah karena dilakukan ketika penyebaran virus corona semakin masif di global. Walaupun pemerintah telah memberikan kepastian bahwa impor tetap berlangsung normal, tapi prosesnya akan lebih sulit. Sebab, ada pembatasan di jalur perdagangan internasional di tengah penyebaran virus corona (cnnindonesia.com, 2020).

Disusun Oleh: Riffa Utama



JAGUNG

Informasi Utama

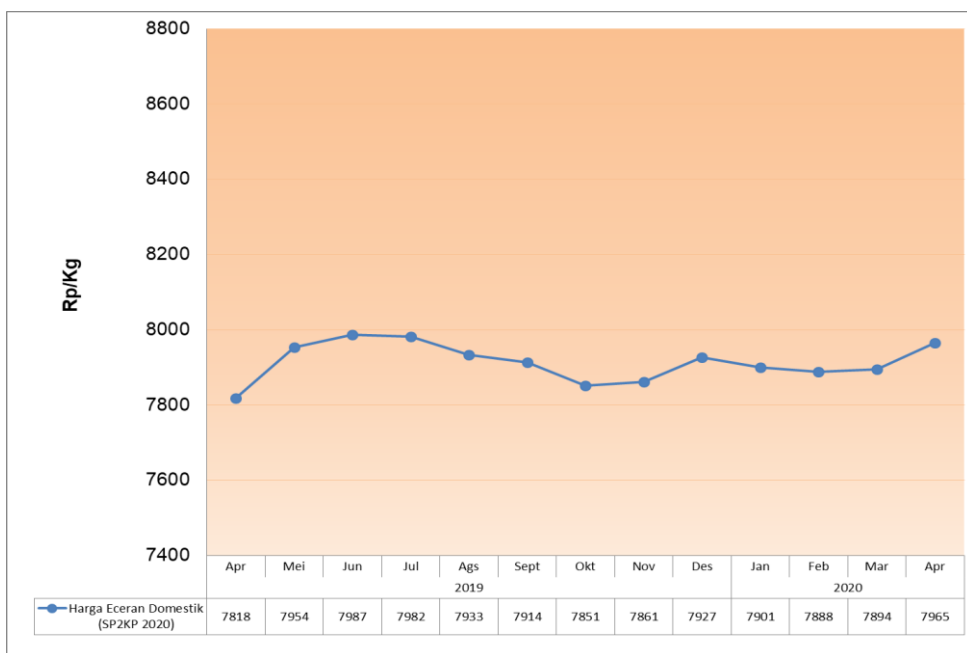
- Pada bulan April 2020, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.965/Kg atau mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,90% jika dibandingkan dengan harga pada Maret 2020. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada April 2019, harga eceran jagung saat ini mengalami kenaikan lebih besar yakni 1,87%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan April 2019 hingga April 2020 adalah sebesar 0,65%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,01 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 8,31%, dengan tren yang menurun sebesar 1,02% per bulan.
- Harga jagung dunia pada April 2020 mengalami penurunan sebesar 11,71% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan April 2019, harga jagung dunia juga mengalami penurunan sebesar 9,59%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada April 2020 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,90% dari harga Rp 7.894/Kg pada bulan Maret 2020 menjadi Rp 7.965/Kg pada April 2020. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu, April 2019, sebesar Rp 7.818/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 1,87% (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2019 - 2020



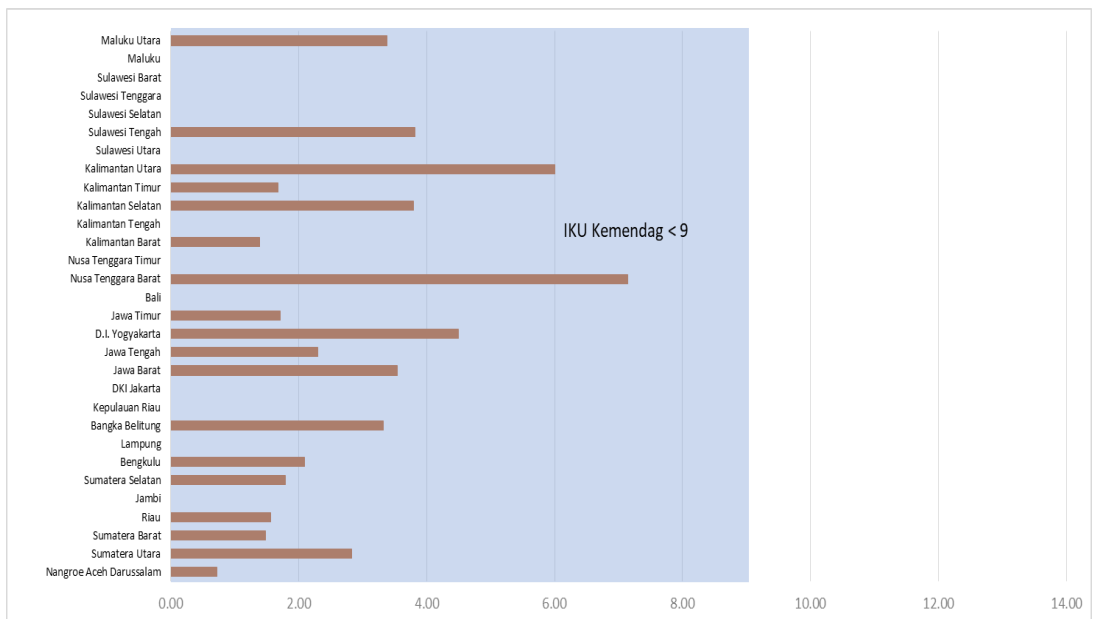
Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (April 2020), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal pada bulan April 2020 mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, Maret 2020. Kenaikan harga ini diperkirakan tidak berlangsung lama mengingat panen jagung di beberapa wilayah di Indonesia akan mulai terjadi pada akhir bulan April hingga pertengahan bulan Mei 2020. Seperti di wilayah Banyuwangi, produksi jagung pada bulan April 2020 di Banyuwangi diprediksi mencapai 37.052 ton jagung pipilan. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produksi pada periode yang sama pada tahun lalu sebesar 3.425 ton (kompas.id, 2020).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan April 2019 hingga April 2020 sebesar 0,65%. Sementara itu, sepanjang bulan April 2020, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan April 2020 adalah sebesar 20,55%. Angka ini mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Maret 2020 sebesar 19,99%.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi pada bulan April 2020 secara umum, cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan terdapat beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan April 2020. Adapun, beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga jagung pada bulan April 2020 antara lain adalah Jambi, Lampung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Tengah. Sementara itu, provinsi dengan fluktuasi harga jagung tertinggi pada bulan April 2020 adalah Nusa Tenggara Barat dengan angka koefisien variasi sebesar 7,14% (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, April 2020



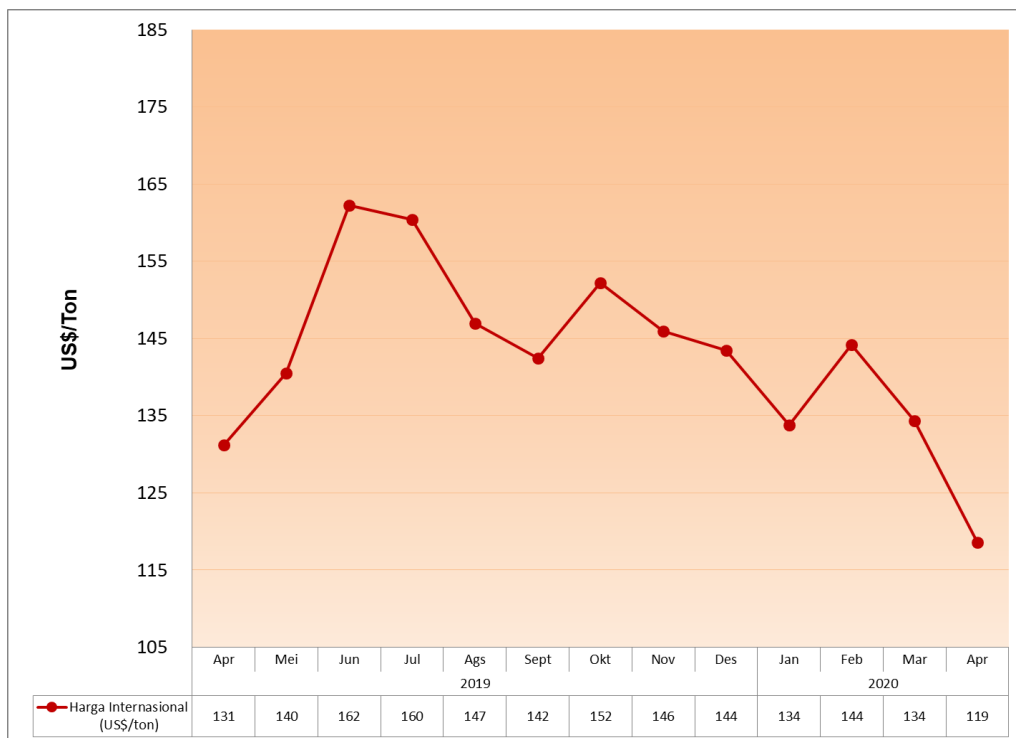
Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (April 2020), diolah.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada April 2020 mengalami penurunan sebesar 11,71% dari harga USD 134/ton pada bulan Maret 2020 menjadi USD 119/ton pada April 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni April 2019 sebesar USD 131/ton, maka harga pada bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 9,59% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan

dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode April 2019 – April 2020 sebesar 8,31%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 0,65%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Mei 2018 – April 2019, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 5,14%, sementara pada periode Mei 2019 – April 2020 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 11,84%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2019 - 2020



Sumber: CBOT (April 2020), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan April 2020 mengalami penurunan yang cukup besar jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2020. Penurunan harga jagung dunia disebabkan menurunnya permintaan jagung sebagai bahan baku ethanol yang dikarenakan rendahnya harga minyak mentah dunia. Di samping itu, banyak kendaraan yang tidak berjalan karena

masyarakat diharuskan untuk bekerja dari rumah, sehingga penggunaan bahan bakar menjadi jauh berkurang (vibiznews.coom, 2020).

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi Di Dalam Negeri

Perkiraan Produksi Jagung dan Pakan Ternak

Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, produksi jagung pada bulan Maret dan April 2020 dapat mencapai 9,3 juta ton. Jumlah tersebut merupakan total dari produksi jagung pada bulan Maret 2020 yang diperkirakan mencapai 6 juta ton, ditambah produksi jagung pada bulan April yang diperkirakan mencapai 3,3 juta ton (detik.com, 2020). Lebih lanjut, berdasarkan prognosa dari Kementerian Pertanian, produksi jagung di sepanjang tahun 2020 diperkirakan mencapai 24,16 juta ton. Berdasarkan jumlah stok tersebut, maka kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi di sepanjang tahun 2020 diperkirakan aman. Adapun, kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi dalam sebulan diperkirakan rata – rata sebesar 1,5 juta ton. Dalam satu tahun terdapat tiga kali panen raya antara lain pada periode bulan Februari – April, Juli – Agustus, dan bulan November – Desember. Sementara itu, produksi pakan ternak pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 21,53 juta ton atau mengalami kenaikan sekitar 5% dibandingkan dengan produksi pakan pada tahun 2019 sebesar 20,5 juta ton (liputan6.com, 2020).

Perkiraan Kebutuhan Jagung untuk Pakan Ternak

Adapun, proyeksi kebutuhan jagung pada tahun 2020 untuk pabrik pakan adalah sebesar 8,5 juta ton dan untuk peternak mandiri sebesar 3,48 juta ton. Dalam rangka menjaga pasokan jagung untuk kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) saat ini sedang membangun sarana pendukung pasca panen seperti silo dan *dryer* di sentra peternakan unggas di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (liputan6.com, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung

Realisasi Ekspor Jagung

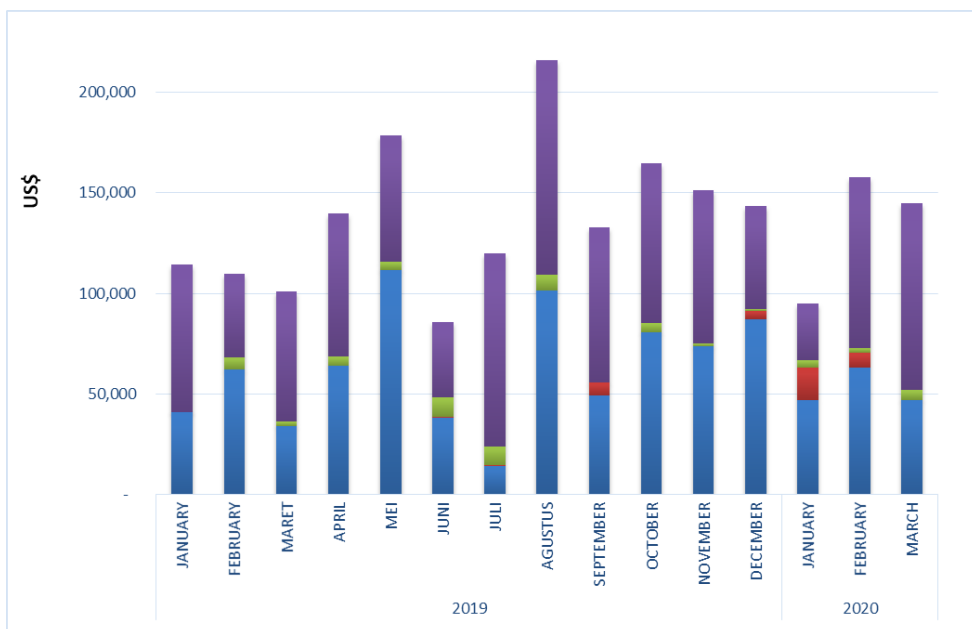
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS

10.05.901.000: Popcorn, oth than seed; (4) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds.

Di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Total realisasi nilai ekspor untuk kelima jenis jagung tersebut pada periode tahun 2019 hingga awal tahun 2020, paling tinggi terjadi pada bulan Agustus 2019, dengan realisasi nilai ekspor jagung mencapai 216,24 USD. Sementara itu, nilai ekspor terendah terjadi pada bulan Juni 2019, dengan realisasi nilai ekspor sebesar 85,70 ribu USD.

Sementara itu, pada bulan Maret 2020, total realisasi nilai ekspor jagung sebesar 144,71 ribu USD atau mengalami penurunan sebesar 8,39% jika dibandingkan dengan realisasi nilai ekspor jagung pada bulan Februari 2020 sebesar 157,96 ribu USD (Gambar 4).

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Maret 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Secara volume, realisasi volume ekspor jagung pada bulan Maret 2020 juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Februari 2020. Pada bulan Maret 2020, total realisasi volume ekspor jagung sebesar 227 ton atau meningkat sebesar 7,76% jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Februari sebesar 211 ton.

Adapun, jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan Maret 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Maret 2020 (Ton)

URAIAN HS 2012	2019												2020		
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	56	57	47	63	97	58	23	84	39	87	46	60	33	53	68
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	0	0	0	-	0	0	0	0	2	0	0	0	6	3	-
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	0	5	1	2	5	8	5	4	1	8	6	1	2	2	5
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	169	66	126	112	128	80	183	276	147	139	146	83	50	154	154
TOTAL	224	128	174	177	230	146	210	365	189	234	197	143	91	211	227

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

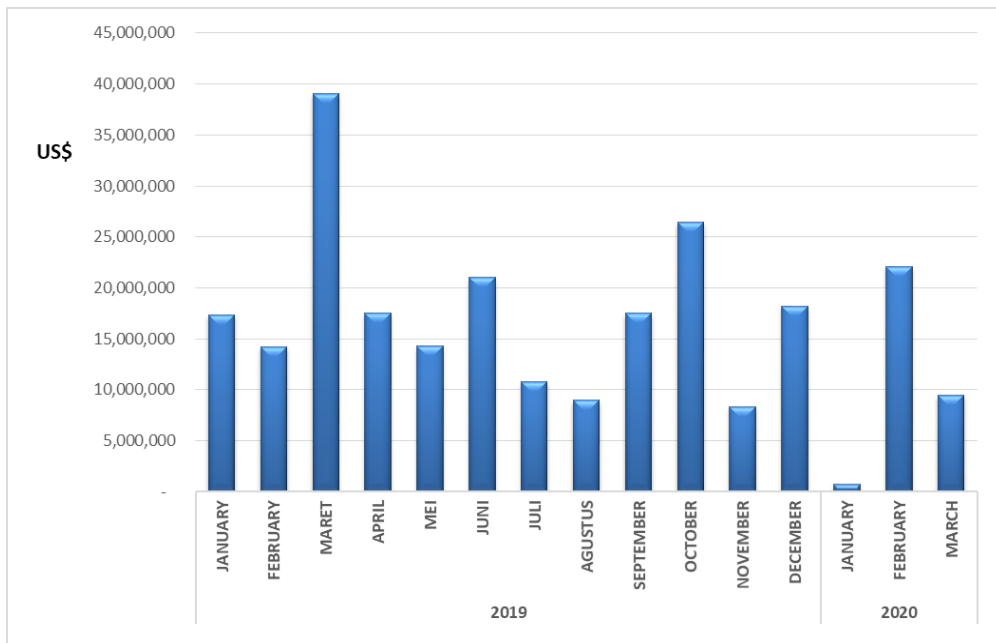
Realisasi Impor Jagung

Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Secara umum total realisasi nilai impor, untuk keempat jenis jagung tersebut, di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020 cukup besar. Realisasi nilai impor jagung tertinggi pada periode tahun 2019 hingga awal tahun 2020 terjadi pada bulan Maret 2019, dengan total realisasi nilai impor mencapai 39,093 juta USD. Sementara itu, nilai impor terkecil terjadi pada bulan Januari 2020 dengan realisasi nilai impor sebesar 790,34 ribu USD.



Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2019 – Maret 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Pada bulan Maret 2020, total realisasi nilai impor jagung adalah sebesar 9,50 juta USD atau mengalami penurunan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor pada bulan Februari 2020 yang mencapai 22,13 juta USD (Gambar 5).

Dari sisi volume impor, realisasi volume impor jagung tidak berbeda dengan realisasi nilai impor jagung. Selama periode tahun 2019 hingga awal tahun 2020, realisasi volume impor jagung terbesar terjadi pada bulan Maret 2019 dengan volume impor mencapai 177,30 ribu ton, dan realisasi volume impor terkecil terjadi pada bulan Januari 2020 dengan volume impor sebesar 1,28 ribu ton. Adapun total realisasi volume impor jagung untuk keempat jenis jagung yang telah disebutkan diatas, pada tahun 2019 mencapai 1,02 juta ton.

Pada bulan Maret 2020, total realisasi volume impor jagung adalah sebesar 43,01 ribu ton atau mengalami penurunan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan Februari 2020 yang mencapai 107,19 ribu ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan Maret 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005909000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*).

Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Maret 2020 (dalam Ton)

URAIAN HS 12	2019												2020		
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	105	68	113	138	9	82	103	81	56	119	110	80	110	133	95
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	6	15	39	29	5	1	10	8	0	41	0	0	5	0	0
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	373	509	566	588	782	417	960	324	484	517	264	392	1,165	582	1,041
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	83,723	68,072	176,588	81,630	66,464	100,792	50,209	42,525	84,620	125,096	41,168	89,474	-	106,478	41,871
TOTAL	84,208	84,208	177,305	82,385	67,261	101,292	51,282	42,938	85,160	125,774	41,542	89,947	1,280	107,194	43,007

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu Dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Pada awal tahun 2020, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Peraturan tersebut mengatur tentang harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen terhadap barang kebutuhan pokok yang terdiri dari: jagung; kedelai; gula; minyak goreng; bawang merah; daging sapi; daging ayam ras; dan telur ayam ras. Adapun, harga acuan pembelian di petani untuk komoditas jagung sebagai berikut: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di konsumen (pakan ternak di indutsri pakan ternak dan/atau peternak) untuk komoditas jagung sebesar Rp 4.500,-/kg

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan April 2020, stok akhir jagung di Amerika Serikat diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 200 juta bushel menjadi 2,092 milyar bushel. Peningkatan stok disebabkan oleh menurunnya permintaan jagung sebagai bahan baku ethanol. Penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol diperkirakan menurun sebesar 375 juta bushel menjadi 5,050 milyar bushel.

Secara global, produksi jagung dunia di beberapa negara di dunia diperkirakan mengalami kenaikan pada bulan ini, seperti misalnya di Uni Eropa dan Belarusia. Peningkatan tersebut melebihi penurunan yang diperkirakan terjadi di Indonesia dan Laos. Dari sisi perdagangan jagung dunia, beberapa negara diperkirakan akan mengalami peningkatan ekspor jagung seperti di Uni Eropa, dengan penurunan ekspor yang diperkirakan terjadi di Rusia. Sementara itu, impor jagung dari Korea Selatan, Turki, Aljazair, dan Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan, dan di sisi lain diperkirakan terjadi penurunan impor jagung dari Vietnam, Taiwan, Kuba, dan Meksiko. Dengan demikian, stok akhir jagung di dunia diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan lalu, dengan kenaikan terbesar berasal dari Thailand, Taiwan, India, dan Turki, dan penurunan stok terjadi di Argentina dan Meksiko. Stok akhir jagung secara global diperkirakan sebesar 303,2 juta ton, atau mengalami peningkatan sebesar 5,8 juta ton dari stok bulan lalu.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, April 2020)

Disusun oleh: Ratna A Carolina

K E D E L A I

Informasi Utama

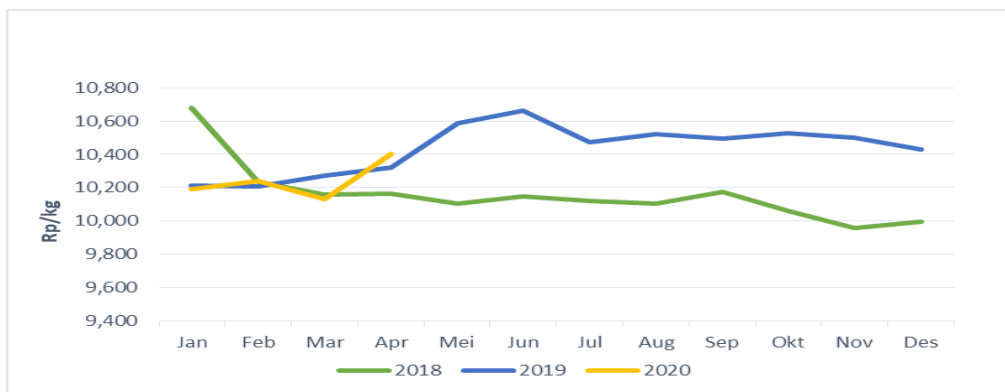
- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan April 2020 sebesar Rp. 10.404/kg, mengalami peningkatan sebesar 2.69 persen dibandingkan bulan Maret 2020. Jika dibandingkan dengan bulan April 2019, harga rata-rata nasional kedelai lokal naik sebesar 0.81 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan April 2020 sebesar Rp. 10.339/kg, mengalami peningkatan sebesar 2.02 persen dibandingkan bulan Maret 2020. Jika dibandingkan dengan bulan April 2019, harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 3.52 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan April 2020 sebesar USD 306/ton mengalami penurunan sebesar 3.16 persen dibandingkan bulan Maret 2020. Jika dibandingkan dengan bulan April 2019, harga kedelai dunia tidak mengalami perubahan.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan April 2020 sebesar Rp 10.404/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami peningkatan 2.69 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Maret 2020 yaitu Rp 10.132/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (April 2019) sebesar Rp 10.320/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada April 2020 mengalami peningkatan 0.81 persen. (Gambar 1)

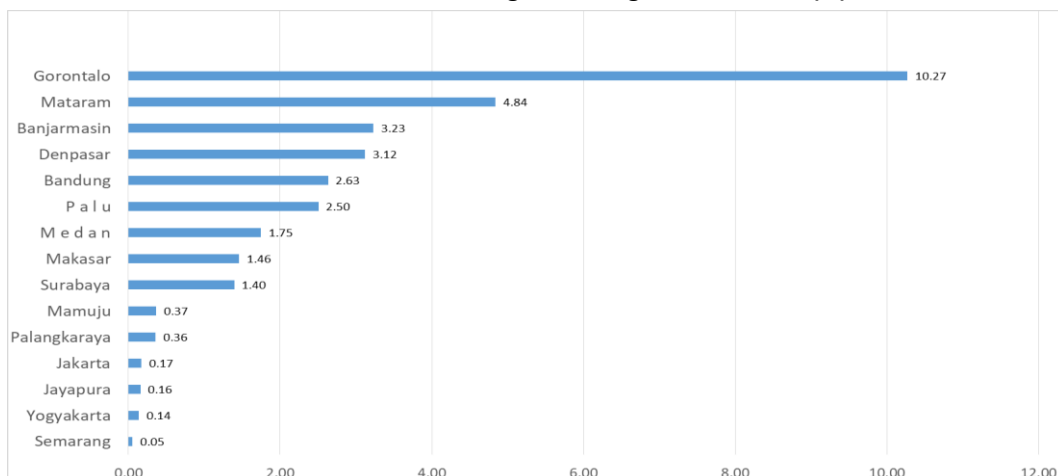
Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (April 2020), diolah

Berdasarkan data yang sama, pada bulan April 2020 disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia mengalami penurunan yang tidak signifikan dibandingkan bulan sebelumnya (Maret 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan April 2020 sebesar 17.2 persen atau mengalami penurunan 0.2 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Maret 2020). Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi masih didominasi oleh beberapa wilayah di Indonesia bagian tengah dan timur, seperti Makassar, Gorontalo, Palu dan Jayapura. Harga tertinggi ditemukan di kota Makassar sebesar Rp 13.000/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju, Surabaya dan Banjarmasin dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 6.000/kg.

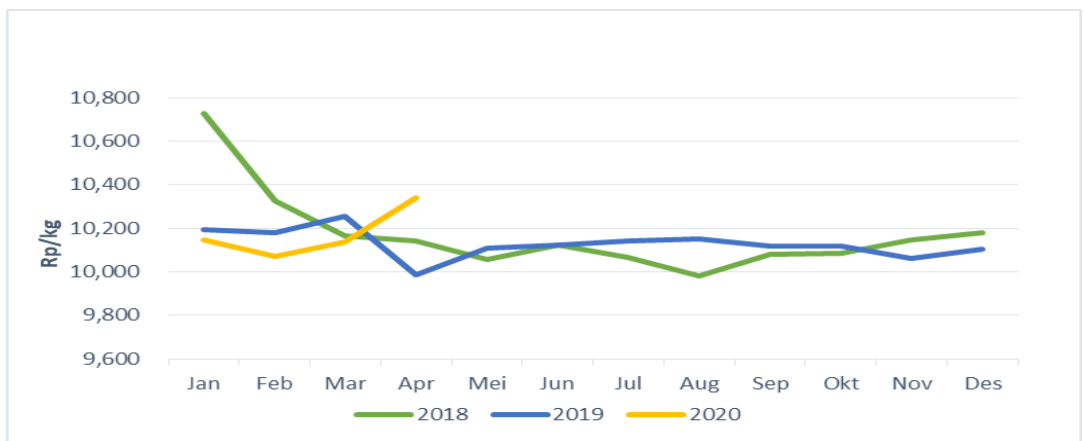
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)



Sumber: SP2KP, Kemendag (April 2020), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar dalam negeri periode April 2019 – April 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda namun sebagian besar cukup stabil. Harga kedelai lokal paling stabil terdapat di kota Semarang dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.05 persen, sedangkan yang cukup berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 10.27 persen.

Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)



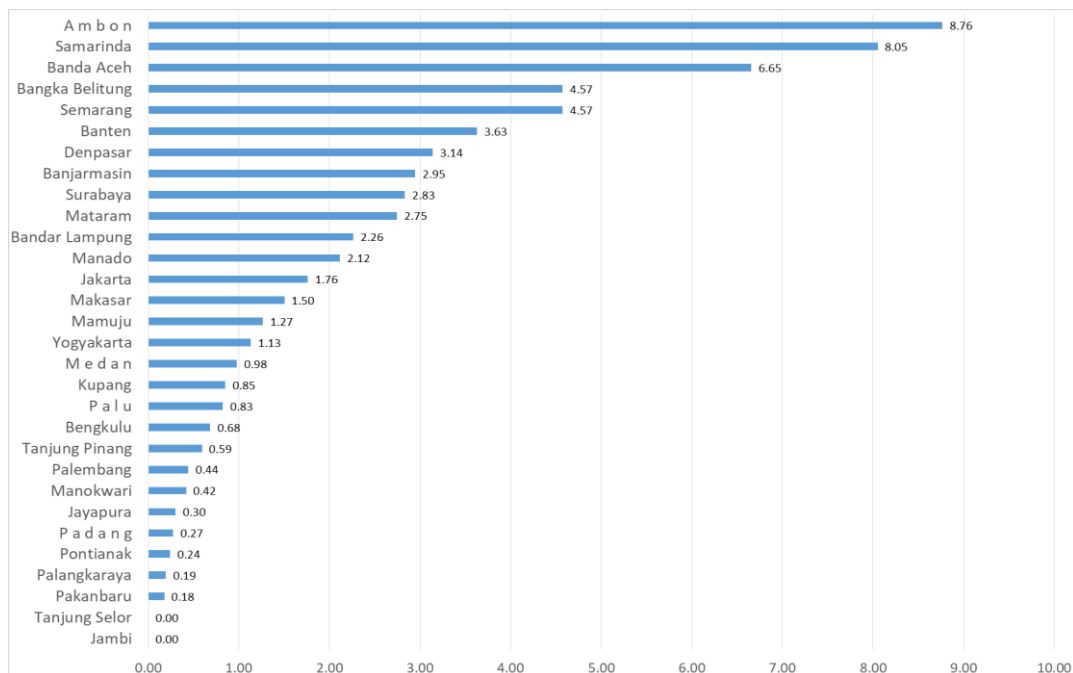
Sumber : SP2KP, Kemendag (April 2020), diolah

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga ditemukan kedelai impor. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan April 2020 sebesar Rp 10.339/kg. Harga kedelai impor tersebut mengalami peningkatan sebesar 2.02 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai impor pada bulan Maret 2020, sebesar Rp 10.135/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (April 2019) yaitu Rp 9.987/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada April 2020 mengalami kenaikan sebesar 3.52 persen. (Gambar 3)

Disparitas harga kedelai impor antar wilayah pada bulan April 2020 mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (Maret 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan April 2020 sebesar 19.0 persen atau mengalami penurunan sebesar 1.3 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Maret

2020). Harga rata-rata nasional kedelai impor relatif tinggi di wilayah Indonesia bagian timur, seperti Palangkaraya, Manokwari, Jayapura dan Makassar dengan harga tertinggi ditemukan di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg. Sementara itu, harga kedelai impor terendah ditemukan di kota Manado sebesar Rp 7.495/kg.

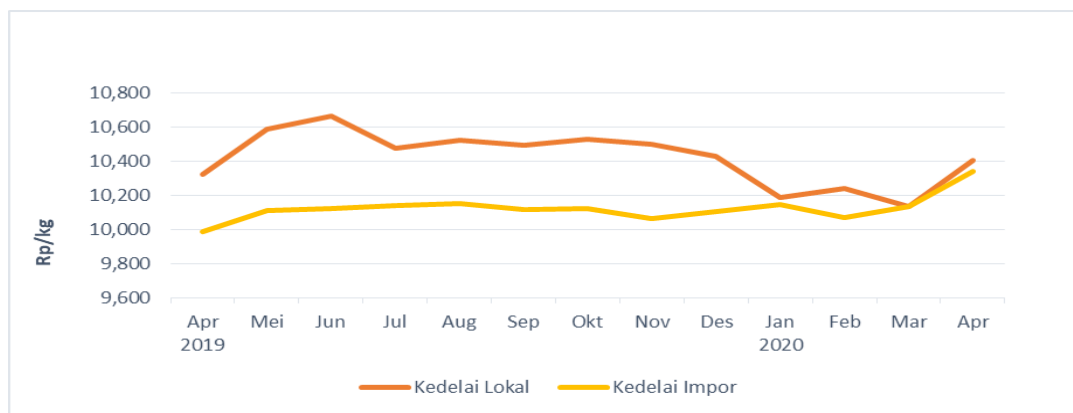
Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)



Sumber : SP2KP, Kemendag (April 2020), diolah

Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode April 2019 – April 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda namun secara keseluruhan stabil. Harga kedelai impor paling stabil ditemukan di kota Jambi sedangkan yang relatif berfluktuasi namun masih stabil terdapat di kota Ambon dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 8.76 persen.

Gambar 5. Perkembangan Harga Kedelai Lokal vs Impor (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (April 2020), diolah

Berdasarkan gambar 5, pada periode April 2019 – April 2020 harga rata-rata nasional kedelai impor lebih rendah dibandingkan harga kedelai lokal. Harga rata-rata nasional kedelai terendah untuk kedelai impor terjadi pada bulan April 2019 sebesar Rp 9.987/kg, sedangkan harga rata-rata nasional kedelai tertinggi untuk kedelai lokal terjadi pada bulan Juni 2019 sebesar Rp 10.662/kg. Memasuki tahun 2020 harga rata-rata nasional kedelai lokal dan impor tidak terlalu signifikan berbeda. Pada bulan April 2020, harga rata-rata nasional kedelai impor dan lokal kembali memiliki tren peningkatan dibandingkan periode Januari-Maret 2020, dimana harga rata-rata nasional kedelai lokal sebesar Rp 10.404/kg sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan harga rata-rata nasional kedelai impor sebesar Rp 10.339/kg.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan April 2020 sebesar USD 306 per ton mengalami penurunan sebesar 3.10 persen jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2020 sebesar USD 316 per ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2019 yaitu USD 306 per ton, harga kedelai dunia tidak mengalami perubahan. Harga terendah selama periode satu tahun (Maret 2019 – Maret 2020) terjadi pada bulan Mei 2019 sebesar USD 288 per ton. **(Gambar 6)**

Gambar 6. Perkembangan Harga Kedelai Dunia Bulan April 2019 – April 2020



Sumber: *Chicago Board Of Trade/CBOT* (April 2020), diolah.

1.3 Perkembangan Produksi Dan Kebutuhan

Sesuai dengan panduan teknis penyusunan prognosa ketersediaan dan kebutuhan pangan strategis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian (Februari 2020), pendekatan dalam perhitungan penyusunan prognosa tahun 2020, beberapa variabel yang dihitung berupa surplus/defisit, ketersediaan dan kebutuhan pangan. Ketersediaan berupa stok awal yang diperhitungkan berupa stok yang dikelola oleh pemerintah (perum Bulog) dan/atau masyarakat (asosiasi, pelaku usaha, industri, dan lainnya) ditambahkan dengan jumlah produksi. Sementara itu, kebutuhan dihitung berdasarkan konsumsi langsung (rumah tangga), kebutuhan di luar rumah tangga yaitu berupa kebutuhan industri, kebutuhan bibit/benih, kebutuhan pakan dan lainnya, serta persen kehilangan (tercecer/susut). Komponen kebutuhan ini berbeda tiap komoditas pangan.

Ketersediaan kedelai diperhitungkan dari produksi ditambahkan dengan stok awal (*carry over*). Secara umum, parameter yang diperhitungkan untuk menghitung ketersediaan kedelai sebagai berikut :

- Stok awal tahun/bulan bisa diperhitungkan dari stok akhir tahun/bulan sebelumnya yang ada di pelaku usaha dan/atau stok di pemerintah.
- Angka produksi kedelai merupakan angka yang dikeluarkan oleh BPS dan/atau Ditjen. Tanaman Pangan, dalam bentuk kedelai kering.

Asumsi yang digunakan untuk menghitung kebutuhan kedelai terdiri dari konsumsi

langsung rumah tangga (RT), kebutuhan horeka, Penyedia Makanan dan Minuman (PMM) dan industri didasarkan pada survei Bahan Pokok BPS Tahun 2017. Sedangkan untuk kebutuhan benih dihitung sebesar 50 kg/ha dari luas tanam berdasarkan data Ditjen. Tanaman Pangan. Sementara untuk angka kehilangan (tercecer/susut) dihitung sebesar 5% dari produksi, bersumber dari data BPS atau NBM. Adapun Kementerian Pertanian telah menargetkan produksi komoditas pangan strategis untuk kebutuhan tahun 2020. Dalam target ini, produksi kedelai pada tahun 2020 ditargetkan 420.000 ton.

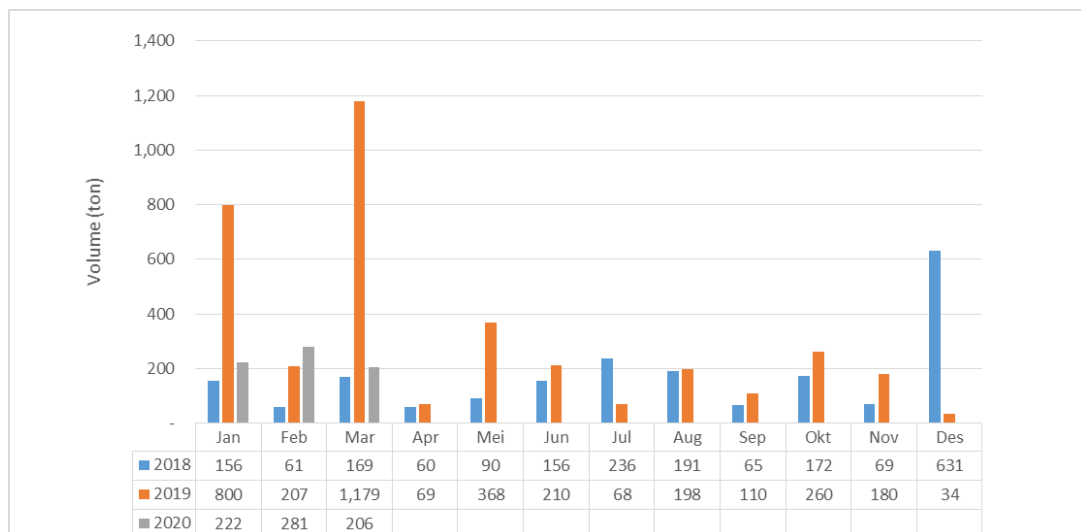
Untuk di Kabupaten Kudus yang diperkirakan mencapai 300-an pengusaha tahu dan tempe yang tersebar di sejumlah kecamatan, seperti Kecamatan Kota, Jekulo, Kaliwungu, Dawe, Bae, Gebog, Undaan, Mejobo dan Jati, jumlah permintaan kedelai impor tetap stabil berkisar 15 ton per harinya. Hal ini dimungkinkan karena permintaan pasar tetap stabil sehingga perajin juga tetap memproduksi dengan kapasitas yang hampir sama dengan sebelum ada wabah virus corona. Untuk stok kedelai impor sementara ini hanya tersedia 25 ton dan masih bisa ditambah sesuai kebutuhan perajin tahu maupun tempe. (*mediaindonesia.com, April 2020*)

1.4 Perkembangan Volume Ekspor Dan Impor

Ekspor

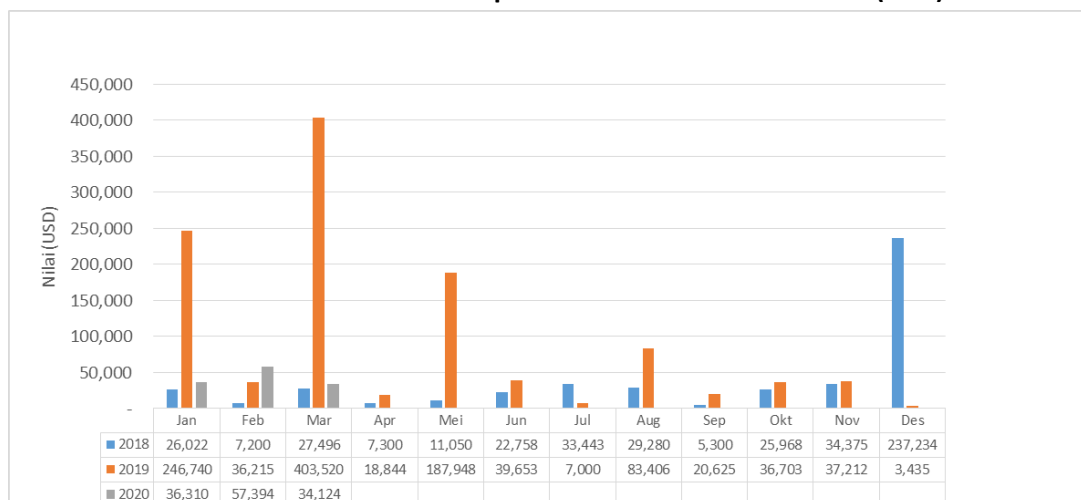
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume ekspor kedelai pada bulan Maret 2020 sebesar 206 ton mengalami penurunan sebesar 26.6 persen dibandingkan dengan bulan Februari 2020 sebesar 281 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Maret 2019) yang mencapai 1.179 ton, maka pada bulan Maret 2020 terjadi penurunan volume ekspor kedelai cukup tinggi sebesar 82.5 persen. (Gambar 5)

Gambar 5. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga Maret 2020), diolah PDSI

Gambar 6. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (USD)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Maret 2020), diolah PDSI.

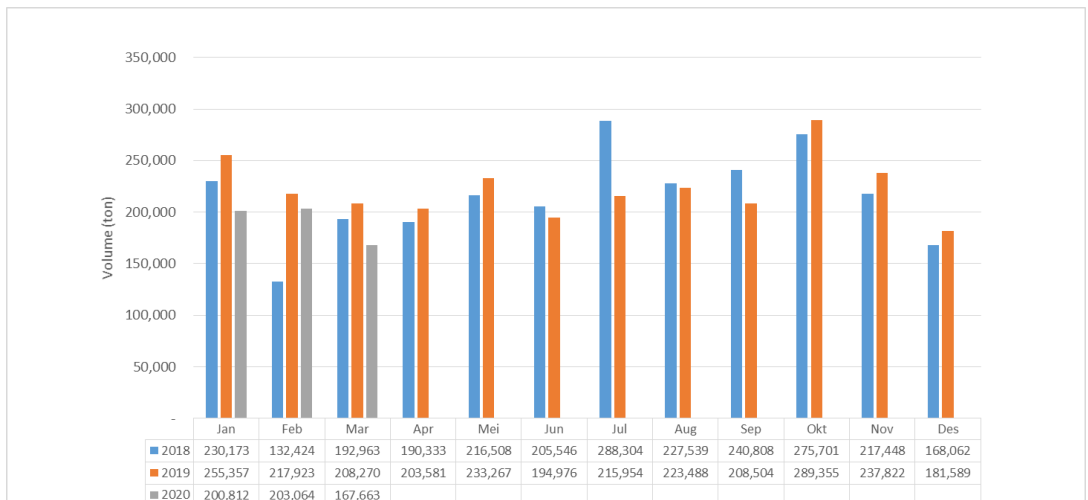
Berdasarkan gambar 6, total nilai ekspor kedelai pada bulan Maret 2020 sebesar USD 34.124 mengalami penurunan sebesar 40.5 persen dibandingkan dengan bulan Februari 2020 dimana total nilai ekspor kedelainya sebesar USD 57.394. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Maret 2019) yang mencapai USD 403.520, maka pada

bulan Maret 2020 terjadi penurunan signifikan total nilai ekspor kedelai sebesar 91.5 persen. Total nilai ekspor kedelai tahun 2020 (hingga Maret 2020) mencapai USD 127.828.

Impor

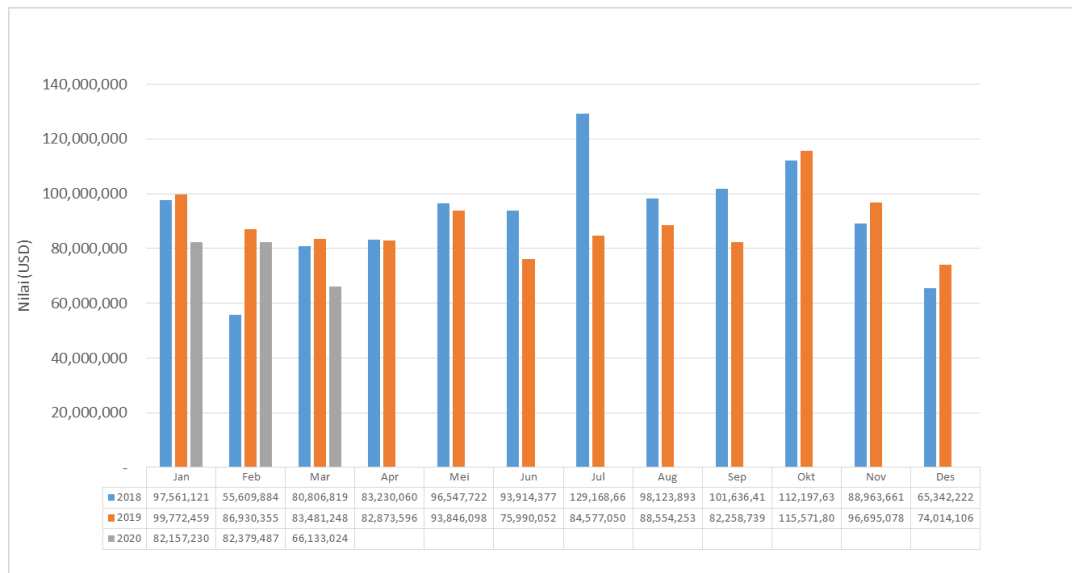
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume impor kedelai pada bulan Maret 2020 sebesar 167.663 ton mengalami penurunan sebesar 17.43 persen dibandingkan dengan bulan Februari 2020 sebesar 203.064 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Maret 2019) yang mencapai 208.270 ton, maka pada bulan Maret 2020 juga terjadi penurunan volume impor kedelai sebesar 19.5 persen. Total volume impor kedelai tahun 2019 (Januari-Desember 2019) mencapai 2.6 juta ton mengalami peningkatan sebesar 3.26 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2018 (Januari-Desember 2018) sebesar 2.5 juta ton. Memasuki tahun 2020, hingga bulan Maret 2020 total volume impor kedelai mencapai 571 ribu ton.(Gambar 7)

Gambar 7. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hinga Maret 2020), diolah PDSI.

Gambar 8. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode 2018-2020 (USD)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Maret 2020), diolah PDSI.

Total nilai impor kedelai pada bulan Maret 2020 (Gambar 8) sebesar USD 66.13 juta mengalami penurunan sebesar 19.72 persen dibandingkan dengan bulan Februari 2020 sebesar USD 82.37 juta. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Maret 2019) yang mencapai USD 83.48 juta, maka pada bulan Maret 2020 terjadi penurunan sebesar 20.78 persen. Sementara itu total nilai impor kedelai tahun 2019 (Januari-Desember) mencapai USD 1.06 miliar mengalami penurunan sebesar 3.49 persen dibandingkan tahun 2018 (Januari-Desember) sebesar USD 1.1 miliar. Memasuki tahun 2020, hingga bulan Maret 2020 total nilai impor kedelai mencapai USD 230.6 juta.

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Harga jual kedelai impor di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, di bulan April mengalami lonjakan menjadi Rp 8.150 per kilogram dari harga jual sebelumnya berkisar Rp 6.500/kg. Menurut Ketua Primer Koperasi Tahu-Tempe Indonesia (Primkopti) Kabupaten Kudus, Amar Ma'ruf menyampaikan hal ini terjadi sejak adanya pandemi virus covid 19 yang mengakibatkan beberapa daerah melakukan antisipasi penyebaran virus corona sehingga berdampak pada distribusinya.

Lonjakan harga tersebut sangat jarang terjadi karena harga jual kedelai tertinggi beberapa tahun terakhir terjadi pada tahun 2018 yang mencapai Rp 7500/kg. Meskipun demikian, permintaan kedelai impor tetap stabil berkisar 15 ton per harinya. Hal itu, dimungkinkan karena permintaan pasar tetap stabil sehingga perajin juga tetap memproduksi dengan kapasitas yang hampir sama dengan sebelum ada wabah virus corona. (*mediaindonesia.com, April 2020*)

- Gabungan Koperasi Produsen Tempe Tahu (Gakoptindo) menyebutkan penjualan tempe dan tahu pada akhir kuartal I/2020 telah susut hingga 30 persen. Ketua Gakoptindo Aip Syarifudin mengatakan tren penyusutan tersebut akan berlanjut pada kuartal II/2020. Selain serapan, pabrikaan juga dihadapkan naiknya harga bahan baku yang sebagian besar diimpor akibat pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Harga Kedelai di Jakarta sudah mencapai Rp8.500 per kilogram. Jadi, sudah naik kira-kira 30 persen. Tidak ada alternatif lain kecuali meminta tolong kepada pemerintah. Adapun, bantuan yang diharapkan adalah masuknya tempe maupun tahu dalam daftar bantuan sosial (bansos) yang akan diberikan Kementerian Sosial kepada keluarga prasejahtera. Seperti diketahui, pemerintah akan memberikan bansos berupa sembako pada pihak yang terdampak wabah Covid-19 dan keluarga prasejahtera. Menurutnya, produksi tempe dan tahu masih akan lebih rendah sekitar 10 persen secara tahunan pada semester I/2020. Namun demikian, Aip meramalkan produksi tempe tahu akan merosot hingga 20 persen tanpa adanya intervensi pemerintah. Dia berpendapat walaupun volume produksi akan masih susut, arus kas pabrikan akan terbantu dari tekanan tingginya harga bahan baku. Pasalnya, lanjutnya, pabrikan tidak bisa menaikkan harga tempe tahu di pasaran. Seperti diketahui, harga tempe tahu di pasaran berkisar Rp15.000 per kilogram atau Rp2.000-Rp3.000 per potong (200-250 gram). Harga jual tersebut ditentukan dengan harga bahan baku yang berkisar di Rp6.500-Rp6.700. Strategi yang digunakan sebagian pabrikan untuk meringankan beban arus kas adalah mencari alternatif bahan bakar. Dia menyampaikan kini sebagian pabrikan beralih dari menggunakan tabung gas liquid petroleum gas (LPG) 3 kilogram sebagai bahan baku menjadi kayu bakar dan plastik bekas. Dia mendata, saat ini sekitar 30-40 persen pabrikan menggunakan kayu bakar, 55-65 persen memakai LPG 3 kilogram, sedangkan 5 persen dari total pabrikan tempe memilih menggunakan plastik bekas. (*ekonomi.bisnis.com, April 2020*)

- Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo bersama Gubernur Sulawesi Utara Olly Dondokambey melakukan tanam kedelai, dalam rangka menggenjot produksi pangan di Provinsi Sulawesi Utara (Sulut). Pengembangan kedelai di Sulut dilakukan pada 2020 hingga 2021, sehingga ketergantungan pada impor semakin berkurang. Syahrul menuturkan, sesuai arahan Presiden Joko Widodo, Kementerian Pertanian (Kementan) terus memperkuat sektor pertanian. Komoditas kedelai menjadi salah satu komoditas yang harus dijamin, supaya ke depannya tetap memiliki produksi yang cukup untuk rakyat. Menurutnya Indonesia menghadapi tantangan besar, di mana *medical social* menjadi bagian penting, tetapi *food security* juga harus terjaga. Dalam hal ini, Kementerian Pertanian akan terus siap membantu para petani Sulut dalam pengembangan pertanian dengan target hasil yang jelas. Adapun rencananya yaitu membangun polibet bagi masyarakat yang sudah dirumahkan, sehingga mereka bisa bertani atau yang disebut *family farming*. Total 48 ribu hektare (ha) tanaman kedelai akan terus tingkatkan hingga 2021. Dalam program pengembangan kedelai, Sulut menargetkan satu hektar dengan produktivitas 2,5 ton, sehingga dengan luas 50 ha menghasilkan 125 ton. Ini merupakan upaya nyata dalam rangka meningkatkan produksi sekaligus penyediaan kedelai secara mandiri. (*medcom.id*, April 2020)

b. Eksternal

- Harga kedelai kembali naik pada penutupan pasar di minggu kedua bulan April 2020 karena peningkatan pengiriman ekspor mingguan. Harga kedelai di CBOT naik 4.5 sen menjadi \$8.4075 per bushel. Pengiriman kedelai AS sebesar 19.835 mbu, masih lebih tinggi dari minggu lalu dan lebih tinggi dari tahun lalu. Ekspor kedelai yang dikirim tahun ini sampai minggu kedua April 2020 naik 1.299 bbu naik 5.9% dari tahun lalu pada periode yang sama. Berarti pengiriman kedelai 68% dari perkiraan USDA, sedangkan rata-rata 78%. Sementara itu, Cina masih membeli kedelai dari Brazil, dan belum melakukan pembelian dengan AS. Penanaman kedelai di AS sedang berlangsung menurut USDA area yang sudah ditanam 2% , naik dibanding tahun lalu 1% dan rata-rata 5 tahun juga 1%. Sementara itu, *Ag Rural* di Brazil memperkirakan panen kedelai di Brazil sudah selesai 92%. Pada penutupan pasar 21 April harga kedelai di Dalian 5,188 yuan (\$732) tertinggi untuk kontrak Mei, namun sempat mencapai tertinggi pada sesi tengah hari pada tanggal 16 April di 5,300 yuan (*vibiznews.com*, April 2020)

Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

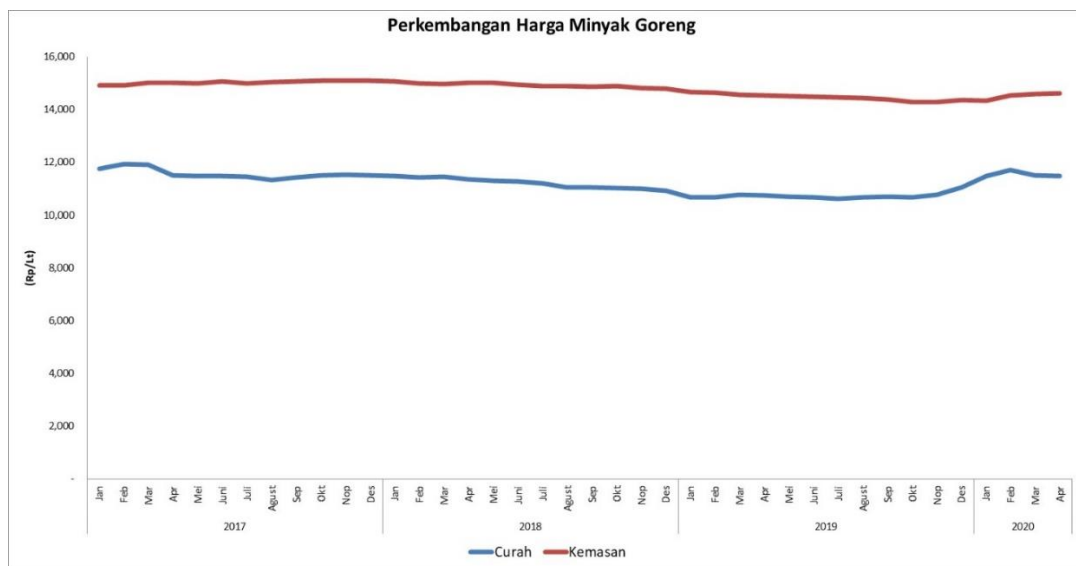
MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Berdasarkan data SP2KP yang telah diolah, harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan April 2020 mengalami penurunan dari Maret 2020 sebesar -0,23% dan meningkat dari April 2019 sebesar 6,76%. Sedangkan harga rata-rata minyak goreng kemasan meningkat sebesar 0,22% dari bulan sebelumnya dan 0,69% dari April 2019.
- Harga minyak goreng curah dan kemasan relatif stabil selama periode April 2019 – April 2020. Dibandingkan dengan periode Maret 2019 – Maret 2020, harga minyak goreng curah dan kemasan menunjukkan peningkatan dengan masing-masing sebesar 0,50% dan 0,03% secara berurutan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan April 2020 mengalami penurunan dari bulan sebelumnya dengan KK harga antar wilayah sebesar 11,26%, sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan menunjukkan peningkatan dengan KK sebesar 8,75%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

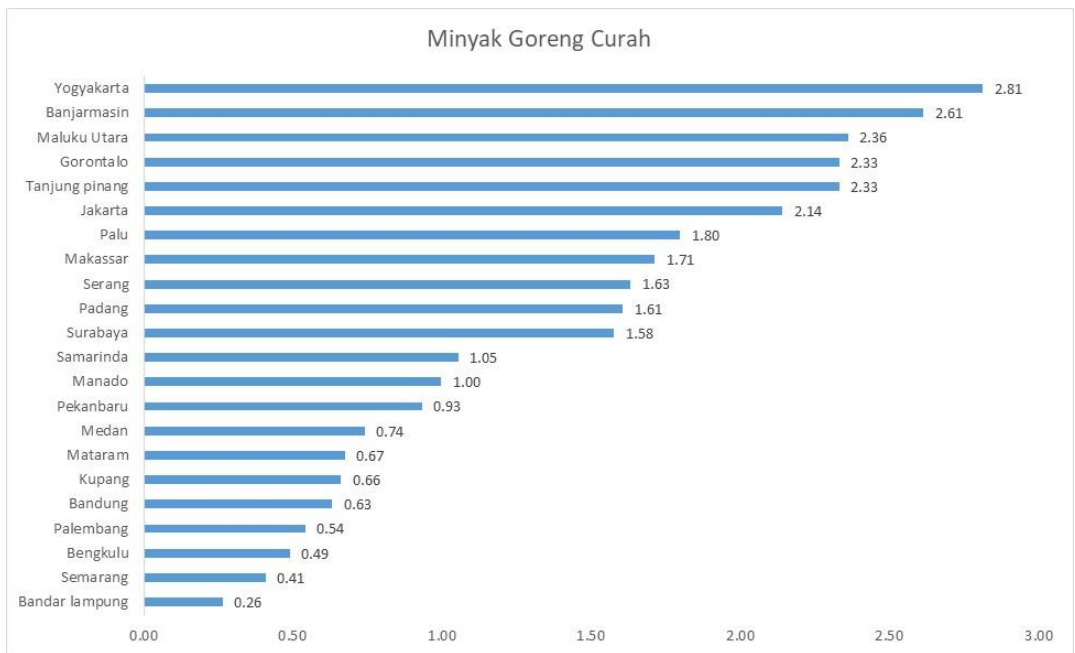
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan perkembangan harga minyak goreng yang diperoleh dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata minyak goreng curah mengalami penurunan sedangkan harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan pada bulan April 2020 seperti yang terlihat pada grafik perkembangan harga di Gambar 1. Harga rata-rata minyak goreng curah mengalami penurunan sebesar -0,23% dari bulan sebelumnya, dari harga rata-rata sebesar Rp 11.496,-/lt pada bulan Maret 2020 menjadi Rp 11.469,-/lt di bulan April 2020. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2020 terlihat mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 0.22% dari Rp 14.595,-/lt menjadi Rp 14.626,-/lt.

Berdasarkan sumber data yang sama, harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan April 2020 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya(yoy). Harga rata-rata minyak goreng curah menunjukkan peningkatan sebesar 6,76% dari April 2019 dengan harga sebesar Rp. 10.743,-/lt. Harga rata-rata minyak goreng kemasan juga menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya (yoy). Harga minyak goreng kemasan menunjukkan peningkatan sebesar 0.69% dari April 2019 dengan harga rata-rata sebesar Rp. 14.526,-/lt.

Berdasarkan data harga minyak goreng dari SP2KP yang telah diolah diperoleh perbandingan harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan pada periode April 2019 – April 2020 dengan periode Maret 2019 – Maret 2020. Harga rata-rata minyak goreng curah pada periode April 2019 – April 2020 menunjukkan harga rata-rata sebesar Rp. 10.981,-/lt yang menunjukkan peningkatan harga rata-rata sebesar 0,5% dari periode Maret 2019 – Maret 2020 sebesar Rp. 10.926,-/lt. Sedangkan harga rata-rata minyak goreng kemasan di periode yang sama meningkat sebesar 0,03%, dari periode Maret 2019 – Maret 2020 dengan harga rata-rata sebesar Rp. 14.448,-/lt menjadi Rp. 14.453,-/lt pada periode April 2019 – April 2020.





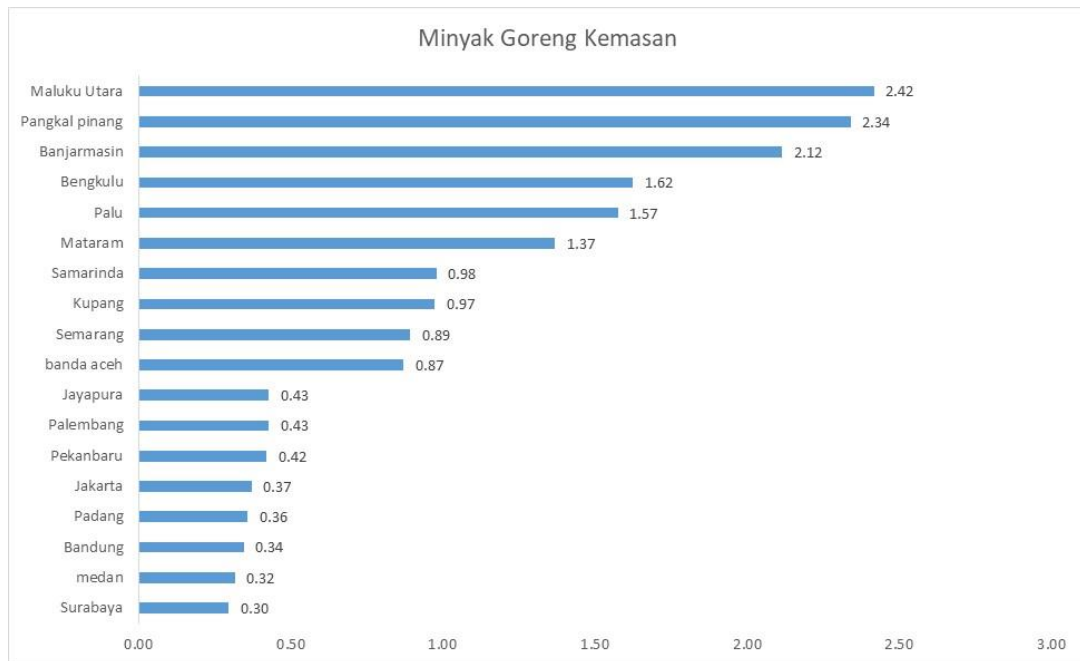
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, April 2020

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data SP2KP yang telah diolah diperoleh disparitas harga minyak goreng antar wilayah ibukota provinsi di Indonesia. Disparitas harga minyak goreng curah antar provinsi pada bulan April 2020 sebesar 11,26%. Nilai ini menunjukkan penurunan dari bulan sebelumnya yang memiliki koefisien keragaman antar wilayah sebesar 11,52%. Perkembangan disparitas harga minyak goreng kemasan antar wilayah ibukota provinsi berbeda dengan minyak goreng curah. Koefisien keragaman(KK) harga antar provinsi dari minyak goreng Kemasan menunjukkan peningkatan setelah sebelumnya terus menurun dari bulan Januari 2020 dengan KK 9,62%, menjadi 8,36% pada Maret 2020 dan kini meningkat menjadi 8,75%. Disparitas minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada April 2020 masih berada di bawah batas aman yaitu di bawah 13,8%.

Fluktuasi harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan di berbagai provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3. KK tertinggi untuk harga minyak goreng curah pada bulan April 2020 terlihat di wilayah Yogyakarta dengan KK sebesar 2,81%. Nilai tersebut diikuti dengan oleh wilayah Banjarmasin dengan KK 2,61%, wilayah Maluku Utara dengan KK 2,36%, wilayah Gorontalo dan Tanjung Pinang dengan KK 2,33% serta Jakarta dengan KK 2,14. Selain dari ibukota provinsi yang telah disebutkan, wilayah

lainnya memiliki KK di bawah 2%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa fluktuasi harga minyak goreng curah pada bulan April 2020 masih berada pada nilai KK yang relatif normal dengan nilai di bawah 9% yang merupakan target pemerintah untuk koefisien keragaman harga.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, April 2020

Sumber: SP2KP, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan di bulan April 2020 menunjukkan koefisien keragaman yang relatif normal dengan KK tertinggi terlihat di wilayah Maluku Utara dengan KK sebesar 2,42%. Nilai KK tersebut diikuti oleh wilayah Pangkal Pinang dengan KK sebesar 2,34%, wilayah Banjarmasin dengan KK sebesar 2,12%. Terdapat tiga (3) wilayah dengan KK antara 1 hingga 2% yaitu wilayah Bengkulu, Palu dan Mataram yang masing-masing memiliki KK sebesar 1,62%, 1,57%, dan 1,37% secara berurutan. Selain wilayah ibukota provinsi yang telah disebutkan, wilayah lainnya memiliki KK dengan nilai di bawah 1%.

Berdasarkan data SP2KP yang telah diolah terlihat bahwa harga rata-rata minyak goreng curah di berbagai wilayah di Indonesia beragam. Harga rata-rata yang relatif tinggi pada bulan April 2020 diperoleh di Manokwari dengan harga rata-rata minyak goreng curah sebesar Rp. 15.000,-/lt, Maluku Utara dengan harga sebesar Rp. 14.940,-/lt, dan Jayapura

dengan harga Rp. 14.000,-/lt. Berdasarkan data yang sama juga diperoleh harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif rendah yaitu di wilayah Jambi dengan harga Rp. 9.000,-/lt, dan wilayah Kendari dengan harga Rp. 10.000,-/lt.

Berdasarkan data olahan yang sama untuk harga rata-rata minyak goreng kemasan, terlihat harga rata-rata yang relatif tinggi pada bulan April 2020 di wilayah Manokwari dan Maluku Utara dengan harga sebesar Rp. 17.000,-/lt, Jayapura dengan harga Rp. 16.984,-/lt serta Ambon, Gorontalo, Manado dan Tanjung Pinang dengan harga Rp. 16.000,-/lt. Berdasarkan data yang sama juga diperoleh harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif rendah yaitu di wilayah Jambi dengan harga Rp. 12.000,-/lt, wilayah Semarang dengan harga Rp. 12.733,-/lt, wilayah Palembang dengan harga Rp. 12.700,-/lt dan wilayah Pekanbaru dengan harga rata-rata Rp. 12.988,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Nama Kota	2019	2020	Perub. Harga Thd (%)		
	Apr	Mar	Apr	Apr-19	Mar-20
Jakarta	11,015	11,891	11,623	5.52	-2.25
Bandung	11,521	12,662	12,125	5.24	-4.24
Semarang	8,914	10,273	10,443	17.15	1.65
Yogyakarta	9,649	11,226	11,353	17.66	1.13
Surabaya	9,043	10,664	10,703	18.36	0.36
Denpasar	10,245	11,450	11,250	9.81	-1.75
Medan	10,572	11,629	11,536	9.12	-0.80
Makassar	10,719	11,846	11,738	9.50	-0.91
Rata2 Nasional	10,743	11,455	11,469	6.76	0.12

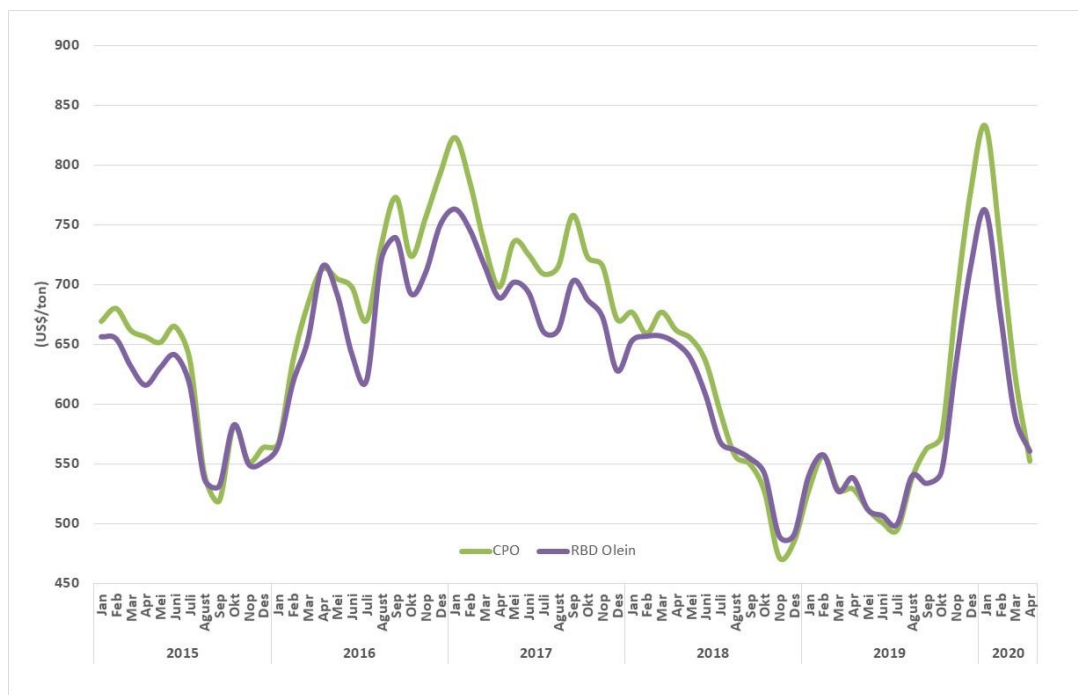
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan April 2020 di delapan (8) kota besar di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1. Harga minyak goreng curah mengalami penurunan di lima (5) kota dan peningkatan di tiga (3) kota jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga terjadi di kota Jakarta, Bandung, Denpasar, Medan dan Makassar dengan penurunan terbesar terjadi di Bandung sebesar -4,24% dari Rp. 12.662,-/lt pada bulan Maret 2020 menjadi Rp. 12.125,-/lt pada April 2020. Peningkatan harga terjadi di kota Semarang, Yogyakarta dan Surabaya dengan peningkatan harga tertinggi terjadi di kota Semarang dengan harga rata-rata minyak goreng curah sebesar 1,65% dari Rp. 10.273,-/lt menjadi Rp. 10.443,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun sebelumnya maka terlihat bahwa terjadi peningkatan harga di seluruh kota besar dengan peningkatan harga terbesar terjadi di kota Surabaya dengan peningkatan

sebesar 18,36% dan terendah sebesar 5,24% di kota Bandung. Secara keseluruhan harga rata-rata minyak goreng curah di delapan kota besar meningkat sebesar 0,12% dari bulan Maret 2020 menjadi Rp. 11.469,-/lt.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Crude Palm Oil (CPO), sebagai bahan baku utama minyak goreng di Indonesia, merupakan salah satu komoditas yang mempengaruhi harga minyak goreng Indonesia. Perkembangan harga CPO berdasarkan data Reuters hingga bulan April 2020 dapat dilihat pada Gambar 4. Pada grafik terlihat bahwa harga CPO mengalami penurunan sejak bulan Februari 2020 hingga April 2020 dan peningkatan jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun 2019 (yoy). Dibandingkan dengan harga CPO pada bulan Maret 2020 harga CPO menurun sebesar -11,52% pada bulan April 2020 menjadi sebesar US\$ 553 per MT. Jika dibandingkan dengan bulan April 2019, harga meningkat sebesar 4,42% dari US\$ 529 per MT.



Sumber: Reuters (2020), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)

Hasil olahan CPO yang juga digunakan sebagai minyak goreng yaitu RBD (Refined, Bleached and Deodorized). Pada April 2020 harga RBD mengalami penurunan jika

dibandingkan dengan harga pada Maret 2020 sebesar -4,88% dari US\$ 590 per MT menjadi US\$ 561 per MT. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun 2019, harga RBD menunjukkan peningkatan dari US\$ 539 per MT atau sebesar 4,15%.

Harga CPO sejak tahun 2019 terus melonjak naik dengan harga tertinggi sebesar RM 3.134/ton pada 10 Januari 2020. Setelah harga tertinggi di bulan Januari 2020 harga minyak sawit terus menurun hingga akhir April 2020. Pada bulan April 2020 harga minyak sawit sempat meningkat pada pertengahan April 2020 menjadi RM 2.235/ton lalu Kembali menurun dan ditutup dengan harga RM 2.015/ton pada 27 April 2020.

Berdasarkan rilis yang dilakukan oleh GAPKI, penurunan harga minyak sawit telah mencapai 20% selama tahun 2020. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa sentimen negatif dengan dua penyebab utama yaitu kondisi pandemi Covid-19 dan harga minyak mentah yang anjlok. Kondisi pandemi Covid-19 yang berlangsung di seluruh dunia telah mengakibatkan perlambatan ekonomi global yang menyebabkan kontraksi pada volume perdagangan. Kebijakan lockdown dan pembatasan sosial oleh berbagai negara berakibat pada tidak bertumbuhnya konsumsi masyarakat dengan terbatasnya aktivitas masyarakat. Perlambatan perekonomian terlihat pada berbagai sektor termasuk sektor pariwisata, manufaktur dan keuangan. Kondisi isolasi wilayah menyebabkan sulitnya operasi Pelabuhan dan transportasi yang memberatkan CPO dari sisi permintaan. Kebijakan lockdown juga menyebabkan terhambatnya produksi dan kerugian dari perkebunan sawit akibat berhentinya kegiatan perkebunan. Kondisi ini juga berdampak langsung pada karyawan di perkebunan sawit.

Dibalik sentimen positif akibat menurunnya produksi dan stok minyak sawit pada awal tahun 2020, produksi minyak sawit justru meningkat diiringi dengan penurunan permintaan yang menyebabkan stok melimpah. Dibandingkan dengan bulan Maret 2020, ekspor minyak sawit Malaysia mengalami peningkatan sebesar 8%. Sedangkan ekspor CPO Indonesia ke 5 (lima) negara tujuan utama (India, Belanda, Pakistan, China dan Spanyol) masih berada pada tren turun sejak awal tahun 2020.

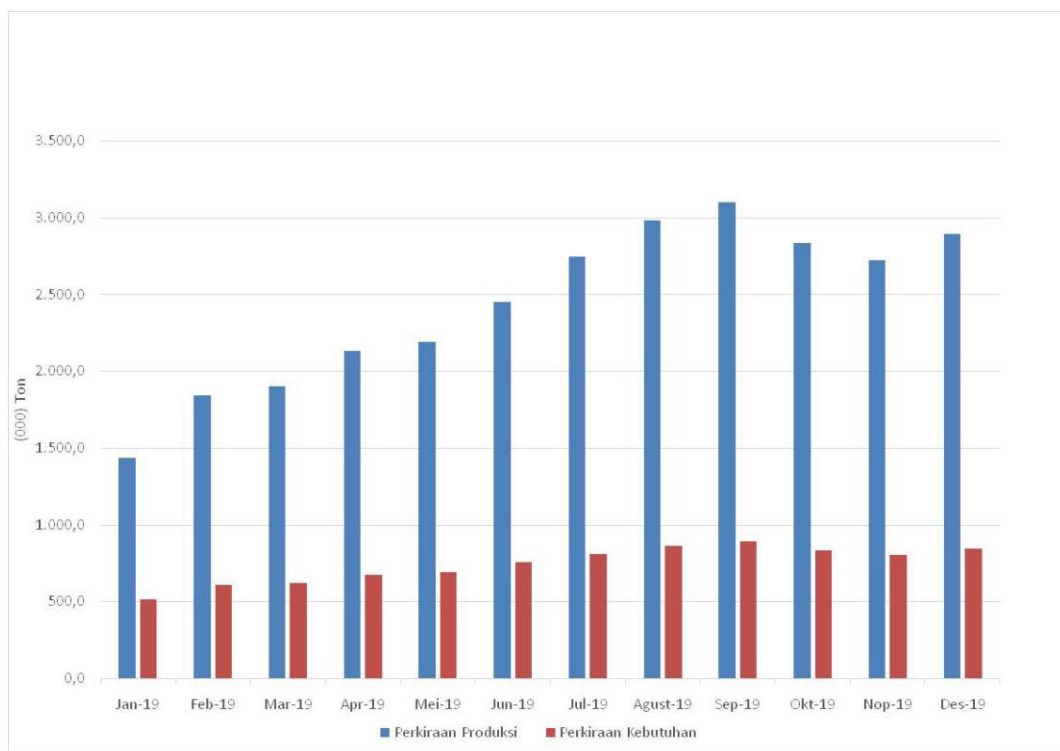
Sentimen negatif berikutnya muncul dari turunnya harga minyak mentah akibat perang tarif minyak mentah oleh Arab Saudi dan Rusia. Meskipun tidak berada di pasar yang sama, CPO merupakan salah satu komoditas bahan baku biodiesel yang menjadi substitusi bahan bakar minyak mentah fosil sehingga dengan terkoreksinya harga minyak mentah, harga CPO pun ikut terkoreksi. Beberapa insentif yang dianggap dapat dilakukan untuk menekan peningkatan stok minyak sawit yaitu:

- 1.2.1.1 Mempermudah kebijakan terkait pengangkutan tandan buah segar (TBS) yang menopang operasi industri strategis dalam menyuplai bahan pangan dan energi. Hal ini akibat adanya daerah yang memiliki kebijakan berupa larangan untuk angkutan TBS pada masa PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).
- 1.2.1.2 Kebijakan pemerintah dalam implementasi program B30. Melalui implementasi B30 diharapkan dalam negeri mampu menyerap hingga hingga 10 juta ton sawit untuk kebutuhan pangan di dalam negeri, sehingga dapat menyerap sawit yang sudah kelebihan suplai. Kebijakan ini juga dinilai mampu mengurangi ketergantungan impor bahan bakar minyak dan menghemat devisa.

1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan prognosa Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, produksi minyak goreng pada tahun 2019 diperkirakan mengalami tren peningkatan hingga bulan September dan menurun hingga bulan November dan meningkat di bulan Desember seperti yang terlihat pada Gambar 5. Produksi minyak sawit di bulan Desember 2019 diperkirakan meningkat sebesar 6,4% dari 2,72 juta ton pada bulan November 2019 menjadi 2,89 juta ton. Pada dua (2) bulan sebelumnya produksi minyak sawit menurun pada bulan Oktober sebesar -8,5% dan pada bulan November sebesar -4,1%. Kebutuhan minyak goreng pada bulan Desember 2019 diperkirakan mencapai 844 ribu ton. Tingkat kebutuhan ini menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 5% dari 804 ribu ton. Berdasarkan prakiraan produksi dan kebutuhan minyak goreng tahun 2019, diperkirakan neraca domestik dari minyak goreng pada bulan Desember mengalami surplus sebesar 2,05 juta ton. Berdasarkan stok awal, neraca kumulatif minyak goreng dalam negeri memiliki total surplus sebesar 25,8 juta ton.





Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng

Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra

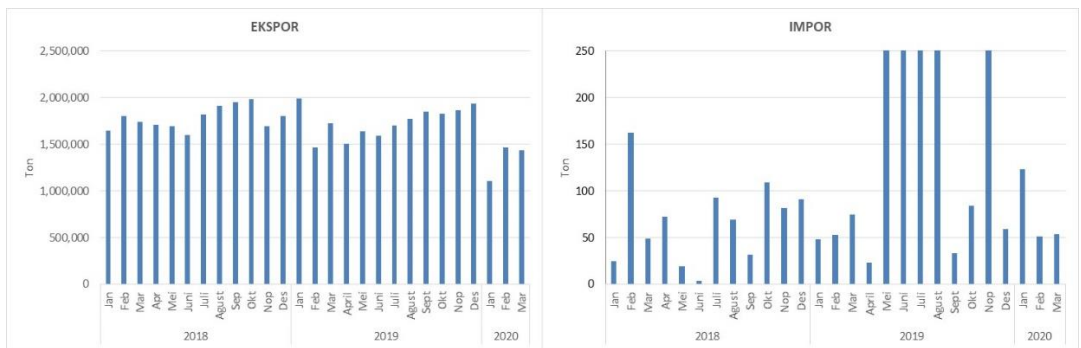
Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2019

Persediaan pangan selama kondisi pandemi dan PSBB perlu diperhatikan untuk mengantisipasi gejolak harga pangan akibat kekurangan stok bahan pangan. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan untuk perkiraan pasokan ketersediaan pangan strategis nasional, ketersediaan Minyak goreng untuk Maret hingga Mei 2020 masih terjamin dengan ketersediaan yang besar. Ketersediaan minyak goreng menunjukkan surplus dengan ketersediaan sebanyak 14,9 juta ton dan kebutuhan sebesar 2,11 juta ton.

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan sejak tahun 2018 dapat dilihat pada Gambar 6. Dalam periode Januari 2018 hingga Maret 2020 terlihat fluktuasi volume ekspor dan impor minyak sawit. Pada grafik ekspor terlihat bahwa di awal tahun 2018 ekspor meningkat pada bulan februari dan mengalami penurunan hingga bulan Juni. Dari bulan Juli hingga Oktober ekspor kembali meningkat dan anjlok

pada bulan November. Sejak November 2018 hingga akhir Januari 2019 ekspor Kembali meningkat hingga mencapai 1,98 juta ton dan kembali menurun pada Februari 2019 ke 1,46 juta ton. Pada awal tahun 2019 ekspor terlihat berfluktuasi setiap bulannya hingga pada Juli 2019 jumlah ekspor terus meningkat hingga penghujung tahun 2019 dengan jumlah ekspor 1,87 juta ton pada bulan Desember 2019. Di bulan Januari 2020 terlihat bahwa terjadi penurunan ekspor minyak sawit sebesar -43% menjadi 1,10 juta ton namun Kembali mengalami peningkatan pada Februari 2020 sebesar 32% menjadi 1,46 juta ton dan kembali turun di bulan Maret 2020 sebesar -1,7% menjadi 1,44 juta ton.



Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)

Sumber: PDSI, Kemendag

Berdasarkan perkembangan impor minyak goreng sawit seperti yang terlihat pada grafik impor di gambar 6, jumlah impor minyak goreng sawit menunjukkan angka yang sangat rendah pada April 2019. Jumlah impor meningkat tajam di bulan Mei 2019 hingga Juni 2019. Pada bulan Juli 2019 hingga Agustus 2019 jumlah impor minyak goreng sawit menurun hingga -42,6% dan menurun tajam pada bulan September 2019 sebesar -99,7% menjadi 33 ton. Jumlah impor kembali meningkat tajam pada bulan November 2019 menjadi 9,5 ribu ton dan ditutup di akhir tahun 2019 dengan jumlah impor sebesar 59 ton. Pada Januari 2020 terlihat peningkatan impor minyak goreng sawit sebesar 110% menjadi 123 ton dan Kembali turun pada Februari 2020 sebesar -59% menjadi 51 ton. Pada bulan Maret 2020 impor minyak sawit meningkat sebesar 5% menjadi 54 ton.

Angka ekspor dan impor diperoleh dari kategori ekspor dan impor yang masuk ke dalam komoditi minyak goreng. Kategori yang dimaksud yaitu fraksi padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit nonrefinasi; Fraksi tidak padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit nonrefinasi; Fraksi padat dari minyak sawit rafinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg; serta fraksi non padat dari minyak sawit rafinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg. Volume impor terbesar pada

bulan Januari 2019 terdapat pada fraksi non padat minyak sawit terefinasi dengan bobot 20 Kg.

1.5 Isu Kebijakan

Harga referensi CPO pada April 2020 turun sebesar -16,89% menjadi US\$ 653,76 per MT dari US\$ 786,63 per MT pada Maret 2020. Harga referensi CPO diperoleh dari Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 29 Tahun 2020 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar yang mulai berlaku sejak 1 April 2020. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan tersebut, tarif bea Keluar (BK) yang dikenakan didasarkan pada kolom 1 Lampiran II Huruf C di Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Berdasarkan peraturan tersebut tarif BK CPO ditentukan US\$ 0 per MT.

Aturan terkait pungutan ekspor produk minyak kelapa sawit (CPO) saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2019 yang merupakan Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada Kementerian Keuangan, diatur besaran pungutan yang diberlakukan untuk CPO untuk periode 1 Oktober 2019 hingga 31 Desember 2019 dan pungutan yang diberlakukan untuk CPO sejak tanggal 1 Januari 2020. Jika pada Desember 2019 pungutan yang diberlakukan masih sebesar US\$ 0 untuk setiap harga CPO, maka mulai Januari 2020 tarif pungutan sudah berbeda untuk tingkat harga CPO yang berbeda. Rincian pungutan yang berlaku yaitu tarif US\$ 0 untuk harga CPO di bawah US\$ 570 per ton, tarif pungutan US\$ 25 per ton untuk harga CPO antara US\$ 570 per ton hingga US\$ 619 per ton, ketika harga CPO berada di atas US\$ 619 per MT tarif pungutan yang dikenakan sebesar US\$ 50 per ton. Perubahan yang diberlakukan terhadap tarif pungutan ekspor CPO dilakukan untuk memberi kepastian lebih pada pelaku usaha serta akibat dari perubahan harga referensi RDPKS setiap bulannya.

Terkait peredaran minyak goreng curah, telah diterbitkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 36 Tahun 2020 tentang Minyak Goreng Wajib Kemasan yang mencabut Permendag Nomor 9/ M-DAG/ PER/ 2/ 2016 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor Nomor 80/M-DAG/PER/10/2014 tentang

Minyak Goreng Wajib Kemasan. Permendag tersebut menetapkan bahwa minyak goreng curah masih dapat diperdagangkan hingga 31 Desember 2021.

Pada bulan April 2020, Kementerian Perindustrian mengeluarkan Surat Edaran Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pengecualian Sementara Kandungan Vitamin A dan/atau Provitamin A pada Minyak Goreng Sawit. Langkah ini dilakukan dalam rangka mendorong pertumbuhan industri makanan dan minuman dalam masa PSBB akibat adanya pandemi Covid-19. Surat Edaran tersebut berlaku hingga 31 Desember 2020.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

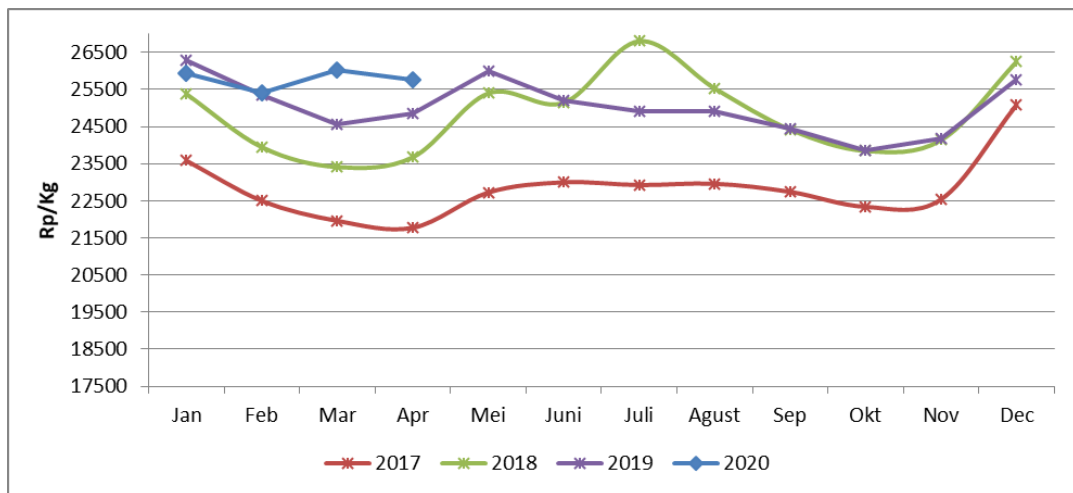
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan April 2020 adalah sebesar Rp25.768/kg, mengalami penurunan sebesar 0,96 persen dibandingkan bulan Maret 2020. Jika dibandingkan dengan bulan April 2019, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 3,63 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan April 2020 adalah sebesar Rp51.335/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,73 persen dibandingkan bulan Maret 2020. Jika dibandingkan dengan bulan April 2019, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 1,43 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode April 2019 – April 2020 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,26 persen dan telur ayam kampung 3,46 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Tanjung Selor, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Palu. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Manado dan harga paling berfluktuasi di kota Gorontalo
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan April 2020 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 14,09 persen untuk telur ayam ras dan 24,00 persen untuk telur ayam kampung.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2020), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan April 2020 adalah sebesar Rp 25.768/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 0,96 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Maret 2020, sebesar Rp 26.018/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (April 2019) sebesar Rp 24.866/kg, maka harga telur ayam ras pada April 2020 mengalami kenaikan sebesar 3,63 persen (Gambar 1).

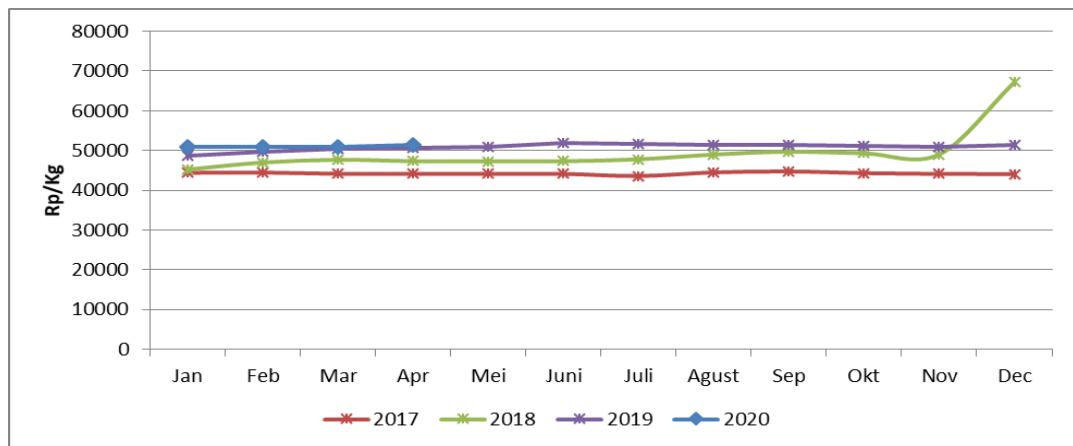
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (April 2020), diolah

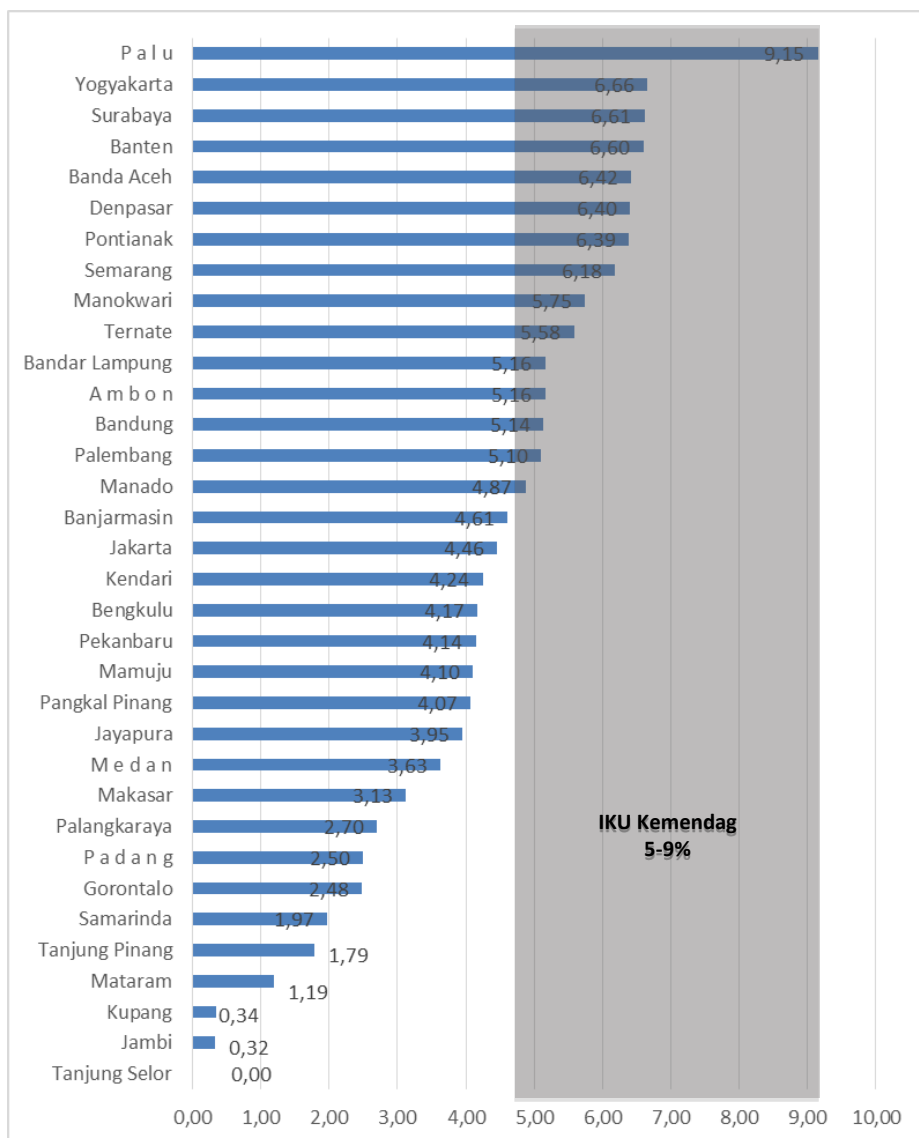
Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan April 2020 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 51.335/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,73 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan Maret 2020, sebesar Rp 50.964/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (April 2019) sebesar Rp 50.611/kg, maka harga telur ayam ras pada April 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,43 persen (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



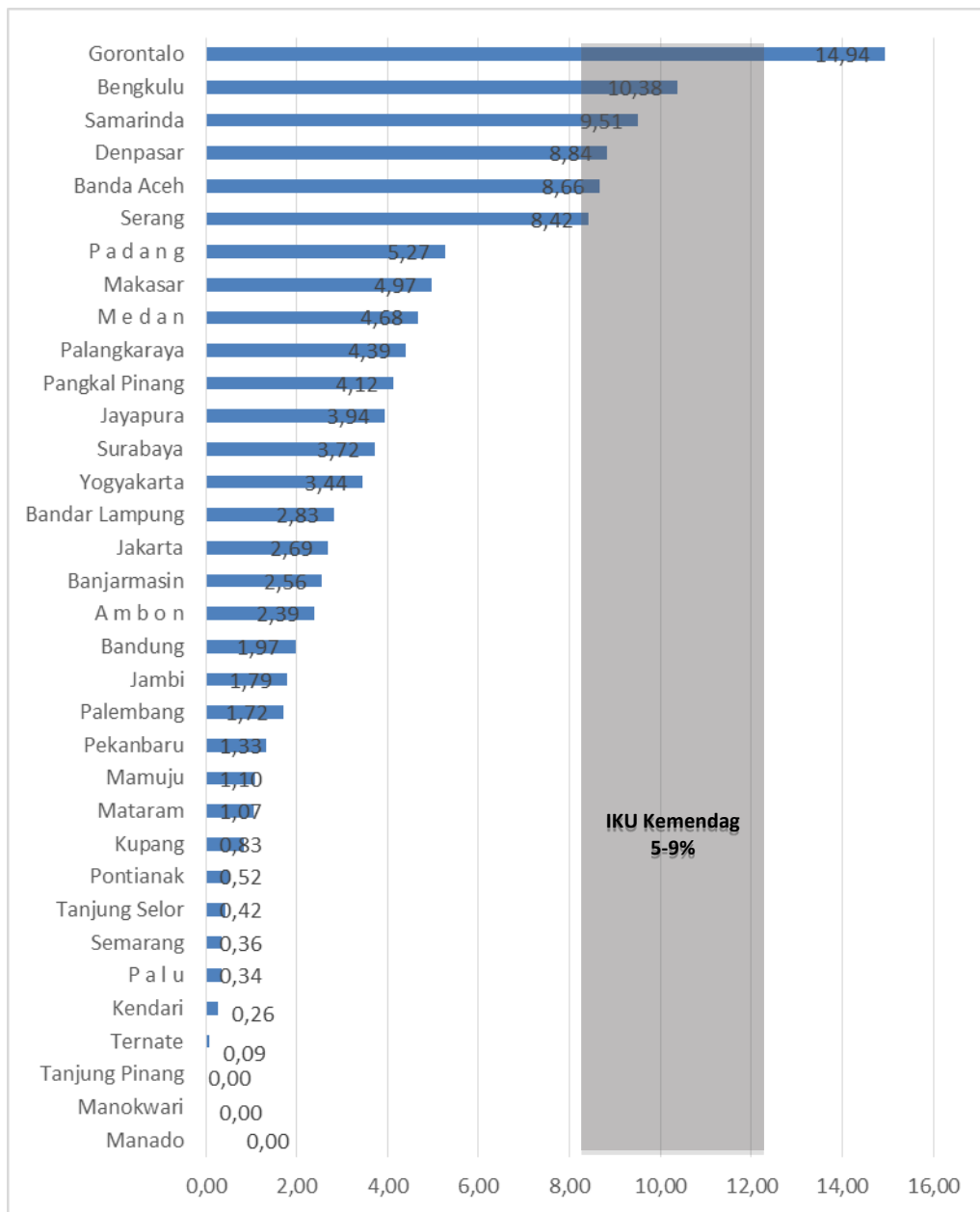
Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (April 2020), diolah

Pada bulan April 2020 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Maret 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan April 2020 adalah sebesar 14,09 persen, atau mengalami kenaikan 1,96 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut di atas target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,0 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Jayapura sebesar Rp 36.470/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Banda Aceh sebesar Rp 20.953/kg.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (April 2020), diolah



Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi (%)

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (April 2020), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode April 2019 – April 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Palu dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 4,26 persen.

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode April 2019 – April 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Manado dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 3,46 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (97,06 persen untuk telur ayam ras dan 91,18 persen untuk telur ayam kampung), sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Palu untuk telur ayam kampung kota yang perlu diperhatikan adalah Gorontalo, Bengkulu, dan Samarinda karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, April 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	April	Maret	April	Apr 19	Maret 2020
Me d a n	24.137	21.425	21.865	-9,41	2,05
Jakarta	23.991	26.115	25.771	7,42	-1,32
Bandung	23.883	26.102	25.280	5,85	-3,15
Semarang	23.637	25.027	22.329	-5,53	-10,78
Yogyakarta	22.772	24.948	21.751	-4,48	-12,81
Surabaya	22.671	24.941	23.079	1,80	-7,47
Denpasar	22.284	25.019	25.199	13,08	0,72
Makassar	21.974	23.937	24.016	9,29	0,33
Rata-rata Nasional	24.866	26.018	25.768	3,63	-0,96

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (April 2020), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan April 2020 jika dibandingkan bulan Maret 2020 mengalami peningkatan di 3 (tiga) kota besar yaitu Medan, Denpasar, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Medan sebesar 2,05 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam ras terjadi di 5 (lima) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya dengan penurunan terbesar di kota Yogyakarta yaitu sebesar 12,81%.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (April 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 5 (lima) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 13,08 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam ras terjadi di 3 (tiga) kota besar yaitu Medan, Semarang, dan Yogyakarta dengan penurunan terbesar di kota Medan yaitu sebesar 9,41%.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, April 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	April	Maret	April	Apr 19	Maret 2020
Medan	49.749	49.960	50.040	0,58	0,16
Jakarta	52.221	55.857	57.766	10,62	3,42
Bandung	44.800	46.048	47.881	6,88	3,98
Semarang	42.039	42.226	42.536	1,18	0,73
Yogyakarta	49.708	47.589	48.181	-3,07	1,24
Surabaya	34.316	33.306	33.432	-2,58	0,38
Denpasar	47.249	41.475	41.475	-12,22	0,00
Makassar	33.474	33.714	33.667	0,58	-0,14
Rata-rata Nasional	50.611	50.964	51.335	1,43	0,73

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (April 2020), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan April 2020 jika dibandingkan bulan Maret 2020 mengalami peningkatan di 6 (enam) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Bandung sebesar 3,98 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam kampung terjadi di kota Makassar yaitu sebesar 0,14 persen. Sementara itu di kota Denpasar harga telur ayam kampung bulan April 2020 tidak berubah dibandingkan bulan Maret 2020.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (April 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 5 (lima) kota besar yaitu Medan, Jakarta,

Bandung, Semarang, dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Jakarta sebesar 10,62 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di 3 (tiga) kota besar yaitu kota Yogyakarta, Surabaya, dan Denpasar dengan persentase penurunan terbesar terjadi di Kota Denpasar sebesar 12,22 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 3 menunjukkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun periode Juni s/d Agustus 2020. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, pada bulan Agustus 2020 diperkirakan akan terdapat surplus sebesar 89.982 ton, dengan perkiraan produksi sebesar Juni s/d Agustus 2020 1.268.117 ton berdasarkan populasi layer komersil umur produktif dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dan perkiraan kebutuhan tiga bulan tersebut sebesar 1.203.041 ton. Data kebutuhan tersebut sebesar 18,14/kg/kap/tahun berdasarkan dari data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Tabel. 3 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional Periode Juni s/d Agustus 2020

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
1	2	3	4 = 2 - 3	5=stok awal+4
Stok akhir Mei				24.906
Jun-20	416.290	400.755	15.535	40.441
Jul-20	426.979	401.531	25.448	65.889
Aug-20	424.848	400.755	24.093	89.982

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2020)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi Inflasi nasional pada bulan April 2020 sebesar 0,08 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,02 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,02 persen. Pada bulan April 2020 komoditas telur ayam ras mengalami inflasi terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,01 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2019 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Austria, Belgia, dan Kamboja sebesar USD 1.763.207 dengan total volume 166.706 kg. Hingga Maret 2020, ekspor telur ayam ras Indonesia menurun dengan total nilai ekspor sebesar USD 351.002 dan volume 20.590 kg (Tabel 4 dan 5) dengan negara tujuan ekspor utama ke Myanmar. Perubahan rata-rata total nilai ekspor hingga Maret 2020 jika dibandingkan dengan tahun Maret 2019 menurun sebesar 43,70 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan rata-rata total volume ekspor hingga Maret 2020 dibandingkan Maret tahun 2019 menurun sebesar 47,70 persen.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Mar 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - MAR		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	BURMA					
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	QATAR	1.000				
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	TAIWAN					
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	BURMA	768.392	1.762.035	623.402	351.002	(44)
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MALAYSIA					
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	TIMOR TIMUR		1.172			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	500				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	920				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	1.400				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	380				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	540				
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI					
TOTAL			773.132	1.763.207	623.402	351.002	(43.70)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Maret 2020, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Mar 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - MAR		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	2	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	46.066	166.546	39.370	20.590	(48)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR	-	160			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	-	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	5	-			
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI	-	-		-	
TOTAL			46.095	166.706	39.370	20.590	(47,70)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Maret 2020, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Australia, Jerman dan Meksiko sebesar USD 461.970 dengan volume 15.166 kg. Sedangkan pada Maret 2020 Indonesia mengimpor telur ayam dari Jerman dan Australia dengan total nilai impor sebesar USD 147.370 dan volume 3.970 kg (Tabel 6 dan 7). Perubahan total nilai impor hingga Maret 2020 jika dibandingkan dengan Maret tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 332,65 persen. Perubahan total volume impor hingga Maret 2020 dibandingkan Maret tahun 2019 juga mengalami peningkatan sebesar 342,59 persen.

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2018-Mar 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - MAR		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	INGGRIS	42.071	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	JERMAN	444.418	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	PERANCIS	396.845	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AMERIKA SERIKAT	1.891	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AUSTRALIA	44.871	59.431	16.811	12.061	(28,26)
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	JERMAN	69.373	270.348	17.251	135.309	684
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MEKSIKO	-	132.191			
TOTAL			999.469		34.062	147.370	332,65

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Maret 2020, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2018-Feb 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - MAR		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	INGGRIS	2.700	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	JERMAN	1.010	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	PERANCIS	10.235	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AMERIKA SERIKAT	7	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AUSTRALIA	1.527	1.336	484	268	(45)
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	JERMAN	1.807	7.046	413	3.702	796
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MEKSIKO	-	6.784			
TOTAL			17.286		897	3.970	342,59

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Maret 2020, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Kementerian Perdagangan menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan atau Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Regulasi itu merevisi ketentuan serupa yang tertuang dalam Permendag Nomor 96 Tahun 2018. Permendag 7/2020 ditandatangani oleh Menteri Perdagangan Agus Suparmanto pada 5 Februari 2020 dan berlaku mulai 10 Februari 2020. Lewat regulasi ini, pemerintah menaikkan harga acuan pembelian di tingkat petani/produsen dan penjualan di tingkat konsumen untuk komoditas jagung serta telur dan daging ayam.

Tabel 8. Perubahan Permendag No.96 Tahun 2018 menjadi Permendag No.07 Tahun 2020

KOMODITI	Permendag No.96 Tahun 2018		Permendag No.07 Tahun 2020	
	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)
Telur Ayam Ras	18.000*	23.000	19.000*	24.000
	20.000**		21.000**	

Keterangan :

*) Harga batas bawah pembelian di peternak (*Final Stock*)

**) Harga batas atas pembelian di peternak (*Final Stock*)

- Menurut Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan I Ketut Diarmita konsumsi telur ayam ras adalah sebesar 18,16 kg/kapita/tahun. Kebutuhan telur ayam ras sampai Mei 2020 diperkirakan sebesar 2,06 juta ton. Sementara itu, berdasarkan potensi produksi telur ayam ras sampai Mei 2020, diperkirakan sebesar 2,08 ton. Hal ini berarti masih ada surplus sebesar 24.906 ton atau 4.981 ton per bulan (ipasar.id, 2020).
- Selain memberikan informasi mengenai ketersediaan telur ayam, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian juga menargetkan volume ekspor produk dan olahan hewan pada 2020 setidaknya bisa tumbuh 13% dibandingkan capaian pada 2019 yang berjumlah 258.598 ton. Jika tercapai, kenaikan volume ekspor bakal diikuti pula dengan kenaikan nilai sebesar 17% dari Rp9,31 triliun menjadi Rp10,9 triliun. Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan Kementan Fini Murfiani menuturkan bahwa beberapa komoditas peternakan memiliki potensi ekspor yang cukup besar. Di antaranya adalah sarang burung walet yang potensi produksinya mencapai 2.000 ton setiap tahun, daging unggas dengan potensi surplus 233.512 ton, dan telur yang diperkirakan bakal surplus 178.962 ton (bisnis.com, 2020).
- Peternak ayam mengeluhkan harga telur negeri yang anjlok sejak beberapa pekan terakhir. Bahkan di Blitar Jawa Timur yang jadi sentra ayam layer, harga telur sempat menyentuh Rp 10.500/kg di tingkat peternak beberapa hari lalu, meski saat ini harganya sudah mulai membaik. Ketua Paguyuban Peternak Rakyat Nasional (PPRN) Blitar Jatim, Rofiyasifun, mengatakan merosotnya harga telur ayam negeri ini karena merembesnya peredaran telur infertil atau yang dikenal dengan telur HE (hatched egg). Harga telur sendiri saat ini sudah mulai membaik. Padahal, secara regulasi, telur HE dilarang beredar di pasar. Permentan Nomor 32/Permentan/PK.230/2017 diatur tentang Penyediaan, Peredaran dan Pengawasan Ayam Ras dan Telur Konsumsi. Dalam Bab III pasal 13 disebutkan, pelaku usaha integrasi, pembibit GPS, pembibit PS, pelaku usaha mandiri dan koperasi dilarang memperjualbelikan telur tertunas dan infertil sebagai telur konsumsi. Telur infertil sendiri umumnya berasal dari

perusahaan-perusahaan pembibitan ayam broiler atau ayam pedaging. Di mana telur yang tidak menetas, seharusnya tak dijual sebagai telur konsumsi.

- Penurunan harga telur juga disebabkan turunnya permintaan telur sekaligus sulitnya memasok telur ke pasar karena konsumen dan pedagang tidak bisa bertemu lantaran dilarang demi mencegah penyebaran COVID-19. Di sisi lain, perbedaan harga terjadi karena pengiriman pasokan telur dari daerah penghasil terkendala oleh terbatasnya akses distribusi, baik karena Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah maupun keterbatasan angkutan logistik
- PT Berdikari (Persero) menyerap 5.040 kilogram (kg) telur ayam dari peternak di Blitar, Jawa Timur (Jatim) melalui koperasi Putra. Berdikari membeli telur tersebut seharga Rp 16.500/kilogram (kg) sebagai upaya membantu para peternak menjual atau mendistribusikan telur ayamnya. Selain itu, penyerapan ini juga diharapkan dapat membantu menstabilkan harga telur di tingkat peternak. Pasalnya, berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), harga telur ayam terus mengalami penurunan, terutama di Jatim. Pada April, harga rata-rata telur ayam di Jatim sebesar Rp 23.150/kg, sementara di bulan Mei ini Rp 19.000/kg atau turun 17%. Telur-telur tersebut akan dijual kepada pelaku UKM yang tergabung dalam program warung tetangga milik Kementerian Koperasi dan UKM. Proses pemasaran dan distribusi tersebut akan dilakukan secara digital dengan menggunakan aplikasi yang telah disiapkan oleh PT Bhanda Ghara Reksha/BGR Logistics (Persero).

Disusun oleh : Andhi

<https://industri.kontan.co.id/news/harga-telur-anjlok-tajam-ini-biang-keroknya-menurut-peternak?page=1>
<https://tirto.id/ironi-harga-telur-ayam-melambung-di-pasaran-tapi-peternak-buntung-fjDS>
https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5020412/bumn-ini-serap-telur-ayam-dari-peternak-di-blitar-rp-16500kg?_ga=2.194088621.1889623742.1592188300-1122132638.1548316453

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama

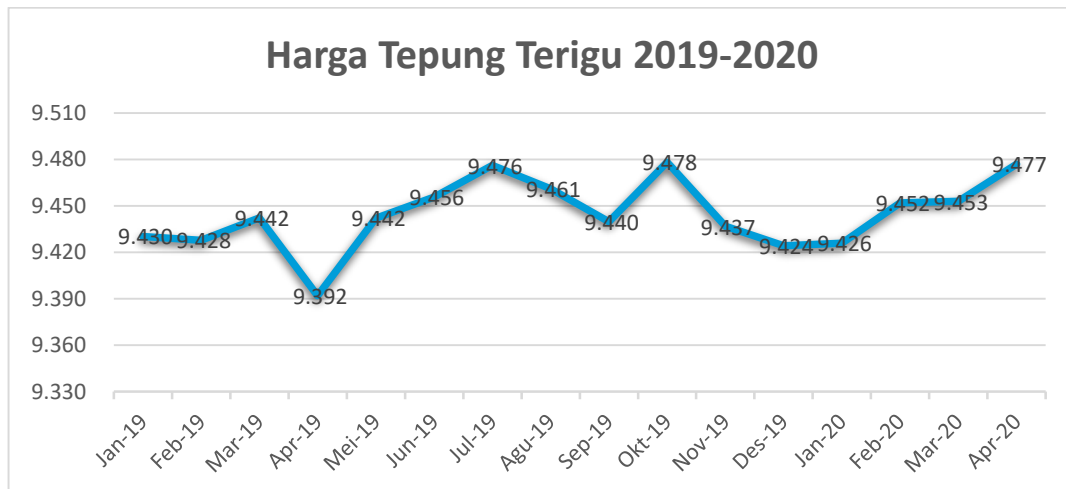
- Harga rata-rata tepung terigu yang dicatat oleh SP2KP pada bulan April kembali naik sebesar 0,25 persen dibandingkan bulan sebelumnya, menjadi Rp.9.477/kg, dari sebelumnya pada level Rp.9.453/kg. Demikian pula, jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan April 2019 yang sebesar Rp.9.392/kg, harga terigu pada bulan April 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,90 persen. Kenaikan ini disebabkan industri pengolahan tepung terigu mulai terbebani naiknya nilai kurs dollar terhadap rupiah karena hampir seluruh bahan baku, yaitu gandum berasal dari impor.
- Sebagai komoditas yang bahan bakunya bergantung pada impor, harga tepung terigu tidak banyak bergejolak. Selama periode April 2019 - April 2020, harga tepung terigu secara nasional cenderung stabil yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman antar waktu (harga bulanan) pada periode dimaksud sebesar 0,26 persen atau sedikit lebih tinggi dibandingkan periode lalu. Angka ini menunjukkan harga tepung terigu nasional masih cenderung stabil walaupun terjadi kenaikan harga.
- Berdasarkan data yang dirilis *Chicago Board of Trade* (CBOT), harga gandum dunia pada bulan April 2020 turun lebih dalam ke harga USD205/ton, dari sebelumnya USD208/ton pada bulan Maret 2020, atau turun USD 3/ton. Adanya optimisme panen gandum yang cukup besar di beberapa negara produsen membuat prediksi stok gandum meningkat sehingga mampu menurunkan harga gandum dunia setelah hampir setengah tahun menunjukkan tren tinggi.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri
2019 – 2020 (Rp/kg)**



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (April 2020), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini yaitu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui terdapat kenaikan harga pada bulan April 2020 dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan April 2020 tercatat Rp.9.477/kg atau bergerak naik 0,25 persen dibanding harga di bulan Maret 2020, Rp.9.453/kg. Dengan demikian, jika diperhatikan harga yang terbentuk hingga awal tahun 2020 merefleksikan permintaan pasar yang masih cukup stabil walaupun hingga saat ini terus mengalami kenaikan. Jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan April tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.392/kg, harga tepung terigu di bulan April 2020 naik 0,90 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan juga ketersediaan pasokan di dalam negeri. Selain itu, harga gandum internasional dan juga biaya produksi turut berkontribusi terhadap perubahan harga tepung terigu nasional. Jika diteliti lebih lanjut, fluktuasi atau pun perubahan harga tepung gandum masih jauh lebih rendah dibandingkan komoditas lainnya, bahkan masih cenderung stabil. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga tepung terigu antar waktu

yaitu satu tahun terakhir hingga bulan April 2020 sebesar 0,26 atau sedikit naik 0,02 dari KV bulan sebelumnya. Kenaikan nilai KV menunjukkan adanya penurunan stabilitas harga tepung terigu di dalam negeri. Walaupun terdapat kenaikan permintaan, stok tepung terigu dalam negeri tampaknya masih mampu mencukupi permintaan pasard ditambah distribusi terigu cukup lancar sehingga tersebar merata ke seluruh daerah di Indonesia.

Pada bulan April 2020, pergerakan harga rata-rata tepung terigu cukup bervariasi pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau, sebagaimana disajikan pada tabel Tabel 2. Dari kota pantauan yang dipilih, 5 kota mengalami penurunan harga dengan penurunan paling banyak ada di Kota Yogyakarta, 2 kota mengalami kenaikan harga dengan kenaikan tertinggi di Kota Bandung, serta 3 kota lainnya tidak terjadi perubahan harga dibandingkan bulan sebelumnya. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota pantauan pada bulan April mengalami kenaikan sebesar 0,59 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan bulan yang sama di tahun 2019, tingkat harga ini juga naik 1,24 persen.

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan April 2020

No	Nama Kota	2019	2020		Perubahan April'20	
		April	Maret	April	Thd Apr'19	Thd Mar'20
1	Medan	10.746	10.550	10.500	-2,29	-0,47
2	Jakarta	8.818	8.727	8.740	-0,89	0,15
3	Bandung	7.500	7.890	8.762	16,83	11,05
4	Semarang	7.800	7.804	7.800	0,00	-0,05
5	Yogyakarta	8.414	8.726	8.631	2,58	-1,09
6	Surabaya	8.911	9.218	9.208	3,33	-0,10
7	Denpasar	10.000	9.250	9.250	-7,50	0,00
8	Makassar	9.079	9.000	9.000	-0,87	0,00
9	Palangkaraya	11.158	11.000	11.000	-1,42	0,00
10	Manokwari	11.000	11.024	11.000	0,00	-0,22
Rata-rata 34 kota		9.392	9.453	9.509	1,24	0,59

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2020, diolah Puska Dagri

Stabilnya harga tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari perkembangan industri pengolahan gandum nasional. Hingga tahun 2019, APTINDO melaporkan setidaknya telah ada 29 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari. Pada

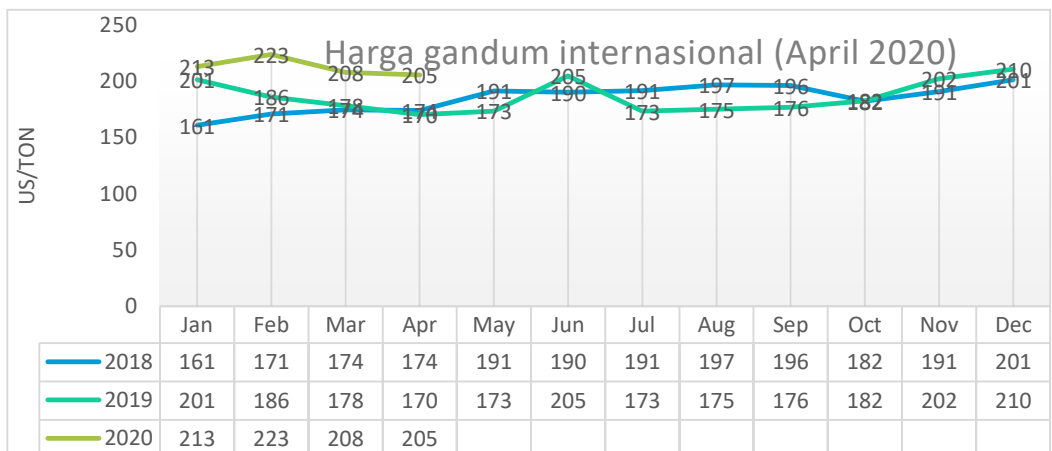
semester 1 2019, APTINDO mencatat realisasi konsumsi tepung terigu nasional sebesar 3,27 juta metrik ton (MT). Konsumsi ini hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor. Angka realisasi konsumsi diatas hanya tumbuh 1,06 persen dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama atau masih jauh dibawah target proyeksi pertumbuhan.

Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Menurut dKementerian Perindustrian memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. Sedangkan konsumsi dalam negeri di tahun 2019 diperkirakan juga akan mencapai 6,8 juta ton. Kementan mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19.92 persen. Besaran konsumsi Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Mengikuti tren harga bulan sebelumnya, harga gandum dunia pada bulan April masih pada tren menurun. Pada bulan April harga gandum ditutup pada level USD 205/ton, atau lebih rendah dibandingkan bulan Maret yang sebesar USD 208/ton. Penurunan harga ini masih merepresentasikan adanya gangguan permintaan dan distribusi ditengah melimpahnya hasil panen gandum dunia.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (April, 2020), diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir dunia. Selain produksi, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ke lebih dari 150 negara ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, namun juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, termasuk di dalamnya sektor pertanian. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan hingga semester pertama 2020, termasuk di sektor perdagangan komoditas pangan.

Berdasarkan jurnal AMIS Market Monitoring yang diterbitkan FAO, prakiraan total produksi gandum tahun 2019 hampir tidak berubah perbulannya, dimana ramalan produksi pertama di tahun 2020 sebesar 763 juta ton. Demikian juga untuk pemanfaatan masa panen 2019/2020 hampir tidak ada perubahan dari bulan sebelumnya. Namun demikian terdapat sedikit revisi naik karena kenaikan konsumsi di China namun diimbangi dengan penurunan produksi dan percepatan ekspor di Uni Eropa. Sedangkan untuk gandum yang diperdagangkan pada periode 2019/2020 (Juni/Juli) juga hanya mengalami sedikit perubahan dari periode sebelumnya, atau menjadi 167 juta ton, yang didukung dengan melimpahnya pasokan untuk ekspor. Terakhir, perkiraan stok akhir 2020 tidak mengalami perubahan sebagaimana prakiraan bulan lalu dan ada kemungkinan terjadi penurunan 5 persen dibandingkan prakiraan awal.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2019/2020 (April-Mei)

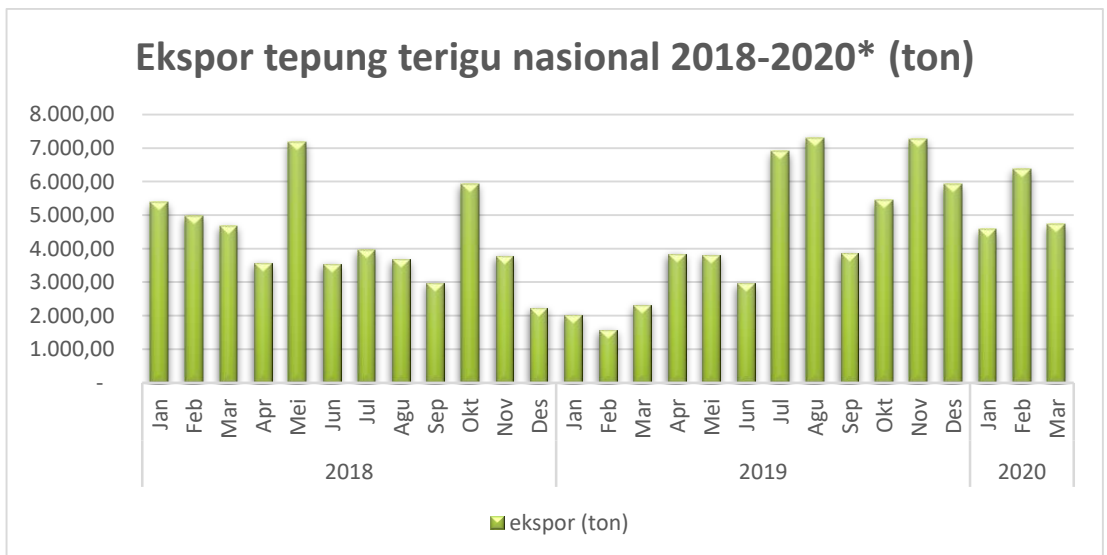
	FAO-AMIS		USDA		IGC	
	2019/20 est	2020/21 f'cast 7 May	2018/19 est	2019/20 f'cast 9 Apr	2019/20 f'cast	2020/21 proj. 30 Apr
Stocks	762.4	762.6	731.5	764.5	762.1	764.4
	628.8	628.6	600.0	630.9	628.6	630.4
Trade	1,034.2	1,035.4	1,015.2	1,042.6	1,026.9	1,043.7
	785.2	777.7	752.5	769.2	773.1	781.8
Utiliz.	760.3	759.4	737.1	749.8	747.7	755.0
	631.8	631.0	612.1	623.8	618.8	623.1
Supply	175.1	176.3	175.4	183.5	177.7	176.7
	171.3	172.5	171.2	178.5	173.6	173.0
Prod	272.8	274.6	278.1	292.8	279.2	288.7
	149.1	142.1	138.3	142.4	150.2	155.1

Sumber: AMIS-Market Monitoring, Maret-April 2020

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan Maret-April, pertumbuhan gandum di berbagai negara produsen cukup bervariasi. Di Uni Eropa misalnya, pertumbuhan gandum musim dingin masih cukup baik ditengah kekeringan yang melanda di bagian selatan dan tenggara, namun sebaliknya terjadi musim basah yang berlebih di bagian utara dan barat laut. Hal ini juga terjadi di Inggris yang dilanda musim basah tinggi. Sedikit berbeda di Turki, gandum tumbuh dalam kondisi cuaca baik. Di Ukraina, terdapat beberapa daerah yang diwaspadai terkena dampak musim semi yang kering dan kelembaban tanah yang rendah, khususnya di wilayah selatan. Demikian pula di Rusia, terdapat beberapa daerah dengan kelembaban tanah rendah, walaupun secara umum tanaman gandum di negara tersebut tumbuh dengan baik. Di China, gandum musim dingin tumbuh sangat baik dan penaburan benih gandum musim semi sudah dimulai. Di India, panen gandum musim dingin telah dimulai dengan perkiraan adanya kenaikan hasil panen dibandingkan tahun lalu. Di Amerika, gandum musim dingin dalam kondisi baik dan begitu pula di Kanada, walaupun di beberapa wilayah padang rumput di Kanada terdapat resiko gagal panen akibat musim dingin.

1.3 Perkembangan Ekspor Impor

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2018-2020*



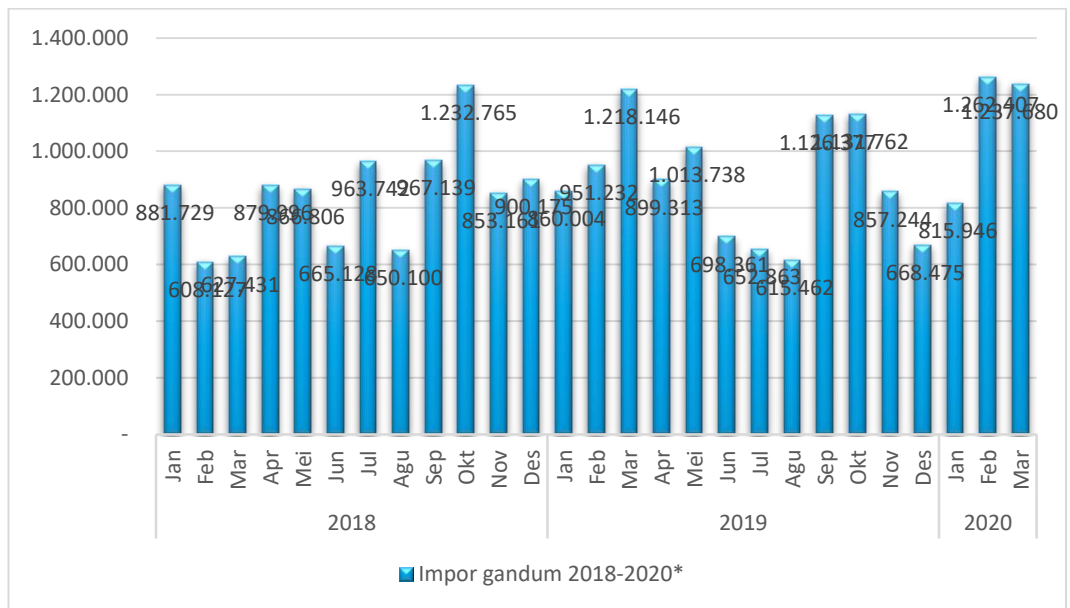
Sumber : BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s/d bulan Maret 2020

Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. BPS mencatat perbaikan pada ekspor tepung terigu Indonesia memasuki tahun 2020 tidak berbeda jauh dibandingkan akhir tahun sebelumnya. Ekspor terigu di bulan Maret mengalami penurunan dibandingkan bulan Februari yaitu dari 6.373,85 ton menjadi 4.719,12 ton, sebagaimana disajikan pada pada Gambar 6 di atas.

Dari sisi produksi, kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum untuk industri pengolahan gandum di Indonesia tetap harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia karena iklim di Indonesia yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum. Jumlah impor gandum sepanjang triwulan I 2020 lebih tinggi dibandingkan impor pada triwulan IV 2019. Kenaikan jumlah impor gandum ini memperlihatkan pengaturan stok bahan baku tepung gandum oleh para produsen yang mengantisipasi adanya peningkatan kebutuhan terigu baik sebelum hingga sesudah hari besar keagamaan nasional (Puasa dan Lebaran) pada periode tersebut. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2018 – 2020* (ton)



Sumber: BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *.s.d. bulan Maret 2020

Jumlah impor gandum bulan Januari mengikuti tren tahun sebelumnya, dimana pada bulan Januari 2019 terdapat impor kurang lebih 860 ribu ton. Namun, impor gandum cukup tinggi terjadi pada Semester 1, yaitu di bulan Maret sebesar 1,2 juta ton. Sepanjang tahun 2019, tercatat sedikitnya terdapat beberapa bulan dengan impor diatas 1 juta ton, diantaranya bulan September dan Oktober. Impor di bulan Oktober naik tipis dibandingkan bulan September, menjadi 1.131.762 ton. Sedangkan jumlah impor kembali turun di bulan November dan Desember hingga sekitar 200.000 ton ke tingkat 668.475 ton. Memasuki tahun baru 2020, khususnya di bulan Maret, jumlah impor gandum masih kurang lebih sama dengan bulan sebelumnya, yaitu sekitar 1,2 juta ton.

Selain melakukan impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu, Indonesia masih mengimpor tepung terigu jadi, baik yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Perolehan impor tepung terigu di bulan Maret mengalami kenaikan menjadi 3.267,11 ton atau naik dari bulan Februari hanya sebesar 1.976,93 ton. Kenaikan impor tepung gandum ini menandakan adanya kenaikan permintaan dari produsen pakan ternak domestik, sebagai konsumen terbesar dari tepung terigu impor.

Indonesia masih membutuhkan impor tepung terigu diluar terigu konsumsi, khususnya untuk pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi manusia pada umumnya. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak diperlukan mengingat saat ini terdapat kelebihan produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2020*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan Maret 2020

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Sebagaimana dilaporkan Industry.co.id, pelaku industri tepung terigu dikabarkan mulai terbebani naiknya kurs mata uang dollar Amerika Serikat (AS) terhadap rupiah karena pandemi korona. Hal ini mengingatkan industri terigu dalam negeri masih mengandalkan bahan baku impor. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengungkapkan bahwa porsi biaya pembelian bahan baku gandum berkontribusi sekitar 80% dalam total biaya produksi tepung terigu Bogasari, anak usaha Grup Indofood. Sementara, kebutuhan atas pasokan gandum sepenuhnya diperoleh dari impor.

Tak pelak, pelemahan nilai tukar rupiah diperkirakan akan mengerek biaya produksi tepung terigu divisi Bogasari. Meski begitu, Bogasari belum berencana menaikkan harga jual tepung terigu yang mereka produksi. Saat ini, Bogasari masih memiliki stok ketersediaan bahan baku gandum yang diperkirakan mampu menunjang kegiatan produksi tepung terigu hingga Lebaran atau pada bulan Mei mendatang.

Sementara itu, produsen tepung terigu lainnya, PT Bungasari Flour Mills Indonesia, menyampaikan bahwa Bungasari akan tetap melakukan impor bahan baku gandum secara di tengah pelemahan rupiah, meski harus merogoh dana tambahan. Berbeda dengan Bogasari, manajemen Bungasari melakukan penyesuaian harga dengan menaikkan harga jual sebagai upaya menutup biaya pembelian bahan baku yang meningkat akibat pelemahan rupiah. Sejak akhir Maret 2020 lalu, Bungasari telah menaikkan harga jual dengan variasi berkisar 5% hingga 10% dari harga sebelumnya dan akan terus disesuaikan dengan tren pergerakan nilai tukar rupiah.

Selain itu, di kuartal kedua tahun ini Bungasari juga terancam menurun penjualan tepung terigunya akibat gangguan bisnis selama wabah korona. Bungasari memperkirakan penjualan tepung terigu di kuartal kedua berpotensi menurun sekitar 15%-20% dibandingkan pada kuartal I 2020. Hal ini berbeda dengan tren pada tahun-tahun sebelumnya. Sebab, biasanya perbandingan realisasi penjualan tepung terigu di kuartal pertama dan kuartal kedua menunjukkan proporsi yang kurang lebih seimbang.

Proyeksi penurunan permintaan di kuartal kedua mengacu pada tren penurunan permintaan tepung terigu Bungasari sekitar 15%-20% di akhir Maret lalu karena adanya penurunan kegiatan produksi sejumlah produsen makanan yang selama ini menjadi pelanggan Bungasari akibat korona, terutama karena adanya penutupan pasar dan mall serta berkurangnya intensitas masyarakat untuk keluar rumah. Hal ini dapat dipahami mengingat sekitar 95% konsumen tepung terigu Bungasari merupakan produsen makanan baik di skala UKM maupun perusahaan besar dan sisanya sebanyak 5% adalah segmen ritel.

Menyikapi kondisi ini, Bungasari akan terus berupaya menjaga kontinuitas dan kualitas pasokan untuk mempertahankan kinerja penjualan. Budianto pun optimistis penurunan permintaan tidak akan menggerus terlalu dalam untuk realisasi penjualan di semester I 2020. (industry.co.id, 9 April 2020).

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG MERAH

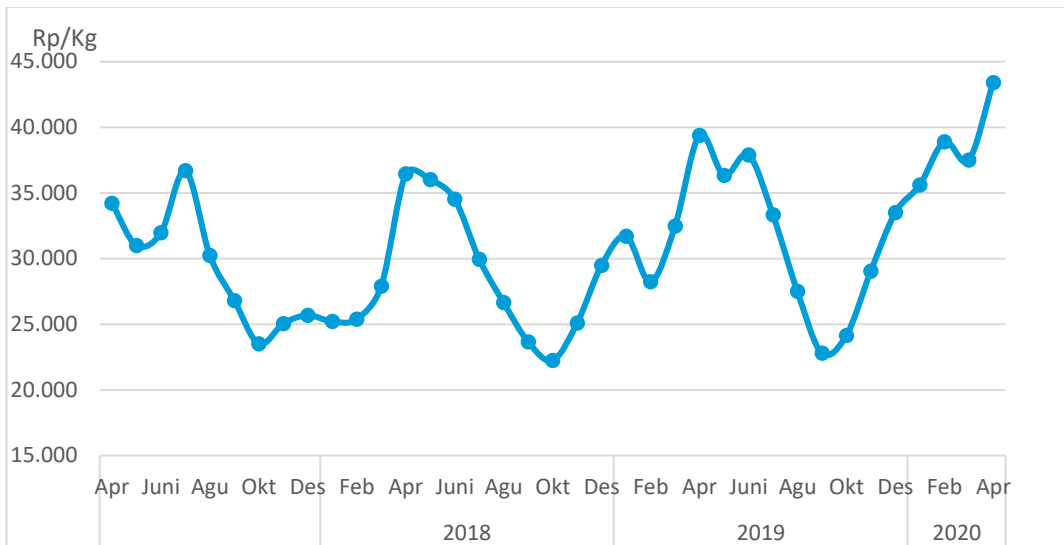
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan April 2020 mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 15,77 % dibandingkan dengan bulan Maret 2020. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan April 2019, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 10,26 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawangmerah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan April 2019 sampai dengan April 2020 yang cukup tinggi yaitu sebesar 18,45 %.
- Khusus bulan April 2020, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 2,92%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan April 2020, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil, meskipun sepanjang bulan April 2020 harga harian bawang merah memiliki trend meningkat.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan April 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 12,38%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan April masih cukup tinggi.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

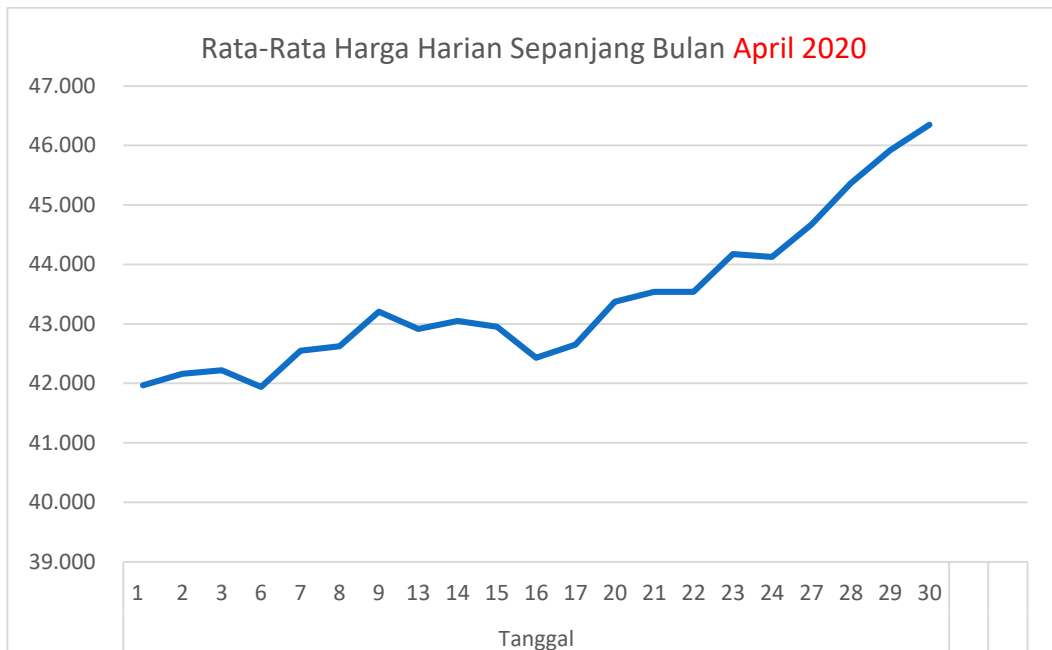


Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan April 2020 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dimana harga bawang merah mencapai Rp 43.414,-/kg, atau 15,77 % lebih tinggi dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 37.499,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Sedangkan tingkat harga bawang merah pada bulan April 2020 tersebut mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 10,26 % dibandingkan dengan harga pada bulan April 2019.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode April 2019 -April 2020 dengan Koefisien Keragaman sebesar 16,77 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2020), diolah

Sepanjang bulan April 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami trend peningkatan harga (Gambar 2). Harga bawang merah sempat mengalami kenaikan sejak awal bulan April dan harga tersebut terus mengalami peningkatan sampai akhir bulan April. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh hasil tanam yang kurang baik serta rusaknya stok panen di beberapa daerah sentra produksi bawang merah, selain itu juga dapat disebabkan oleh pembelian bahan makanan secara intensif oleh masyarakat yang disebabkan oleh kekhawatiran masyarakat akan kurangnya persediaan bahan makanan di rumah sehubungan dengan adanya anjuran pemerintah untuk mengadakan social distancing serta anjuran untuk tetap tinggal di rumah karena adanya pandemi atau wabah covid 19 sehingga hal tersebut mengakibatkan harga bawang merah meningkat.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan April 2020 terhadap (%)		
		April	Maret	April	Apr-19	Mar-20	Apr-20
1	Jakarta	45,787	39,064	50,446	10.18	29.14	3.63
2	Bandung	44,342	34,990	47,048	6.10	34.46	7.44
3	Semarang	38,961	33,140	41,219	5.80	24.38	4.25
4	Yogyakarta	41,211	30,151	36,968	-10.29	22.61	2.50
5	Surabaya	37,434	30,283	40,417	7.97	33.46	3.62
6	Denpasar	39,224	33,601	43,107	9.90	28.29	4.79
7	Medan	33,389	32,968	43,365	29.88	31.54	13.63
8	Makassar	34,292	34,571	35,206	2.67	1.84	7.04
	Rata-rata Nasional	39,555	37,499	43,414	9.76	15.77	2.92

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan April 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di kota Jakarta yaitu sebesar Rp 50.446,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Makassar yaitu sebesar Rp 35.206,-/kg. Selama periode bulan April 2020 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar pada umumnya berada pada tingkat rendah dan sedang meskipun ada satu kota besar yang nilai koefisien keragamannya diatas 9%.

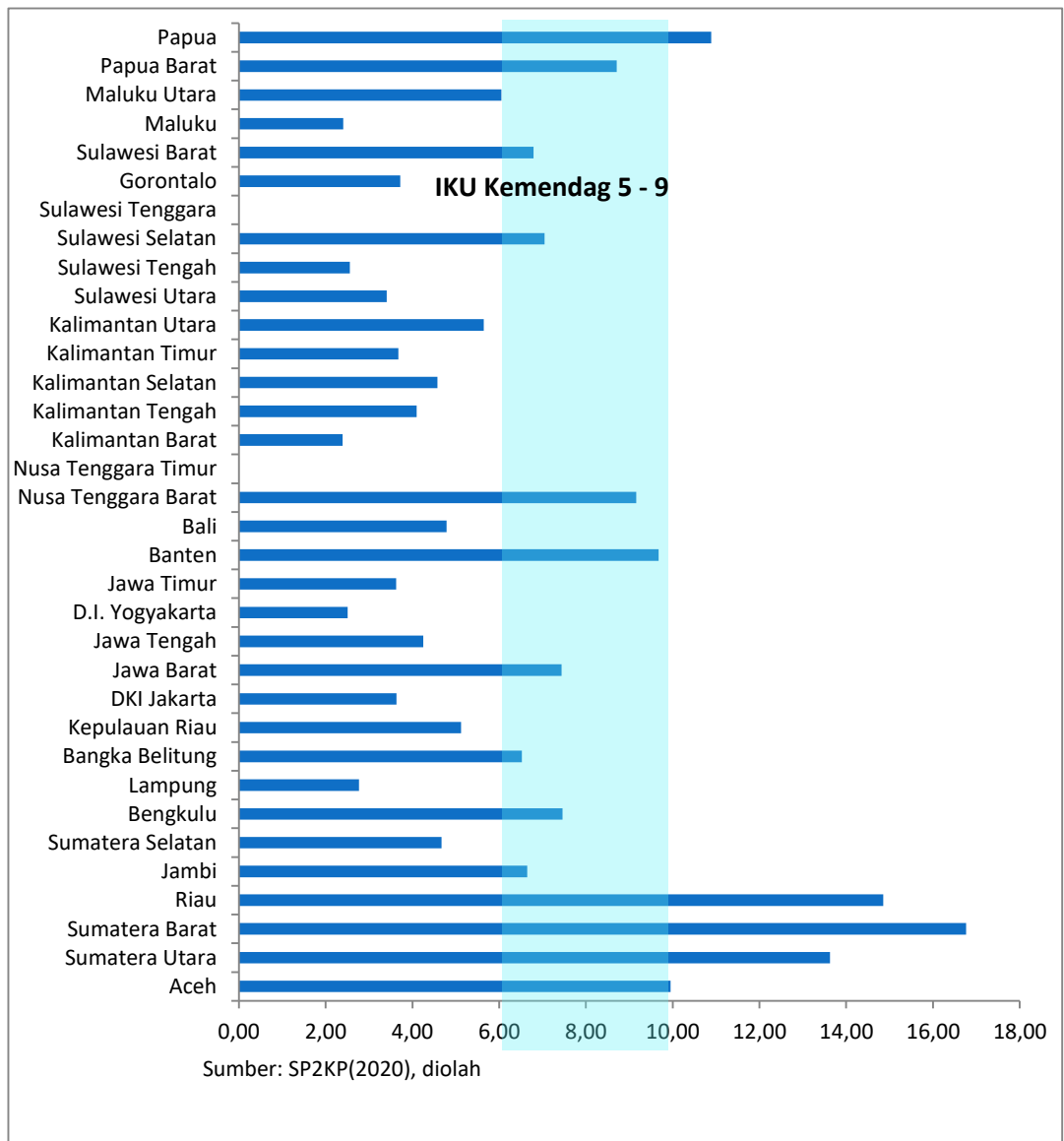
Kenaikan harga bawang merah terhadap harga Bulan Maret 2020 terjadi di seluruh kota-kota besar di Indonesia dengan kenaikan lebih dari 20 % kecuali di Makassar dimana kenaikan harga bawang merah hanya sebesar 1,84% . Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Maret 2020 terdapat di Kota Bandung dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 34,46 % dibandingkan bulan Maret 2020. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Maret 2020 terdapat di Kota Makassar dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 1,84 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan April 2020 cukup rendah. Sepanjang bulan April 2020 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di kota Yogyakarta dengan koefisien keragaman sebesar 2,50

% dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Medan dengan koefisien keragaman sebesar 13,63 %.

Sepanjang bulan April 2020, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 2,92%. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan April 2020, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong stabil meskipun memiliki trend yang meningkat.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah April 2020 Tiap Provinsi (%)



Disparitas harga antar daerah pada bulan April 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 12,38 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Sulawesi Tenggara dan Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0 %. Disisi lain daerah Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 16,76 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan khususnya di bidang logistik. Hampir sama dengan harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang mengalami kenaikan, harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur juga mengalami kenaikan kecuali di Provinsi Maluku Utara. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan April tahun 2020 adalah sebesar Rp. 59.176,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami kenaikan sebesar 12,67 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Maret 2020. Harga rata-rata bawang merah di bulan April tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 18,43 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan April tahun 2019. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan April 2020 terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp. 67.698,-/Kg dan diikuti oleh Kabupaten Manokwari yaitu sebesar Rp. 66.429,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan April 2020 terhadap (%)		
		April	Maret	April	Apr-19	Mar-20	Apr-20
1	Ambon	41,803	41,397	46,334	10.84	11.92	2.41
2	Jayapura	54,139	55,476	67,698	25.05	22.03	10.88
3	Maluku Utara	47,961	58,214	56,244	17.27	-3.38	6.05
4	Manokwari	55,972	55,000	66,429	18.68	20.78	8.71
	Rata-rata Indonesia Timur	49,969	52,522	59,176	18.43	12.67	16.86

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan April tergolong sedang meskipun ada satu daerah yang masih pada tingkat relatif tinggi. Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat sedang. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan April 2020 paling stabil terdapat di Ambon dengan Koefisien Keragaman sebesar 2,41 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Jayapura dengan koefisien keragaman sebesar 10,88 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Maret 2020 di Indonesia bagian timur terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah naik sebesar 22,03 % dari Rp. 55.476,-/Kg pada bulan Maret 2020 menjadi Rp. 67.698,-/Kg pada bulan April 2020. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah turun sebesar 3,38 % dari Rp. 58.214,-/Kg pada bulan Maret 2020 menjadi Rp. 56.244,-/Kg di bulan April 2020. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah naik 25,05 % dari Rp. 54.139,-/Kg pada bulan April 2019 menjadi Rp. 67.698,- pada bulan April 2020. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan April 2019 terdapat di Ambon dimana harga bawang merah meningkat 10,84 % dari Rp. 41.804,-/Kg pada bulan April 2019 menjadi Rp.46.334,-/Kg pada bulan April 2020.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga April 2020	Harga Rata-Rata Nasional April 2020	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	46,334	43,414	2,919	6.72
2	Jayapura	67,698	43,414	24,284	55.94
3	Ternate	56,244	43,414	12,830	29.55
4	Manokwari	66,429	43,414	23,014	53.01
	Rata-rata	59,176	43,414	15,762	36

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 59.176,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 36 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 43.414,- /Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp.67.698,-/Kg lebih tinggi 55,94 % dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 46.334,- lebih tinggi 6,72% dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu

sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Maret 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96,992,867	19,084,776
2013	96,139,449	4,982,019
2014	74,903,129	4,438,787
2015	17,428,750	8,418,274
2016	1,218,800	735,688
2017	0	6,588,805
2018	1	5,227,863
2019	0	8,665,422
2020	0	20,245

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ($\pm$ 800%) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Sedangkan pada tahun

2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 20 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 65,75 % disbanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 Kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Maret 2020) adalah sebesar 20.245 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 3.493 Kilogram, ekspor pada bulan Februari sebesar 14.565 Kilogram dan ekspor pada bulan Maret sebesar 2.187 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

(Kompas 29 April 2020)

Berdasarkan informasi dari Asosiasi Bawang Merah Indonesia (ABMI), harga bawang merah saat ini mengalami kenaikan akibat turunnya produksi di sentra produksi bawang merah di Brebes Jawa Tengah hingga 10 persen. Penurunan ini terjadi karena hasil tanam yang kurang bagus dan stok panen sebelumnya mengalami kerusakan. Dari sisi distribusi ke Jakarta saat ini juga diinfokan ada penurunan. Pengiriman bawang merah dari Brebes ke Jakarta saat ini sebanyak 25 truk per hari dari sebelumnya 30 truk per hari. Jumlah ini berkurang 16 persen.

Di sisi lain, harga bibit bawang merah juga naik menjadi Rp 40.000-Rp 45.000 per kilogram (kg) dari biasanya Rp 20.000 per kg (naik hingga 125 persen). Hal ini berpengaruh terhadap penurunan luas tanam sekitar 20-30 persen karena yang bisa tanam hanya petani bermodal besar. Setelah bekoordinasi dengan Kementerian Pertanian, diketahui kenaikan harga bibit dan serangan hama cenderung lebih tinggi pada musim hujan yang tentunya berimbas juga pada harga di tingkat konsumen. Hal ini tergambar dari penurunan pasokan bawang merah ke Pasar Induk Kramat Jati menjadi sekitar 79 ton per hari dalam seminggu terakhir, di bawah pasokan normal 98 ton per hari. harga bawang merah di tingkat petani saat ini sekitar Rp 27.000-Rp 28.000 per kg, dalam posisi masih di lahan dan kondisi basah.

Potensi Panen Raya dari informasi Kementan, pada akhir Mei 2020 akan ada potensi panen raya di sentra produksi lainnya di luar wilayah Pantura Jawa, seperti Nganjuk,

Bima, dan Enrekang. Panen ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pasokan dan menurunkan harga mendekati atau bahkan mencapai tingkat harga wajar (Harga Acuan) Rp 32.000 per kg. Kondisi pasokan indikatif bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati per 28 April 2020 sebesar 93 ton. Rata-rata pasokan harian bawang merah dalam seminggu terakhir sebesar 80 ton per hari, berada di bawah jumlah pasokan normal 98 ton per hari. Dibanding seminggu lalu, harga bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati naik 8,57 persen menjadi Rp 38.000 per kg.

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan April 2020 sebesar 0,08% (*mtm*) dan inflasi tahun ke tahun sebesar 2,67% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada sembilan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi penurunan indeks pada dua kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan April 2020 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang memberikan andil sebesar 0,07% dengan tingkat inflasi sebesar 1,20%. Sementara, kelompok pengeluaran Transportasi memberikan andil deflasi sebesar -0,05% dengan tingkat deflasi sebesar -0,42%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan April 2020 dipengaruhi oleh komponen inti dengan andil inflasi sebesar 0,11%. Sementara komponen *volatile foods* memberikan andil deflasi sebesar -0,01%. Sedangkan komponen komponen harga diatur pemerintah memberikan andil deflasi sebesar -0,02%.
- *Volatile foods* pada bulan April 2020 mengalami deflasi sebesar -0,09%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,17% dan komponen harga diatur pemerintah mengalami deflasi sebesar -0,14%. Deflasi *volatile food* terutama bersumber bawang merah, gula pasir, beras, daging sapi, dan minyak goreng.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan April 2020 terjadi inflasi sebesar 0,08% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,80. Tingkat inflasi tahun kalender pada April 2020 sebesar 0,84% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 2,67%. Inflasi pada bulan April 2020 didorong oleh terjadinya inflasi pada sembilan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi deflasi pada dua kelompok pengeluaran.

Andil inflasi terbesar pada bulan April 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang memberikan sumbangan inflasi di bulan April sebesar 0,07%. Andil inflasi April 2020 juga disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau dengan andil inflasi sebesar 0,02%, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,02%, kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,01%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,01%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga dan Budaya sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,00%, dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran dengan besaran andil inflasi mencapai sebesar 0,02%.

Terdapat dua kelompok pengeluaran pada April 2020 yang memberikan andil deflasi terhadap total inflasi nasional. Kelompok pengeluaran tersebut adalah kelompok pengeluaran Transportasi yang memberikan andil deflasi sebesar -0,05% pada bulan April 2020. Kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan juga memberikan sumbangan andil deflasi pada bulan April 2020 yaitu sebesar -0,02%.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoy	ytd	April	ytd	April
	INFLASI NASIONAL	2,67	0,84	0,08		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	5,28	2,78	0,09	0,71	0,02
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	2,26	0,50	0,04	0,03	0,00
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	1,22	0,32	0,09	0,07	0,02
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	2,49	0,51	0,09	0,03	0,01
5	KESEHATAN	4,08	1,20	0,23	0,04	0,01
6	TRANSPORTASI	-1,78	-2,09	-0,42	-0,25	-0,05
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	-0,37	-0,40	-0,34	-0,03	-0,02
8	REKREASI, OLAHRAGA, & BUDAYA	1,56	0,29	0,03	0,00	0,00
9	PENDIDIKAN	3,75	-0,11	0,00	-0,01	0,00
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	3,99	0,90	0,18	0,08	0,02
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	6,49	3,10	1,20	0,18	0,07

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Mei 2020 (diolah)

Ket: yoy : year on year
ytd : year to date

Inflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau pada bulan April 2020 sebesar 0,09% yang disebabkan oleh peningkatan harga pada beberapa komoditi diantaranya bawang merah, gula pasir, beras, daging sapi, dan minyak goreng. Kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki mengalami inflasi sebesar 0,04%, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga mengalami inflasi sebesar 0,09%, dan kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,09%.

Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,23%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga dan Budaya sebesar 0,03%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,18%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya dengan besaran inflasi mencapai sebesar 1,20%. Dua kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi pada bulan April 2020 adalah kelompok pengeluaran Transportasi dengan tingkat deflasi sebesar -0,42% dan kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan yang mengalami deflasi pada April 2020 sebesar -0,34%.

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan April 2020 dari 90 kota IHK terdapat 39 kota yang mengalami inflasi dan 51 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Baubau dengan tingkat inflasi sebesar 0,88% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Cirebon, Depok, dan Balikpapan dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,02%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Pangkalpinang dengan tingkat deflasi sebesar -0,92% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Bogor dan Semarang dengan tingkat deflasi sebesar -0,02%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana 4 kota mengalami inflasi dan 20 kota mengalami deflasi pada bulan April 2020. Inflasi tertinggi di Pulau Sumatera pada April 2020 terjadi di kota Tembilahan dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,43%. Sementara inflasi terendah di Pulau Sumatera pada April 2020 terjadi di kota Padangsidimpuan dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,04%. Sementara, kota yang mengalami deflasi tertinggi di Pulau Sumatera adalah kota Pangkalpinang sebesar -0,92% dan deflasi terendah terjadi di kota Banda Aceh dengan tingkat deflasi sebesar -0,08% (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Maret 2020	April 2020
1	Meulaboh	0,52	-0,22
2	Banda Aceh	0,61	-0,08
3	Lhoseumawe	0,64	-0,29
4	Sibolga	-0,79	-0,66
5	Pematang Siantar	-0,12	-0,40
6	Medan	-0,19	-0,28
7	Padangsidempuan	0,53	0,04
8	Gunungsitoli	0,43	-0,71
9	Padang	-0,02	-0,47
10	Bukittinggi	0,07	0,06
11	Tembilahan	-0,04	0,43
12	Pekanbaru	0,01	-0,34
13	Dumai	-0,05	-0,19
14	Bungo	-0,56	-0,29
15	Jambi	-0,65	-0,66
16	Palembang	0,04	-0,12
17	Lubuklinggau	0,07	-0,43
18	Bengkulu	-0,02	-0,35
19	Bandar Lampung	-0,44	-0,16
20	Metro	0,27	-0,23
21	Tanjung Pandan	-0,13	-0,19
22	Pangkalpinang	-0,07	-0,92
23	Batam	-0,39	0,07
24	Tanjung Pinang	-0,40	-0,23

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Mei 2020 (diolah)

Pulau Jawa

Pada bulan April 2020 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, dimana 16 kota mengalami inflasi dan 10 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan April 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Jakarta dengan tingkat inflasi sebesar 0,29%. Sementara, inflasi terendah pada bulan April 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Cirebon dan Depok dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,02%. Deflasi tertinggi di wilayah Pulau Jawa pada April 2020 terjadi di kota Yogyakarta sebesar -0,24% dan deflasi terendah terjadi di kota Bogor dan Semarang dengan deflasi masing-masing sebesar 0,02% (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Maret 2020	April 2020
1	Jakarta	0,33	0,29
2	Bogor	0,04	-0,02
3	Sukabumi	0,30	0,07
4	Bandung	0,25	0,16
5	Cirebon	0,29	0,02
6	Bekasi	0,39	0,25
7	Depok	0,36	0,02
8	Tasikmalaya	0,31	0,13
9	Cilacap	0,06	0,05
10	Purwokerto	0,05	-0,08
11	Kudus	0,04	-0,08
12	Surakarta	0,01	-0,03
13	Semarang	0,02	-0,02
14	Tegal	-0,02	0,26
15	Yogyakarta	0,07	-0,24
16	Jember	0,34	-0,13
17	Banyuwangi	0,27	0,24
18	Sumenep	0,09	0,15
19	Kediri	0,11	0,08
20	Malang	-0,41	-0,12
21	Probolinggo	0,04	0,05
22	Madiun	0,19	-0,19
23	Surabaya	0,01	-0,16
24	Tangerang	-0,01	0,26
25	Cilegon	0,11	0,20
26	Serang	0,22	0,23

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Mei 2020 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan April 2020 terdapat 19 kota yang mengalami inflasi dan 21 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi yang terjadi pada bulan April 2020 di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Baubau dengan nilai inflasi sebesar 0,88%. Sementara inflasi terendah pada bulan April 2020 di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Kota Balikpapan dengan nilai inflasi sebesar 0,02%. Deflasi tertinggi pada bulan April 2020 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Waingapu dengan nilai deflasi mencapai sebesar -0,80%. Sementara deflasi terendah pada bulan Maret 2020 di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Kota Kendari dengan nilai deflasi sebesar -0,05% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Maret 2020	April 2020
1	Singaraja	0,15	-0,36
2	Denpasar	0,11	-0,32
3	Mataram	0,30	-0,33
4	Bima	0,09	-0,08
5	Waingapu	0,39	-0,80
6	Maumere	-0,89	-0,06
7	Kupang	-0,66	0,19
8	Sintang	-0,15	-0,21
9	Pontianak	-0,13	-0,08
10	Singawang	-0,18	-0,15
11	Sampit	-0,26	-0,33
12	Palangka Raya	-0,20	-0,10
13	Kotabaru	-0,14	-0,49
14	Tanjung	-0,11	-0,28
15	Banjarmasin	-0,30	-0,28
16	Balikpapan	-0,15	0,02
17	Samarinda	-0,15	-0,28
18	Tanjung Selor	-0,45	-0,17
19	Tarakan	-0,46	0,20
20	Manado	-0,90	-0,21
21	Kotamobagu	0,25	0,51
22	Luwuk	-0,59	0,54
23	Palu	-0,35	0,17
24	Bulukumba	0,15	0,37
25	Watampone	0,02	0,21
26	Makassar	-0,11	0,48
27	Pare-pare	-0,10	-0,14
28	Palopo	-0,09	0,34
29	Kendari	0,06	-0,05
30	Baubau	0,06	0,88
31	Gorontalo	-0,13	-0,08
32	Mamuju	0,62	0,25
33	Ambon	-0,71	-0,11
34	Tual	-0,55	0,31
35	Ternate	-0,48	0,12
36	Manokwari	-1,30	0,15
37	Sorong	-0,09	0,26
38	Merauke	-1,53	0,56
39	Timika	-1,91	0,72
40	Jayapura	-0,29	0,30

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Mei 2020 (diolah)

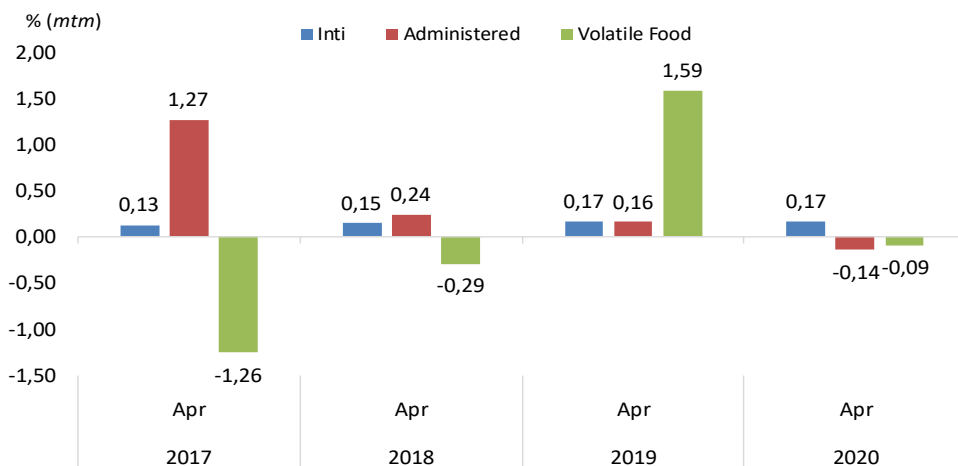
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok komponen yaitu komponen Inti, komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, komponen Energi, dan komponen Bahan Makanan. Pada bulan April 2020, dari lima komponen inflasi tersebut, dua komponen mengalami inflasi dan tiga komponen mengalami deflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum	0,08	
Inti	0,17	0,11
Harga Diatur Pemerintah	-0,14	-0,02
Bergejolak	-0,09	-0,01
Energi	0,13	0,01
Bahan Makanan	-0,13	-0,02

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Mei 2020 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Mei 2020 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Kelompok komponen Inti pada bulan April 2020 mengalami inflasi sebesar 0,17% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,11%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan April 2020 mengalami deflasi sebesar -0,14% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,02%. Deflasi pada kelompok administered price terutama didorong oleh penurunan harga tarif angkutan udara.

Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan April 2020 menunjukkan terjadinya deflasi yaitu sebesar -0,09% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,01%. Terjadi deflasi pada volatile food di bulan April 2020, sementara pada bulan yang sama di tahun sebelumnya terjadi inflasi yang cukup besar. Terjadinya deflasi pada kelompok *volatile food* dipengaruhi koreksi beberapa harga pangan. Kelompok komponen energi pada April 2020 mengalami inflasi sebesar 0,13% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,01%. Sedangkan komponen bahan makanan pada April 2020 mengalami deflasi sebesar -0,13%, dengan sumbangan atau andil terhadap deflasi sebesar -0,02% (Tabel 5).

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Deflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan April 2020 adalah sebesar -0,13% dengan andil deflasi sebesar -0,02%. Pada bulan Maret 2020, komponen Bahan Makanan juga mengalami deflasi dengan tingkat deflasi sebesar -0,15% dengan andil pada deflasi sebesar -0,03%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan April 2020 terjadi pada komoditi bawang merah, sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh komoditi cabai merah (Tabel 6).

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		April 2020	
Inflasi Nasional		0,08	
Bahan Makanan		-0,13	-0,02
1	Bawang Merah	0,08	
2	Gula Pasir	0,02	
3	Beras, Daging Sapi	0,01	
4	Minyak Goreng, Pepaya	0,01	
5	Cabai Merah	-0,08	
6	Daging Ayam Ras	-0,05	
7	Bawang Putih	-0,02	
8	Ikan Segar, Telur Ayam Ras, Bawang Bombay	-0,01	

Sumber: BPS, Mei 2020 (diolah)

Pada April 2020 tercatat terdapat beberapa komoditi bahan makanan yang memberikan sumbangan inflasi dan memberikan sumbangan deflasi. Komoditi bawang merah memberikan andil inflasi sebesar 0,08%, gula pasir memberikan andil inflasi sebesar 0,02%, beras, daging sapi, minyak goreng, dan pepaya masing-masing memberikan andil inflasi pada bulan April 2020 sebesar 0,01%.

Terdapat beberapa komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan andil deflasi pada bulan April 2020. Komoditi yang dominan memberikan andil terhadap deflasi pada bulan April 2020 adalah komoditi cabai merah yang memberikan andil deflasi sebesar -0,08%, daging ayam ras memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,05%, bawang putih memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,02%, ikan segar, telur ayam ras, dan bawang bombay yang masing-masing memberikan sumbangan terhadap deflasi di bulan April 2020 sebesar -0,01%.

1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2015 sampai dengan bulan April 2020. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni. Sementara pada tahun 2020 puasa dan lebaran jatuh pada bulan April dan Mei.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jan	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32	0,39
Feb	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08	0,28
Mar	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11	0,10
Apr	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44	0,08
Mei	0,50	0,24	0,39	0,21	0,68	
Juni	0,54	0,66	0,69	0,59	0,55	
Juli	0,93	0,69	0,22	0,28	0,31	
Agus	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	0,12	
Sept	-0,05	0,22	0,13	-0,18	-0,27	
Okt	-0,08	0,14	0,01	0,28	0,02	
Nop	0,21	0,47	0,20	0,27	0,14	
Des	0,96	0,42	0,71	0,62	0,34	

Sumber: BPS, Mei 2020 (diolah)

Ket:	2014 – 2016	: Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
	2017 – 2019	: Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni
	2020	: Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

Pada bulan April 2020 terjadi inflasi sebesar 0,08% dimana menunjukkan terjadinya penurunan jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020 yang juga mengalami inflasi pada saat itu sebesar 0,10%. Tren inflasi selama ini selalu menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan penurunan setelah puasa dan lebaran namun kemudian mengalami peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun menjelang Natal dan Tahun Baru. Sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Namun pada tahun 2020 ini terjadi perbedaan kecenderungan dimana menjelang Ramadan inflasi menunjukkan penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh situasi terjadinya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi daya beli masyarakat.

Penjelasan Teknis

Pada tahun 2020 terjadi perubahan pada penyajian dan perhitungan inflasi (Tabel 8). Dengan pemutakhiran Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 2012=100 menjadi 2018=100 dan perubahan metodologi perhitungan. Pola konsumsi masyarakat cenderung berubah, oleh karena itu perlu dilakukan pemutakhiran tahun dasar. Pemutakhiran tahun dasar berdasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan selama tahun 2018. Dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat, maka mulai Januari 2020, pengukuran inflasi di Indonesia menggunakan IHK tahun dasar 2018=100.

Tabel 8. Perubahan dan Pemutakhiran Tahun Dasar IHK

Rincian	IHK 2012=100	IHK 2018=100
Cakupan Kota	82 Kota : 33 Ibukota Propinsi 49 Kabupaten/Kota	90 Kota : 34 Ibukota Propinsi 56 Kabupaten/Kota
Paket Komoditas	Total : 859 Kota : 224 – 461	Total : 835 Kota : 248 – 473
Pengelompokan per Kota dan Nasional	Jumlah Kelompok : 7 Jumlah Sub Kelompok : 35 (tiap kota dan Nasional sama)	Jumlah Kelompok : 11 (masing-masing kota dan Nasional) Jumlah Sub Kelompok : 34 – 42 (bervariasi tiap kota) dan 43 (Agregasi Nasional)
Mulai digunakan	Januari 2014	Januari 2020

Dwi Wahyuniarti Prabowo